



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA MAKUANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Makuang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and green trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a sandy beach area. The overall tone is blue, suggesting a coastal or maritime theme.

MONOGRAFI DESA MAKUANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA MAKUANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
Rizki Budi Utami, S.KPm
San San Ramdhani, S.M
Adam Santrio, S.Si.,M.Si

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Tim IT

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

128 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

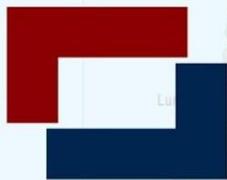
DATA DESA
PRE S I S I

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Makuang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Makuang



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa Makaung.....	22
2.2 Peta Othophoto	25
2.3 Peta Administrasi.....	26
2.5 Peta Sarana dan Prasarana	28
2.6 Peta Topografi.....	29
DEMOGRAFI DESA	28
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	36
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	42
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	48
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	55
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	66
DATA SOSIAL	80
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>)	92
9.2 Pohon Masalah	94
9.3 Kalender Musim.....	96
9.4 Stratifikasi Sosial	98
KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa.....	22
Gambar 3 Peta administrasi Desa.....	23
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa.....	24
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa.....	25
Gambar 6 Peta Topografi Desa.....	26
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa.....	28
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa.....	28
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa.....	29
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa.....	29
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun.....	30
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun.....	30
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun.....	31
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun.....	31
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun.....	32
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa.....	32
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa.....	33
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa.....	33
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa.....	34
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa.....	36
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa.....	36
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa.....	37
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa.....	37
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa.....	38
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa.....	39
Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa.....	39
Gambar 40 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa.....	42
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa.....	42
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa.....	43
Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa.....	44
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa.....	44
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa.....	45
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa.....	46
Gambar 47 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa.....	48
Gambar 48 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa.....	48
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa.....	49
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa.....	49
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa.....	50
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa.....	51
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa.....	51
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa.....	52
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa.....	52
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa.....	55
Gambar 57 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa.....	55
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa.....	56
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa.....	56
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa.....	57
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa.....	57
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa.....	58
Gambar 63 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa.....	59
Gambar 64 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa.....	60
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa.....	61
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa.....	61

Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa	62
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa	62
Gambar 69 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa.....	63
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa	63
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa.....	66
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa	67
Gambar 73 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum.....	68
Gambar 74 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa.....	69
Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa	70
Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa.....	70
Gambar 77 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa.....	73
Gambar 78 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa	74
Gambar 79 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa	75
Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa.....	75
Gambar 81 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa	76
Gambar 82 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa	76
Gambar 83 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa	77
Gambar 84 Diagram venn kelembagaan Desa	80
Gambar 85 Pohon masalah Desa.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa.....	34
Tabel 4 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa.....	37
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa.....	38
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa.....	38
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa.....	40
Tabel 8 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa.....	43
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa.....	43
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa.....	45
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa.....	46
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa.....	46
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa.....	49
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa.....	50
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa.....	50
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa.....	50
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa.....	56
Tabel 18 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	58
Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa.....	59
Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa.....	60
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa.....	62
Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa.....	62
Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa.....	66
Tabel 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa.....	67
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa.....	68
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa.....	69
Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa.....	69
Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa.....	70
Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa.....	71
Tabel 30 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa.....	71
Tabel 31 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa.....	71
Tabel 32 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa.....	71
Tabel 33 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa.....	72
Tabel 34 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa.....	72
Tabel 35 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di.....	72
Tabel 36 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa.....	72
Tabel 37 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa.....	72
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa.....	73
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa.....	74
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa.....	75
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa.....	76
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa.....	77
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa.....	77
Tabel 44 Kalender Musim.....	85

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Makuang secara administratif berada di Kecamatan Messawa Desa Makuang di bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Messawa dan Desa Malimbong, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar, bagian selatan berbatasan dengan Desa Matande. Desa ini terdiri dari enam Dusun. Luas Desa Makuang melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November - Desember 2022 sebesar 1272,701 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah : Dusun Rea = 231,5942 hektar; Dusun Lembang Makuang = 126,5849 hektar; Dusun Tondok Salu = 310,4955 hektar; Dusun Pastil = 331,5075 hektar; Dusun Kondo = 98,35362 hektar; Dusun Dambuala = 174,1649 Hektar.

Dalam hal ini, ada beberapa data penting yang perlu disampaikan di awal. *Pertama*, pendataan DDP Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa jumlah keluarga yang terdata adalah 270 KK. Dari total KK tersebut, jumlah keseluruhan penduduk/warga Desa Makuang yang terdata adalah 908 Jiwa. Selanjutnya, dari total penduduk yang terdata, yaitu 908 jiwa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Total penduduk laki-laki diketahui berjumlah 455 jiwa sedangkan penduduk perempuan secara keseluruhan adalah 453 jiwa.

Secara rentang usia, mayoritas warga/penduduk Desa Makuang berada pada klasifikasi usia produktif, totalnya berjumlah 715 jiwa Atau 78,74% dari total penduduk. Sedangkan warga/penduduk yang terklasifikasi ke dalam kelompok usia non-produktif secara keseluruhan berjumlah 193 setara 21,25% dari total penduduk. Dengan komposisi penduduk seperti ini, rasio beban tanggungan di lingkup Desa Makuang adalah 26,99%.

Penduduk Desa Makuang mayoritas makan dengan frekuensi 3x kali sehari, kemudian 2x kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3x kali sehari relatif sedikit. Terdapat 244 KK dengan frekuensi makan 3x kali sehari, 16 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3x kali sehari kemudian 10 KK dengan frekuensi makan 2x kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Makuang diawali dengan ijazah pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar (SD). Jumlah totalnya adalah 237 jiwa atau 26,10% dari total penduduk. Selanjutnya, berturut-turut, ijazah terakhir SMP/Se-derajat 114 jiwa (12,56%). SMA/Se-derajat 198 jiwa (21,81%). D1/D2/D3 berjumlah 9 jiwa (0,99%). D4/S1 berjumlah 50 jiwa (5,51%). S2 berjumlah 2 jiwa (0,22%) dan yang tidak memiliki ijazah 298 jiwa (32,82%).

Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Makuang berdasarkan premi yang dibayarkan adalah penerima bantuan iuran seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang berjumlah 486 jiwa (68,25%).

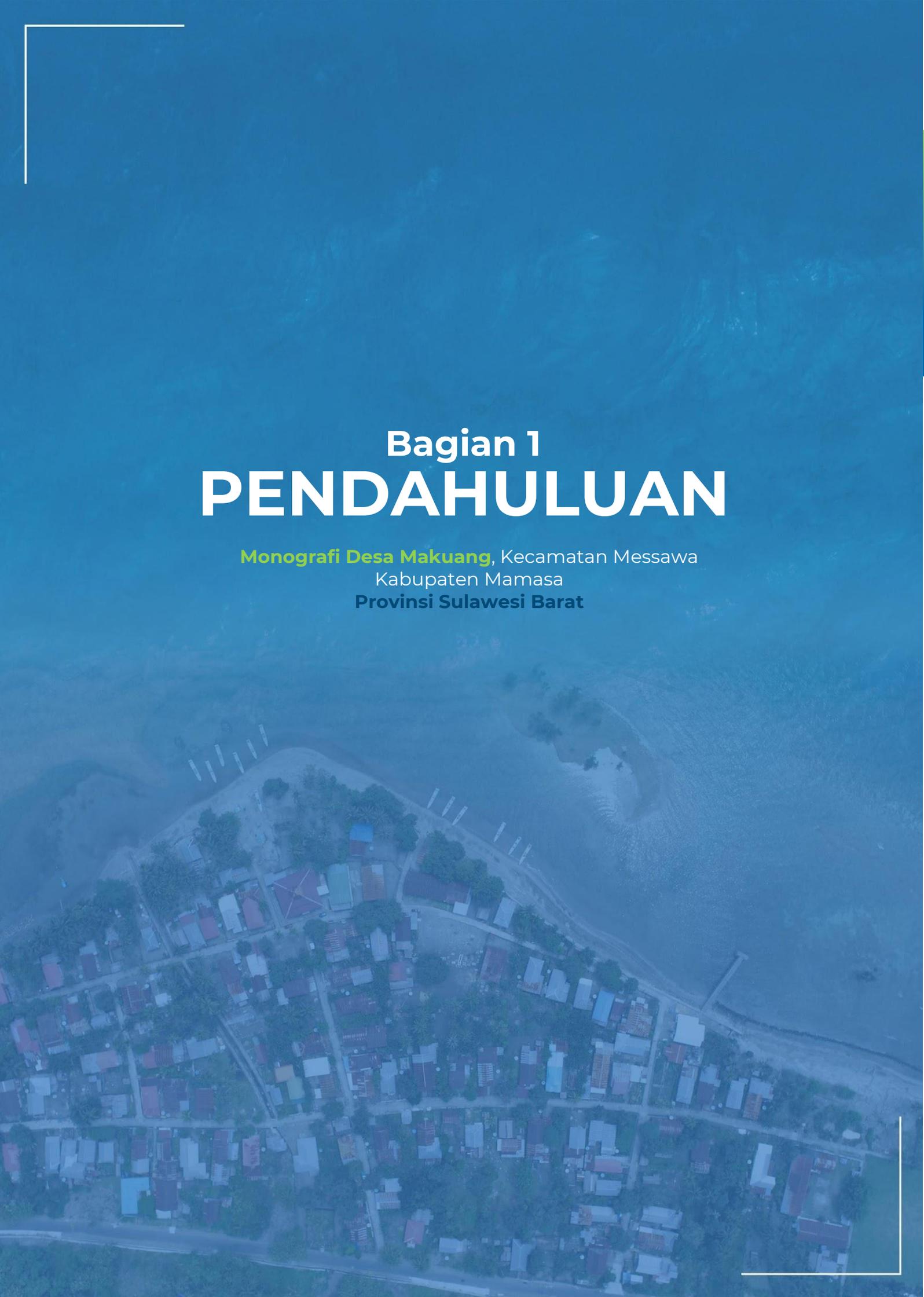
Seterusnya berturut-turut, peserta mandiri berjumlah 75 jiwa (10,53%), jaminan kesehatan yang ditanggung negara (PUIK Negara) berjumlah 147 jiwa (20,64%), jaminan kesehatan yang ditanggung swasta (PUIK Swasta) berjumlah 4 jiwa (0,56%).

Jumlah partisipasi/keterlibatan warga terhadap organisasi teridentifikasi cukup besar. Diketahui terdapat 198 (72,52%) keluarga yang terkoneksi secara aktif dengan organisasi tertentu. Sebaran partisipasi organisasi terbesar adalah kelompok tani, yaitu 130 keluarga (65,65%) dari total keluarga yang terkoneksi dengan organisasi. Sebaran kedua dan ketiga terbanyak, berturut-turut adalah ormas/ormas keagamaan sebanyak 40 keluarga (20,20%), dan kegiatan gotong royong sebanyak 10 keluarga (5,05%). Sebaran partisipasi organisasi warga/Penduduk Desa Makuang lainnya ialah LSM/NGO sebanyak 2 keluarga (1,01%), kelompok buruh sebanyak 3 keluarga (1,51%), koperasi/BUMDES sebanyak 1 keluarga (0,50%), partisipasi kelompok pengajian sebanyak 1 keluarga (0,50%), partisipasi kelompok keluarga/hobi sebanyak 8 keluarga (4,04%), partisipasi organisasi musdes/musdus sebanyak 2 keluarga (1,01%) dan partisipasi kelompok seni/budaya sebanyak 1 keluarga (0,50%).

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Makuang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 6 keluarga yang membuang sampah di sungai, 54 keluarga yang membuang sampah di jurang, 200 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, dan 5 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The water is visible in the upper right and lower right corners. A white L-shaped line is in the top left corner, and another white L-shaped line is in the bottom right corner.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan pedesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut

adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat ?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi ?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakuratan data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

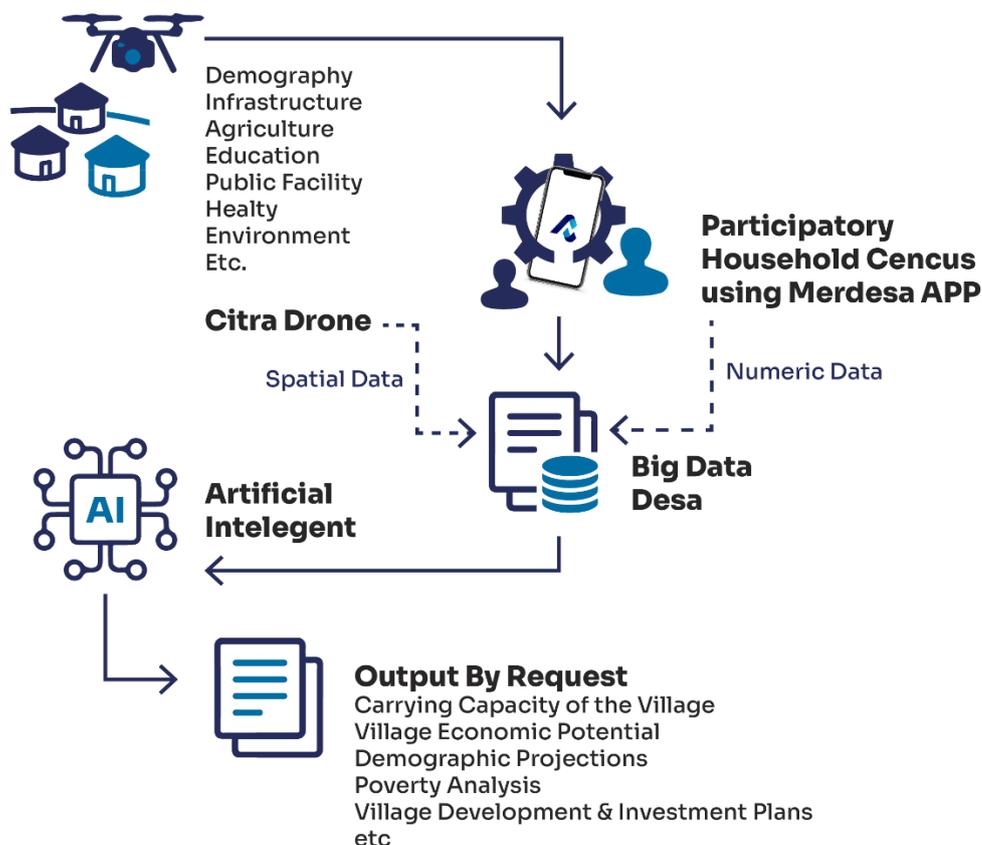
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Makuang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Makuang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

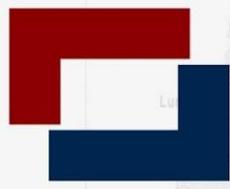
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Makuang, is shown with a semi-transparent blue overlay. The village features numerous buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The background shows the ocean with gentle waves. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Makuang merupakan salah satu desa yang sebelumnya menjadi satu bagian dengan Desa Messawa yang hari ini menjadi Kelurahan Messawa. Desa Makuang merupakan daerah yang dikenal memiliki letak geografis pegunungan dengan curah hujan tinggi. Pada tahun 1987 pendirian Desa Makuang sudah mulai dijadikan bahan diskusi oleh tokoh masyarakat setempat dengan tujuan pemerataan akses pelayanan publik, kemudian proses itu dilakukan dengan dasar UU No.5 Tahun 1979 tentang pemekaran Desa pada tahun 1992 ke Kemendagri. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan pertemuan serta melengkapi segala kebutuhan administrasi sebagai syarat untuk pemekaran sebuah desa, kemudian pada akhirnya wilayah yang menjadi bagian dari Kecamatan Messawa ini dapat melengkapi segala kebutuhan administrasi tersebut. Sehingga pada bulan Mei Tahun 1993 dikeluarkan Surat Keputusan (SK) pemekaran yang berdasarkan peraturan mendagri tentang pengusulan dan pemekaran dilakukan minimal 1 tahun, yang pada akhirnya Desa Makuang terbentuk menjadi Desa persiapan dengan kepala desa persiapan yaitu Bapak Tanga Baso.

Pada tahun 1996, Desa Makuang sudah memiliki kantor desa, namun karena banyaknya bencana alam seperti longsor dan badai angin membuat kantor tersebut roboh sehingga tidak dapat digunakan kembali. Kemudian, kantor Desa Makuang pada saat itu harus mengungsi untuk mencari kantor Desa sementara di rumah salah seorang warga. Hal itu dilakukan karena salah satu syarat sebagai Desa definitif adalah memiliki kantor desa. Sehingga, pada Tahun 1998 Desa Makuang resmi Definitif oleh Mendagri.

Setelah mendapatkan status definitif, Desa Makuang melaksanakan pemilihan kepala desa pertama pada tahun 1999. Namun Kepala Desa Makuang terpilih pada saat itu mengundurkan diri sebelum masa jabatannya selesai. Oleh karena itu pada Tahun 2006 Desa Makuang kembali menyelenggarakan pemilihan kepala desa yang kedua hingga pada akhirnya terpilih kepala Desa Makuang yang baru yakni Bapak Yussuf Ammar.

Dalam perjalanannya pada Tahun 2012 Desa Makuang mengalami penundaan pemilihan kepala desa baru dengan pelaksana tugas (plt) dari Kecamatan Bapak Daniel Sumba karena terdapat banyak permasalahan. Pada awalnya penundaan tersebut terpaksa dilakukan karena hanya terdapat satu bakal calon kepala desa yang menyebabkan diberlakukannya perpanjangan waktu pendaftaran bakal calon kepala desa, perpanjangan waktu tersebut membuahkan hasil dengan didapatkannya 3 bakal calon kepala Desa Makuang.

Namun, dengan adanya perpanjangan waktu tersebut menimbulkan konflik politik sehingga pihak Kabupaten memutuskan dua bakal calon tersebut digugurkan dengan alasan administratif yakni calon tersebut tidak berdomisili di Desa Makuang, keputusan tersebut menimbulkan kembali konflik sehingga terjadi penundaan pada penyelenggaraan tersebut. Penundaan tersebut menghasilkan keputusan adanya pejabat (pj) agar warga Desa Makuang tetap mendapatkan pelayanan publik dari Desa Makuang. Kemudian Bapak Sura dari Kecamatan ditunjuk sebagai pejabat (pj) sampai waktu pemilihan diselenggarakan kembali. Tetapi, yang perlu ditekankan adalah konflik yang terjadi bukan konflik yang menyebabkan perpecahan dari warga Desa Makuang, melainkan permasalahan administrasi dari tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

Pada Tahun 2017 dilaksanakannya kembali pemilihan kepala desa yang sempat tertunda lima tahun, hingga pada akhirnya pemilihan berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan administratif, Oleh karena itu menghasilkan Kepala Desa Makuang yang baru yakni Bapak Lolong hingga pada pemilihan di Tahun 2021 Bapak Lolong terpilih kembali sebagai kepala Desa Makuang hingga hari ini.

Pada saat ditetapkan sebagai desa definitif, Desa Makuang sudah memulai kerja kerasnya dalam membangun infrastuktur serta gedung pelayanan masyarakat. Salah satu program pemerintah yang sangat dioptimalkan oleh Desa Makuang yakni PNPM. Sehingga pada Tahun 2005 – 2006 terjadi pembangunan yang cukup signifikan dari mulai sanitasi MCK untuk sebagian warga Desa Makuang, kemudian pembangunan gedung Sekolah Dasar (SD) di lingkungan Desa Makuang. Tidak selesai disitu saja pembangunan selanjutnya yakni pengerasan jalan untuk beberapa wilayah Dusun yang ada di Desa Makuang, Dusun tersebut diantaranya adalah Dusun Rea, Dusun Tondok Salu, dan Dusun Kondo hingga bertambah luasnya Dusun pada tahun berikutnya yakni Dusun Dambuala, Dusun Makuang dan Dusun Pastil sehingga Desa Makuang memiliki 6 Dusun diwilayahnya.

Pembangunan selanjutnya infrasuktur desa, seperti Kantor Desa Makuang yang sampai hari ini masih digunakan dan sudah menjadi aset desa. Kemudian untuk mendukung pelayanan kesehatan dibangun gedung posyandu di lingkungan Desa Makuang yang sampai hari ini juga sering digunakan oleh warga. Pada Tahun 2006 pula terjadi pengusulan Sekolah Menengah Pertama (SMP) oleh pemerintah Desa Makuang dan warga desa, dengan alasan utama meningkatkan partisipasi pendidikan warga Desa Makuang dan mempermudah akses pendidikan diwilayah tersebut.

Pada kondisi yang sama awal pemekaran Desa Makuang, tidak luput dari aktivitas ekonomi sebagai penopang kebutuhan bagi keluarga. Hingga awal pemekarannya mayoritas warga Desa Makuang bekerja sebagai petani sawah dan petani kebun. Sampai pada tahun-tahun berikutnya seiring dengan perkembangan teknologi hingga akses transportasi yang membaik tidak

sedikit warga Desa Makuang yang mencari mata pencaharian ke luar daerah sendiri, bahkan keluar Kabupaten. Hal itu dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Pada Tahun 2009 Desa Makuang mendapatkan penghargaan sebagai Desa Model oleh Provinsi Sulawesi Barat pada bidang pertanian kebun kopi yang menjadi unggulan, hal tersebut juga mendongkrak perekonomian warga Desa Makuang. Tidak samapai disitu, kejayaan petani dengan komoditas kopi beberapa kali mendapatkan bantuan serta penghargaan dari Provinsi Sulawesi Barat pada Tahun 2016-2018. Menurunnya kualitas kopi bagi petani di Desa Makuang terjadi pada Tahun 2019–2022 yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga perekonomian warga menjadi lesu.

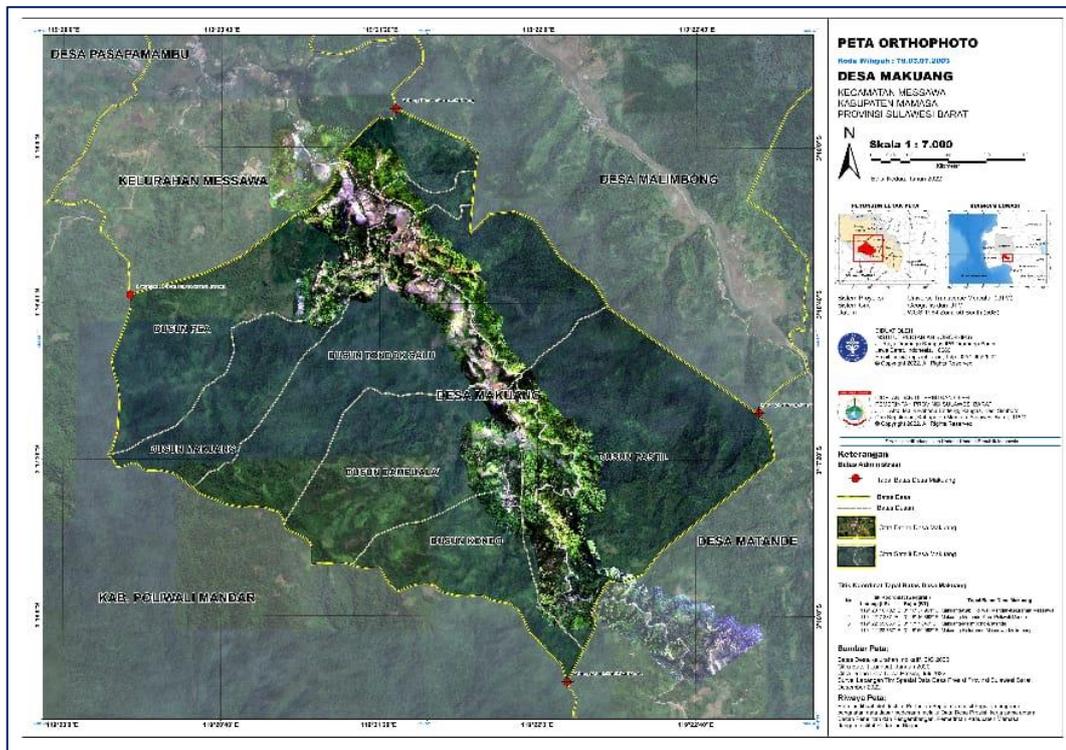
Warga Desa Makuang dengan mayoritas suku adalah Toraja – Mamasa, Pada Tahun 1980 saat Desa Makuang belum dibentuk banyak orang-orang yang berasal dari tanah Toraja datang di wilayah tersebut. Seperti yang diketahui bahwa orang Toraja sangat memegang teguh budaya dan adat istiadat leluhur. Hingga saat ini masih banyak budaya yang masih dilestarikan bahkan dilaksanakan. Salah satunya ialah upacara kedukaan yang disebut dengan Rambu Solo'. Rambu Solo' yakni upacara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan prosesi jenazah dibungkus dengan kain merah dan diletakan dirumah keluarga selama tiga hari dengan alasan agar kerabat serta saudara dekat dapat melihat untuk yang terakhir kalinya. Kemudian satu hari sebelum disemayamkan keluarga menyembelih hewan ternak berupa kerbau dengan jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga tersebut, selanjutnya jenazah baru dapat disemayamkan ditempat pemakaman. Sebagai rasa belasungkawa warga desa pun ditandai dengan menggunakan pakaian serta kain berwarna hitam selama jenazah masih belum disemayamkan.

Keunikan berikutnya adalah jenazah berhak untuk tidak disemayamkan sesuai dengan persetujuan keluarganya masing-masing dengan waktu yang sudah ditentukan. Jenzah selanjutnya akan diberikan pakaian khas toraja yang kemudian dimasukan kedalam potongan kayu kusus lalu ditutup kembali lalu kemudian disimpan hingga waktu yang sudah ditentukan. Setelah itu jenazah akan dikeluarkan dan dibalut dengan kain berwarna merah, selanjutnya jenazah akan dikeluarkan dari rumah dan diletakan ditempat yang bernama saladan selama prosesi pebabaran berlangsung dan dilanjutkan dengan prosesi pemakaman.

Secara sosial warga Desa Makuang sangat mengutamakan toleransi yang tinggi, dalam setiap aktivitas yang dilakukan bersamaan sangat terlihat gotong royong serta toleransi yang melibatkan seluruh warga dari berbagai macam latar belakang kepercayaan. Hal ini sudah diketahui oleh berbagai wilayah dan menjadi identitas warga Desa Makuang.

2.2 Peta Orthophoto

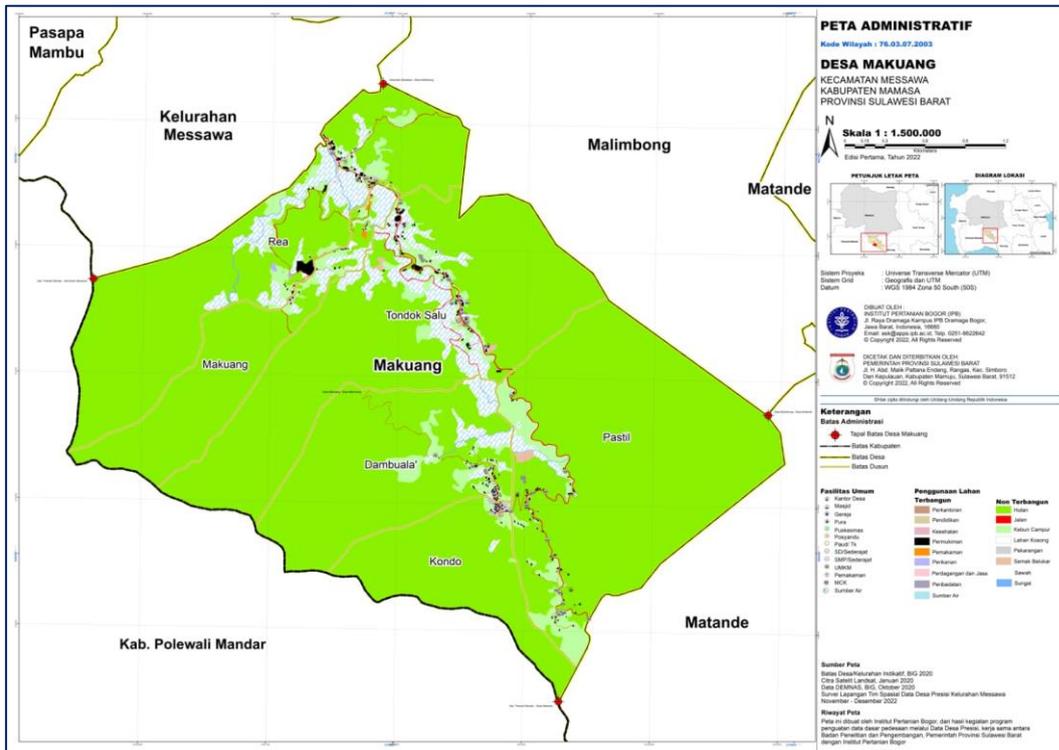
Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wiayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Desa Makuang merupakan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Secara visual Desa Makuang memiliki area bukit dan lahan yang cukup luas. Bahkan dianggap menjadi area yang cukup curam serta rawan bencana longsor.



Gambar 2 Peta orthophoto Desa Makuang

Peta orthophoto Desa Makuang dihasilkan menggunakan hasil foto udara citra drone DJI Phantom 4 Pro. Kemudian disesuaikan titik koordinat foto udara terhadap citra satelit SASPlanet. Kemudian diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Garis berwarna merah kehitaman merupakan batas Kecamatan, garis berwarna kekuningan merupakan batas Desa, dan garis berwarna abu-abu merupakan batas dusun. Berdasarkan hasil peta orthophoto, Desa Makuang memiliki bentuk kenampakan permukaan bumi wilayah desa secara eksisting dalam bentuk citra hasil foto udara menggunakan drone dan citra satelit SASPlanet. Secara visual desa ini memiliki sebaran tutupan lahan oleh kebun campuran. Pemukiman penduduk menyebar di setiap dusun.

2.3 Peta Administrasi

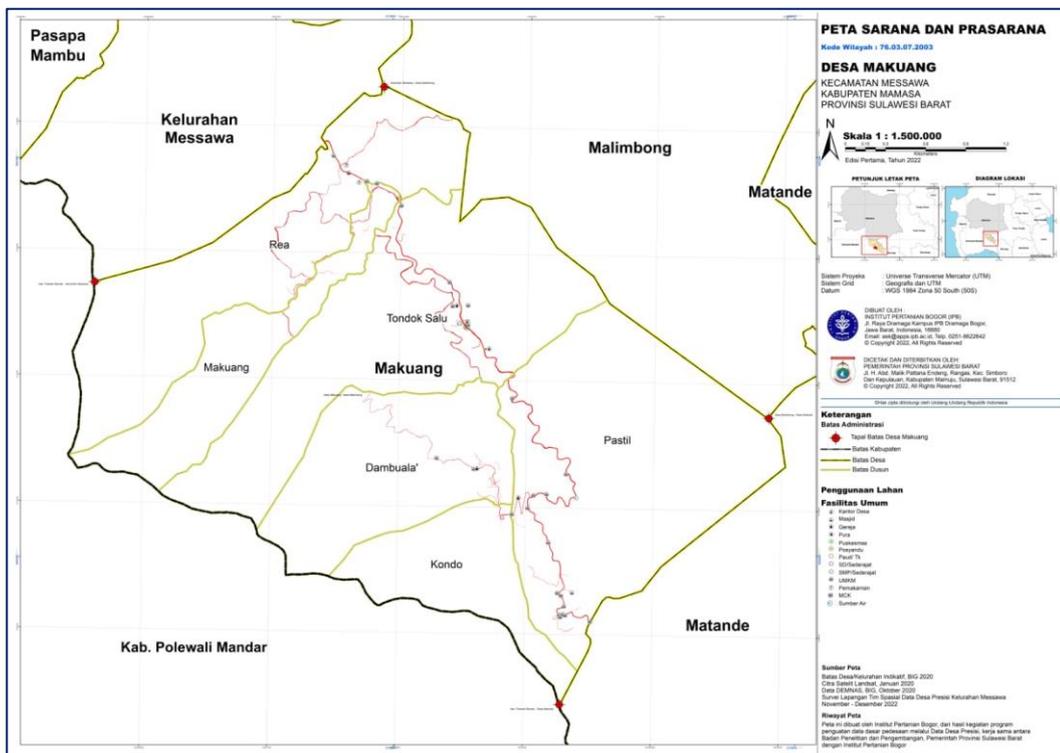


Gambar 3 Peta administrasi Desa Makuang

Secara administratif Desa Makuang di bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Messawa dan Desa Malimbong, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar, bagian selatan berbatasan dengan Desa Matande. Desa ini terdiri dari enam Dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Messawa.

Luas Desa Makuang melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November - Desember 2022 sebesar 1272,701 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah : Dusun Rea = 231,5942 hektar; Dusun Lembang Makuang =126,5849 hektar; Dusun Tondok Salu = 310,4955 hektar; Dusun Pastil = 331,5075 hektar; Dusun Kondo = 98,35362 hektar; Dusun Dambuala = 174,1649 Hektar.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Makuang

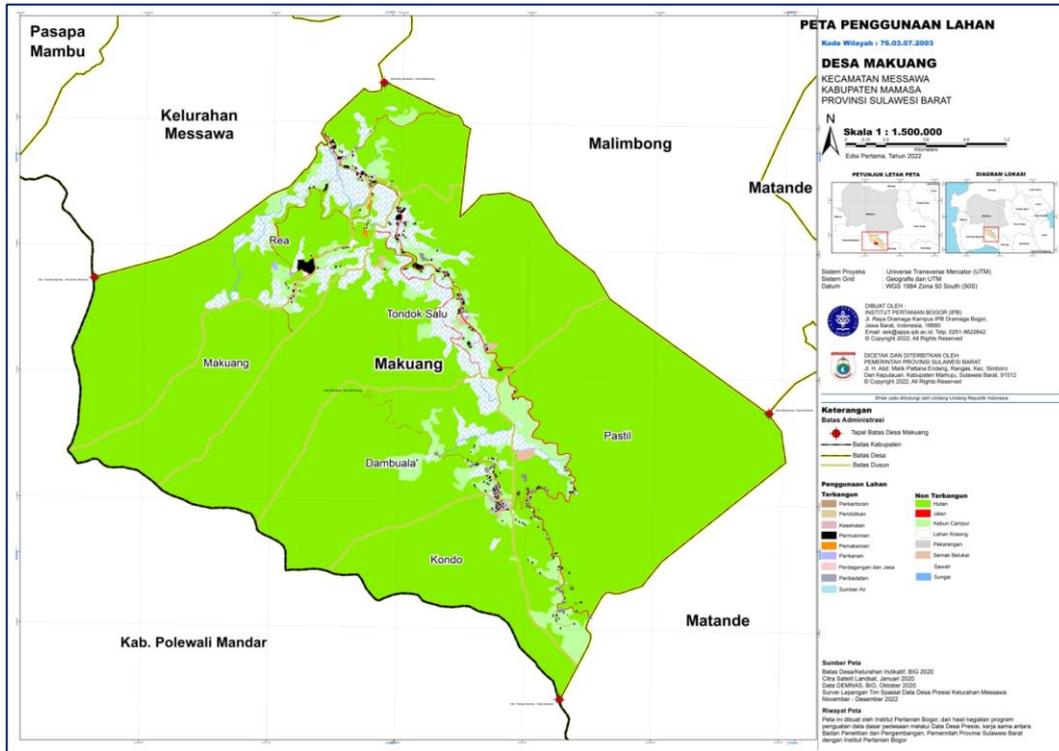
Sebaran sarana dan prasarana umum di Desa Makuang menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti mesjid dan musholla, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Gambar 4 menunjukkan sarana dan prasarana umum yang paling banyak ditemukan adalah sarana peribadatan yang tersebar di seluruh wilayah desa. Kantor Desa Makuang berada di Dusun 3. Kemudian Secara rinci letak dan posisi koordinat setiap sarana dan prasarana umum Desa Makuang ditampilkan pada lampiran.

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Makuang

No	Sarana dan Prasarana	Dusun					
		Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Kondo	Dambuala
1	Perkantoran	0	0	1	0	0	0
2	Kesehatan	0	1	1	0	0	0
3	Pendidikan	0	0	3	0	1	0
4	Peribadatan	1	0	1	2	0	1
5	Pemakaman	1	0	0	0	0	0
6	Sumber Air	0	0	0	1	0	0
7	Perdagangan dan Jasa	0	0	0	0	0	0

2.5 Peta Penggunaan Lahan



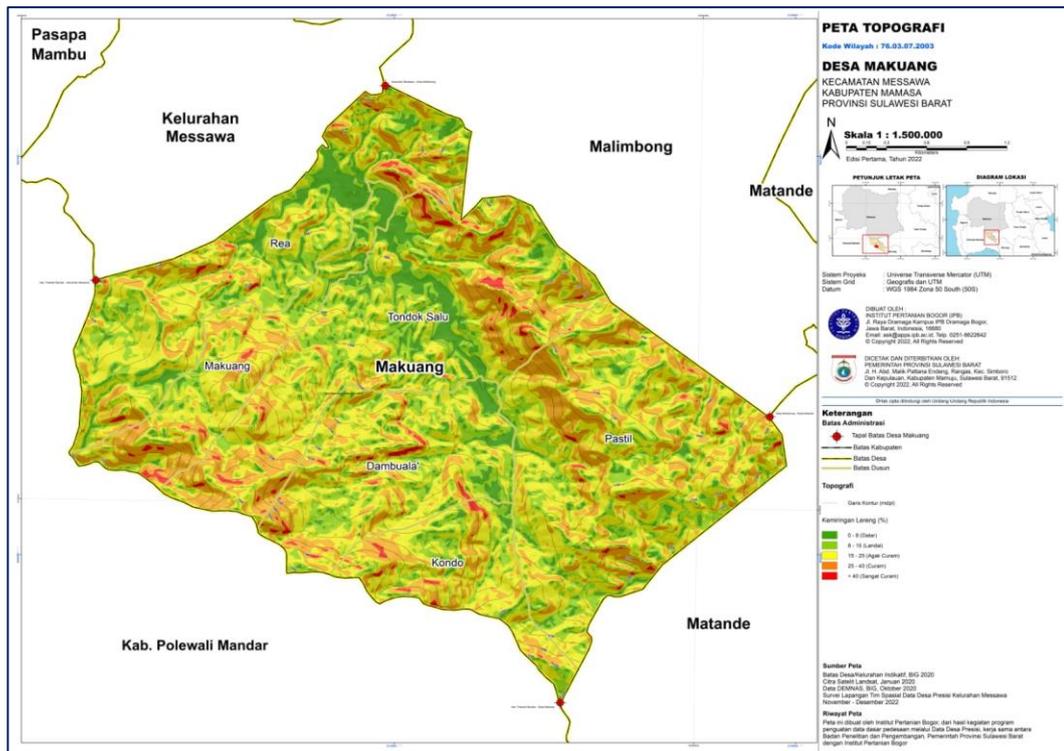
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Makuang

Jenis penggunaan lahan di Desa Makuang terdiri dari 17 jenis diantaranya jalan, pemukiman dan bangunan lainnya, kebun campur, sawah dan lain- lain (Tabel 2). Wilayah hutan merupakan area yang paling padat dan luas, yaitu sekitar 1102.43449 hektar dari total luas desa 1120.6 hektar. Di desa ini terdapat banyak sawah yang luasnya cukup luas . Luas sawah diketahui seluas 76.697 hektar. Wilayah pertanian seperti kebun campur dan semak belukar.

Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Makuang

No	Landuse	Dusun						Luas (ha)
		Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Kondo	Dambuala	
1	Perkantoran	0	0	0.031604	0	0	0	0.031604
2	Peribadatan	0	0	0.045546	0.042111	0	0.038543	0.1262
3	Pendidikan	0	0	0.259266	0	0.129259	0	0.388525
4	Pemukiman	1.89137	0.591868	1.549847	0.822388	0.264076	0.649495	5.769044
5	Pekarangan	0.646917	0.660027	1.458931	0.33836	0.847753	0.49743	4.449418
6	Perdagangan dan Jasa	0	0.002627	0	0.053969	0	0	0.056596
7	Lahan Terbuka	0.131423	0.314064	0	0	0	0	0.445487
8	Jalan	1.666898	0.700859	2.360078	2.226708	0.070863	0.548347	7.573753
9	Jembatan	0.000884	0	0	0.012283	0	0	0.013167
10	Pemukaman	0.044891	0.334807	0.287382	0.167525	0	0.098724	0.933329
11	Perikanan	0.302159	0	0.048134	0	0.166367	0.032489	0.549149
12	Sawah	24.62609	8.472533	29.18945	2.811577	0.444419	11.15351	76.69758
13	Semak Belukar	0	0	0.79968	0.974752	0	0	1.774432
14	Kebun Campur	12.35556	7.080394	11.94498	22.96059	1.783947	12.6459	68.77137
15	Hutan	188.4575	108.0535	262.5206	300.7936	94.62429	147.985	1102.435
16	Sumber Air	0	0	0	0.001446	0	0	0.001446
17	Sungai	1.470514	0.374262	0	0.302213	0.022649	0.515443	2.685081
	Jumlah	231.5942	126.5849	310.495498	331.50752	98.35362	174.1649	1272.700

2.6 Peta Topografi

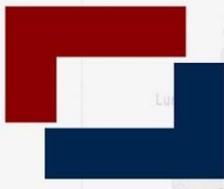


Gambar 6 Peta Topografi Desa Makuang

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut.

Gambar 6. Menunjukkan Kemiringan lahan wilayah Desa Makuang merupakan area permukaan yang sangat rendah atau landai dan rata. Berdasarkan peta topografi diatas, kemiringan lerengnya menunjukkan lima kelas, yakni 0 sampai 8 persen (datar), 8 sampai 15 persen (landai), 15 sampai 25 persen (agak curam), 25 sampai 40 persen (curam) dan >40 persen (sangat curam). Desa Sipai terletak di daerah pegunungan dimana topografi desa Sipai berkisar 850 – 1.500 (mdpl).

S E L A T M A K A S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

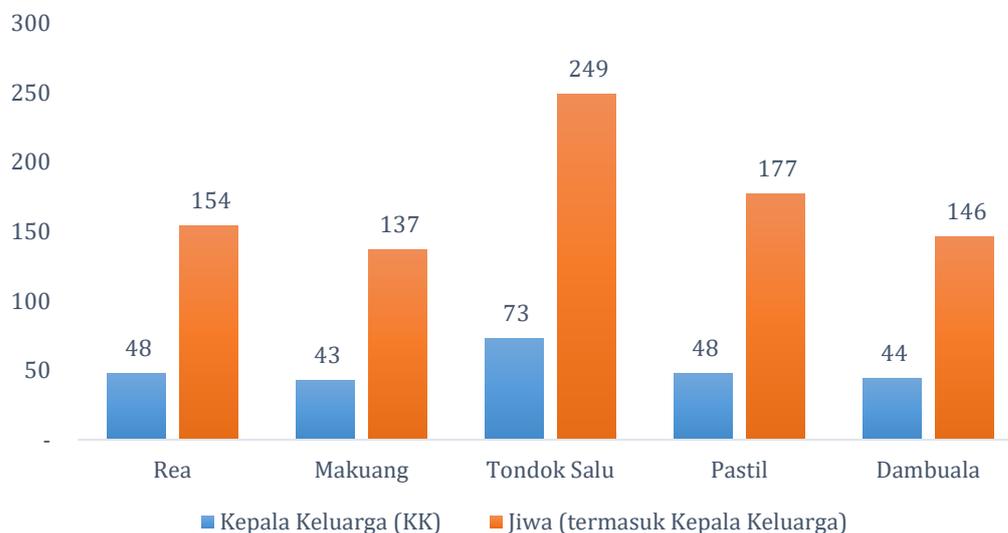
DEMOGRAFI DESA

Pendataan Data Desa Presisi (DDP) diantaranya menyajikan data terkait gambaran kependudukan di suatu wilayah/daerah. Dalam hal ini, ada beberapa data penting yang perlu disampaikan di awal. *Pertama*, pendataan DDP Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa jumlah keluarga yang terdata adalah 270 KK. Dari total KK tersebut, jumlah keseluruhan penduduk/warga Desa Makuang yang terdata adalah 908 jiwa.

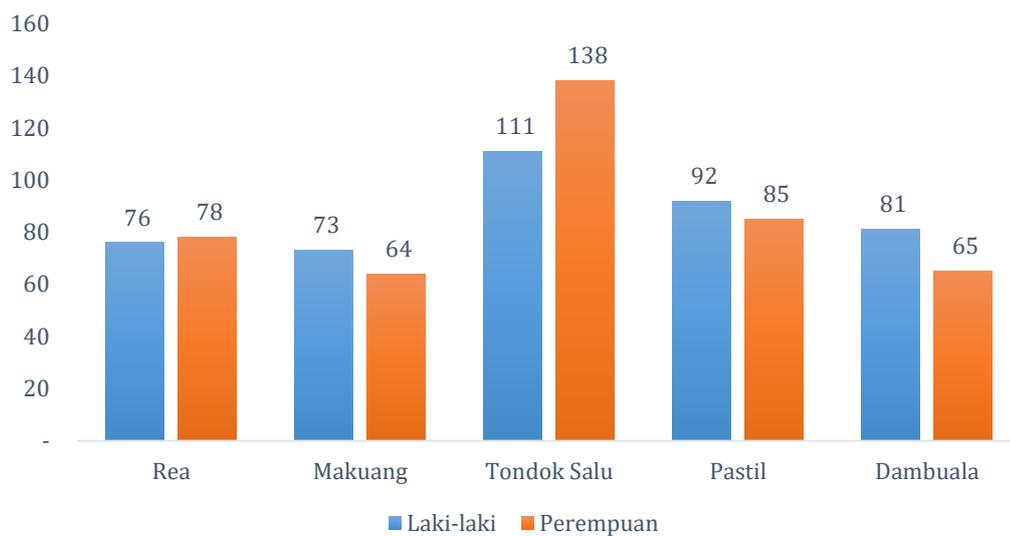
Selanjutnya, dari total penduduk yang terdata, yaitu 908 jiwa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Total penduduk laki-laki diketahui berjumlah 455 jiwa sedangkan penduduk perempuan secara keseluruhan adalah 453 jiwa.

Secara rentang usia, mayoritas warga/penduduk Desa Makuang berada pada klasifikasi usia produktif, totalnya berjumlah 715 jiwa Atau 78,74% dari total penduduk. Sedangkan warga/penduduk yang terklasifikasi ke dalam kelompok usia non-produktif secara keseluruhan berjumlah 193 setara 21,25% dari total penduduk. Dengan komposisi penduduk seperti ini, rasio beban tanggungan di lingkup Desa Makuang adalah 26,99%.

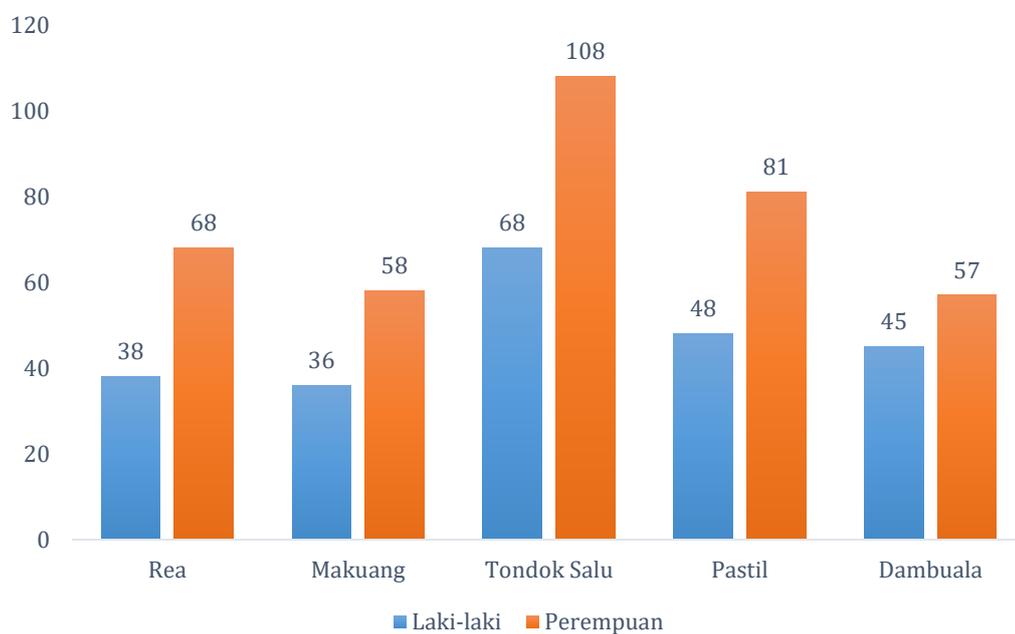
Data-data lebih rinci terkait aspek kependudukan Desa Makuang akan ditampilkan dalam media gambar dan tabel berikut :



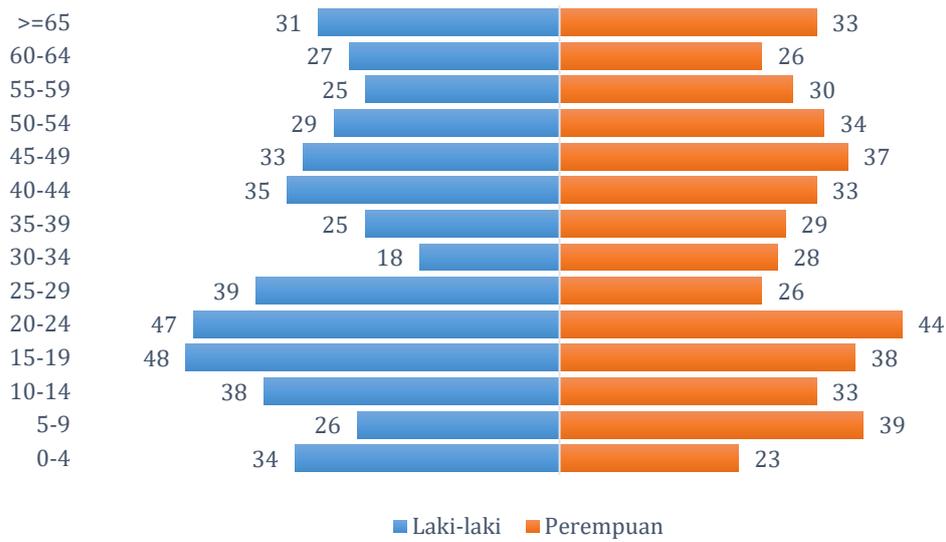
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Makuang



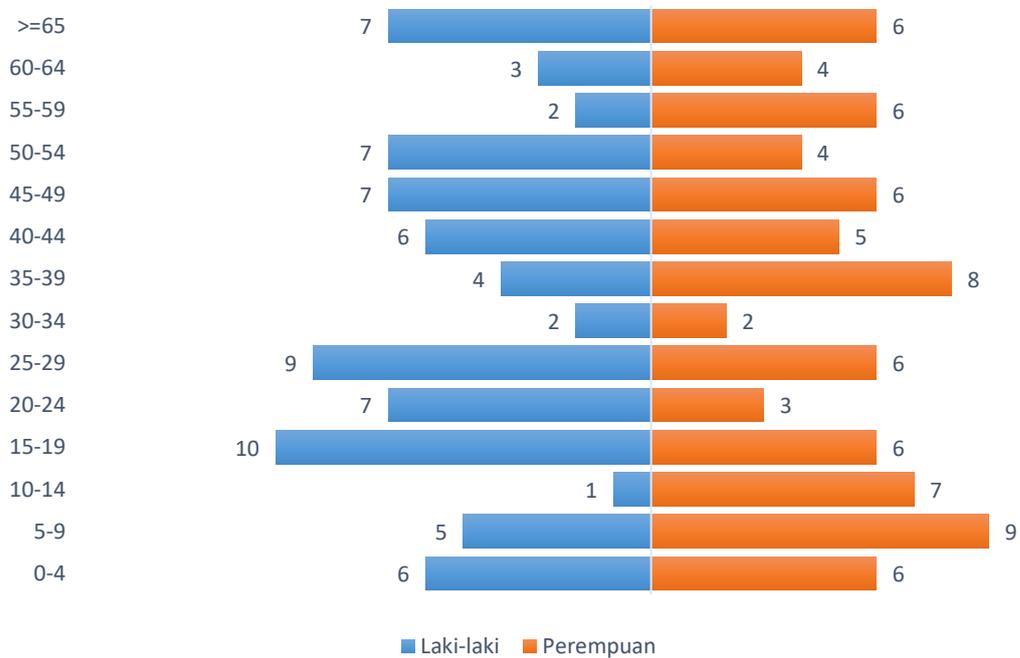
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Makuang



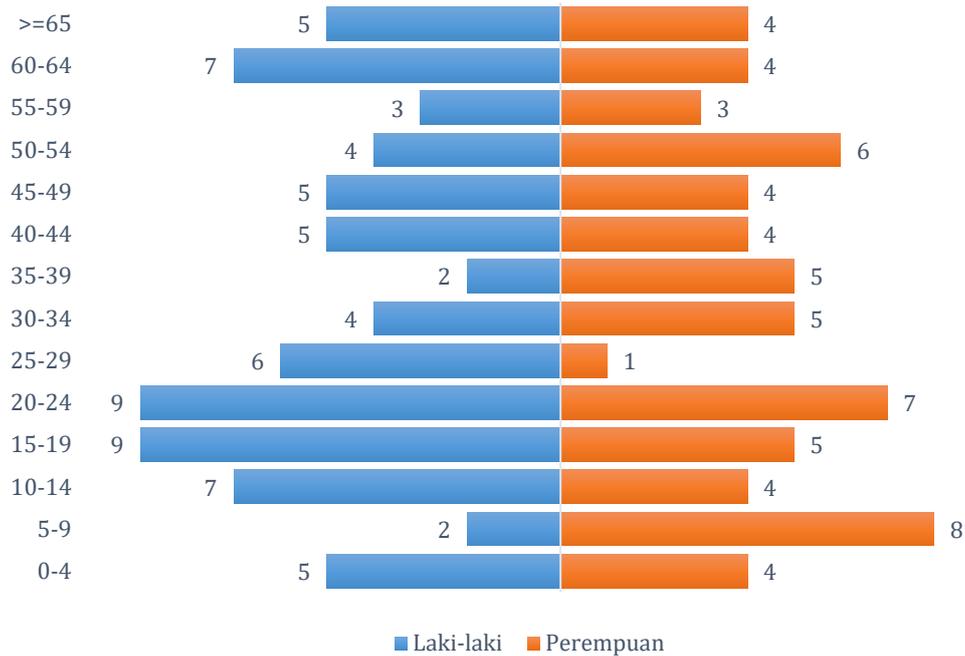
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Makuang



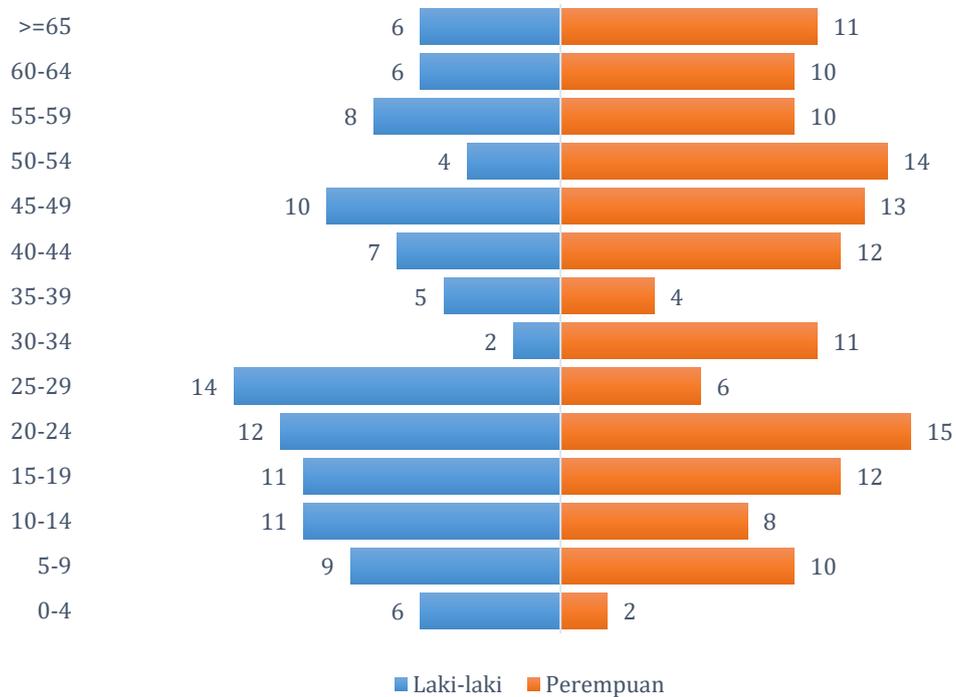
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Makuang



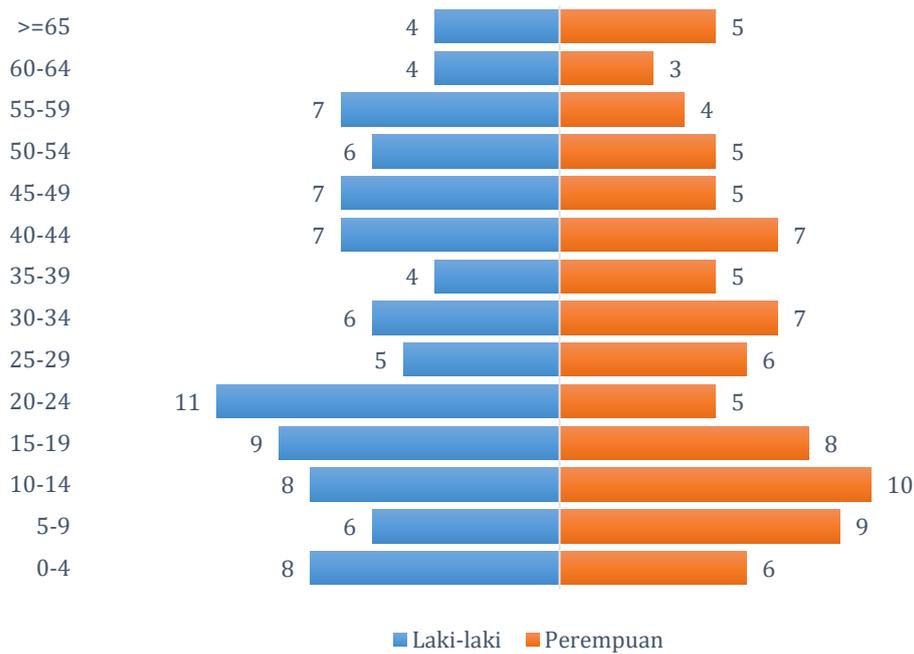
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Rea



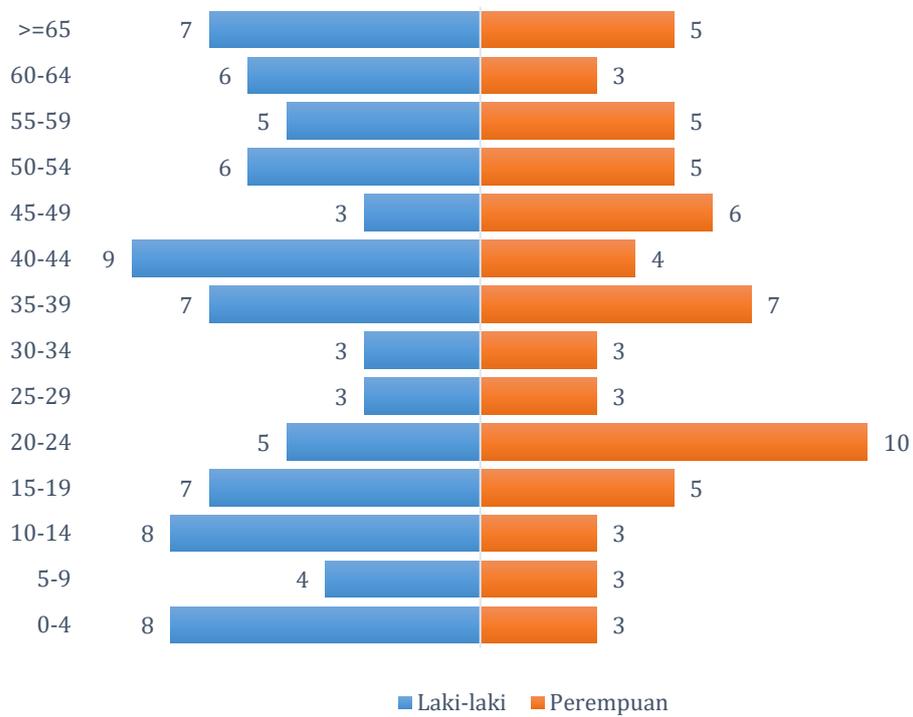
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Makuang



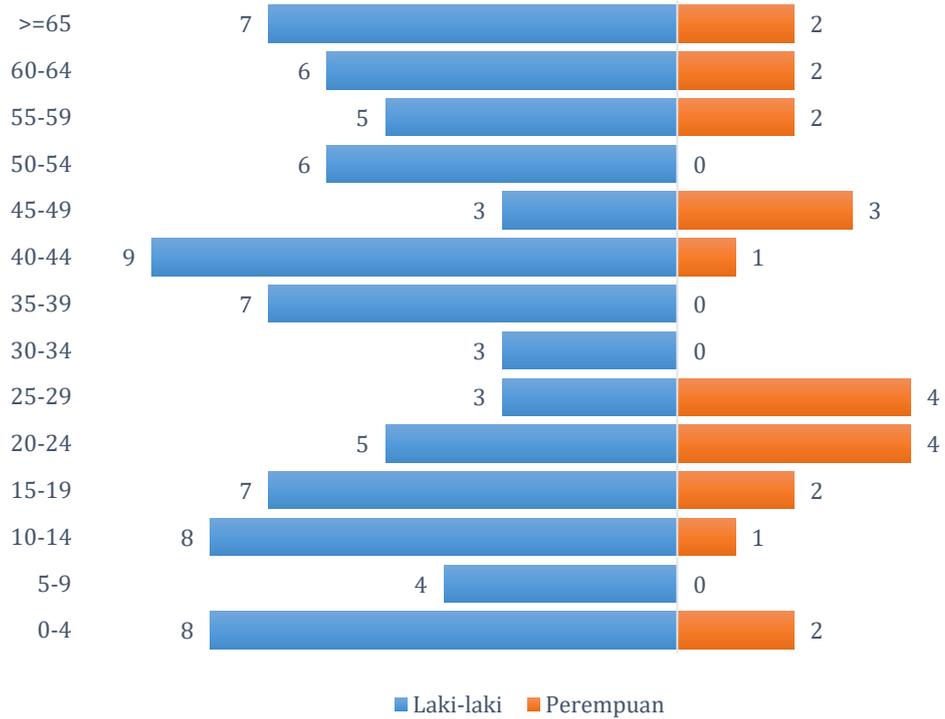
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Tondok Salu



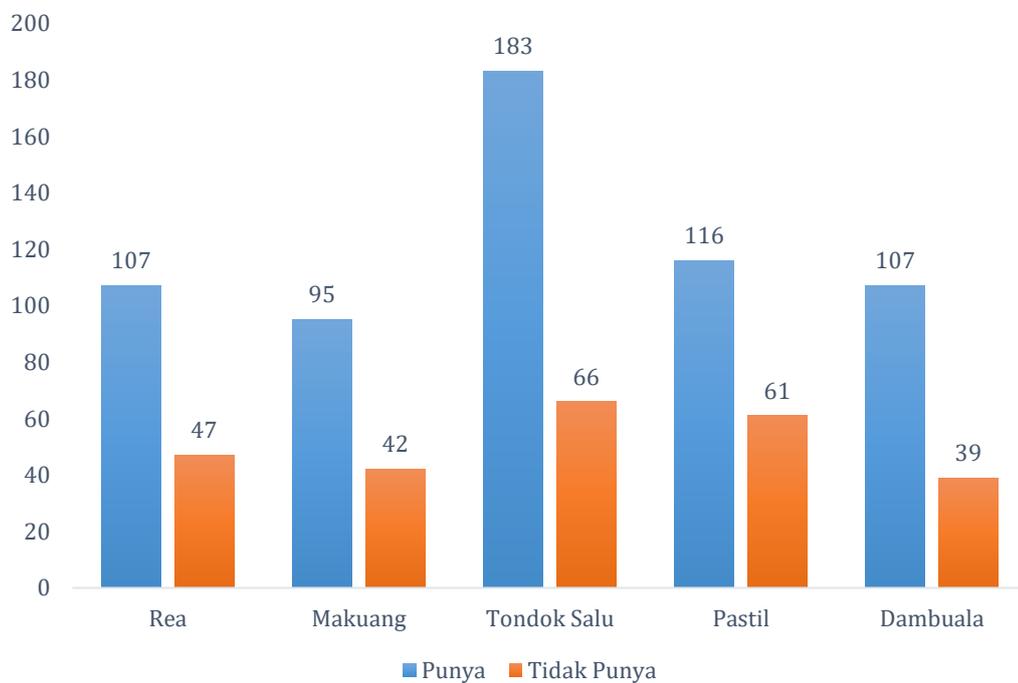
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Pastil



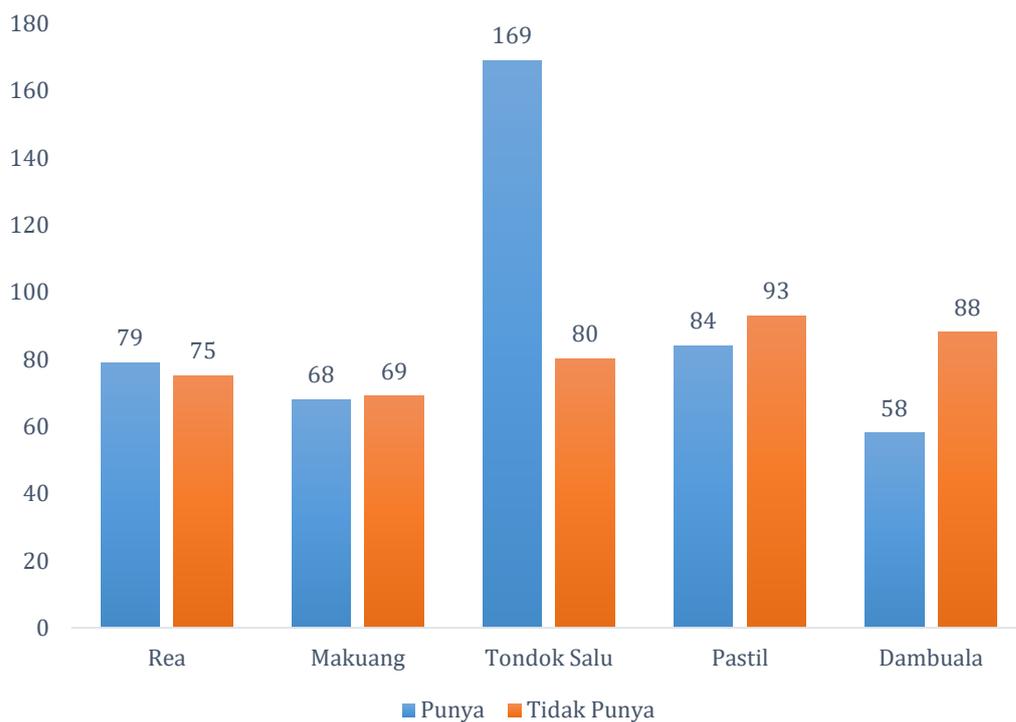
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Dambuala



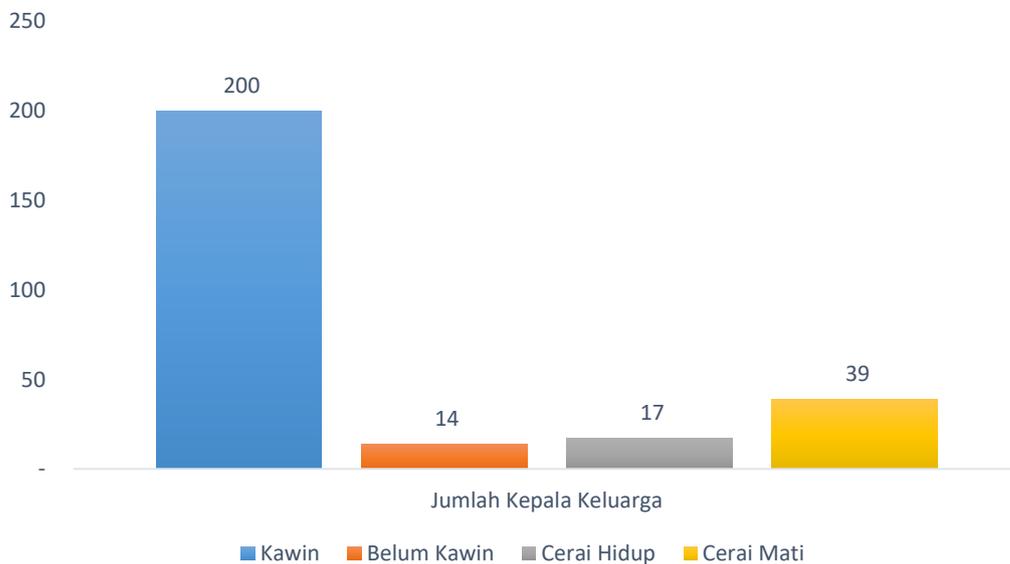
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Kondo



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Makuang



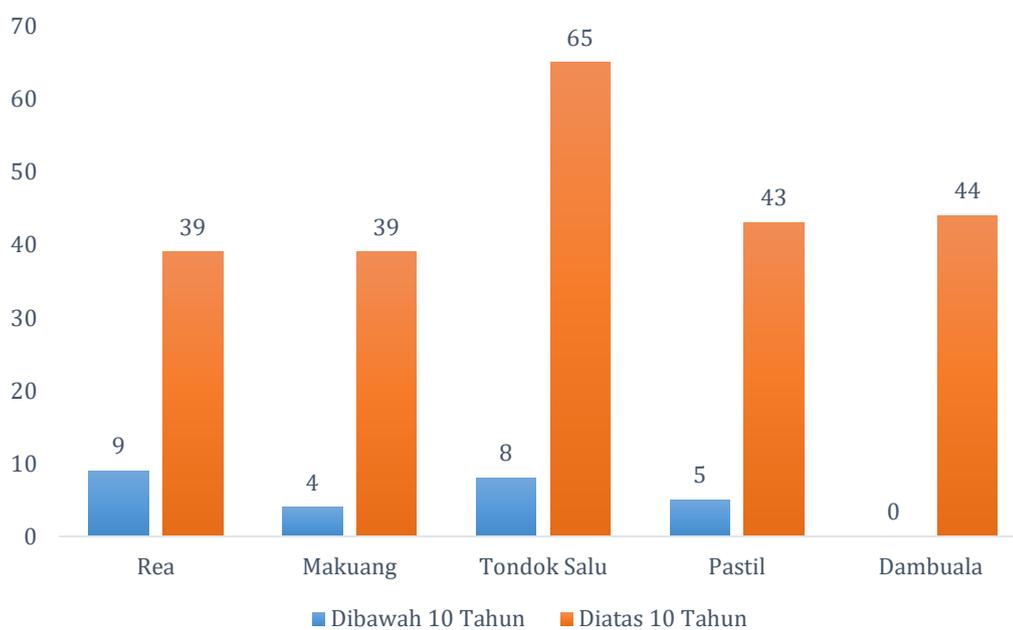
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Makuang



Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Makuang

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Makuang

Dusun	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Rea	38	10	3	7	48
Makuang	31	4	5	3	43
Tondok Salu	49	6	4	14	73
Pastil	40	2	1	5	48
Dambuala	33	1	2	8	44
Kondo	9	1	2	2	14



Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Makuang

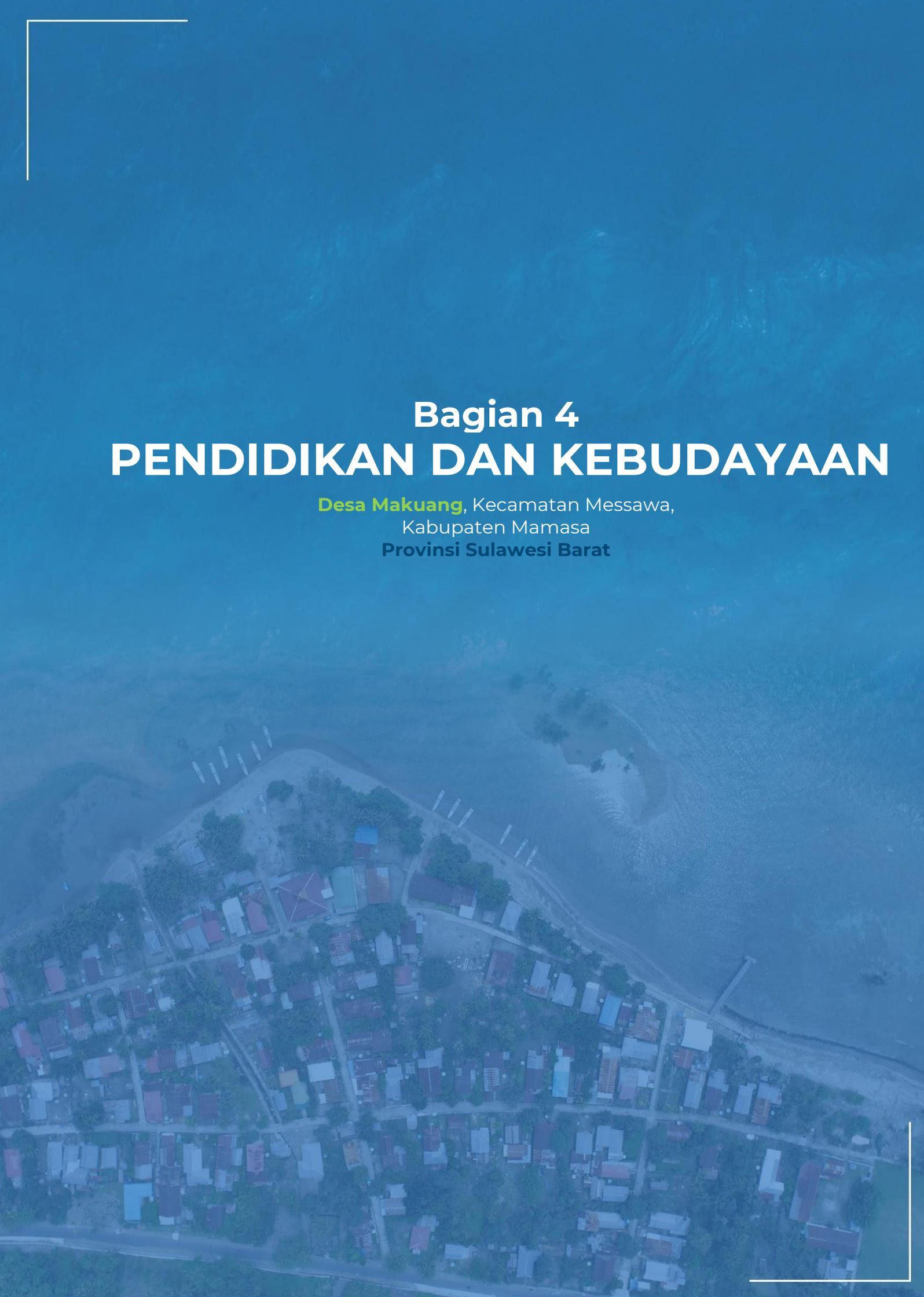


S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Makuang, Kecamatan Messawa,
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendidikan dan kebudayaan adalah variabel penting yang berkontribusi besar terhadap kehidupan seseorang. Atas dasar itu, maka keduanya ditempatkan sebagai salah satu indikator krusial yang diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

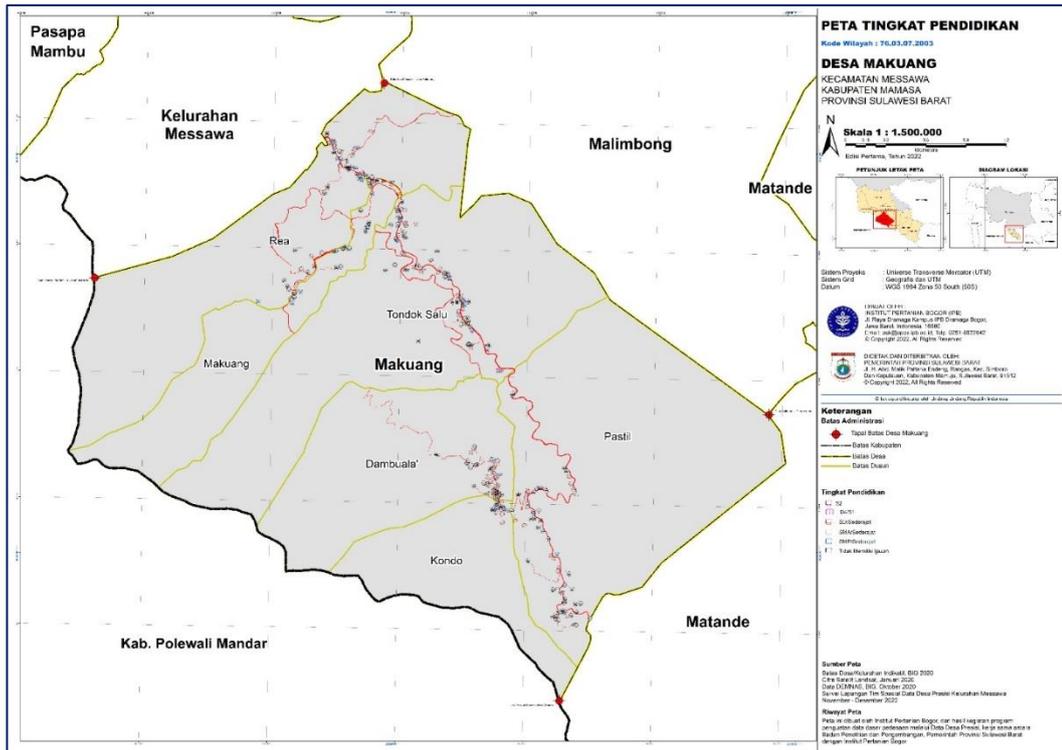
Terkait hal tersebut, dapat disampaikan gambaran umum aspek pendidikan dan kebudayaan berdasarkan pendataan DDP di Desa Makuang. *Pertama*, secara kualifikasi pendidikan, mayoritas warga/penduduk Desa Makuang memiliki ijazah pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar (SD). Jumlah totalnya adalah 237 jiwa atau 26,10% dari total penduduk. Selanjutnya, berturut-turut, ijazah terakhir SMP/Se-derajat 114 jiwa (12,56%). SMA/Se-derajat 198 jiwa (21,81%). D1/D2/D3 berjumlah 9 jiwa (0,99%). D4/S1 berjumlah 50 jiwa (5,51%). S2 berjumlah 2 jiwa (0,22%) dan yang tidak memiliki ijazah 298 jiwa (32,82%).

Kedua, dari aspek agama dan/atau keyakinan, hasil pendataan DDP di Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk menganut agama Kristen. Jumlahnya sebanyak 546 jiwa (60,13%). Seterusnya warga/penduduk beragama Islam sebanyak 105 jiwa (11,56%). Katolik sebanyak 124 jiwa (13,65%). Hindu sebanyak 133 jiwa (14,64%).

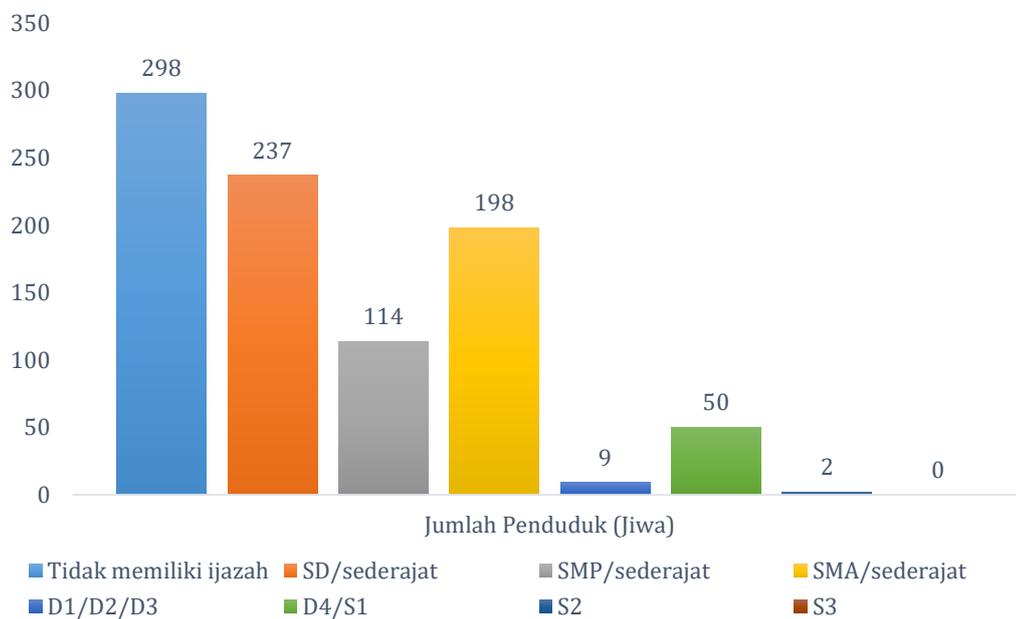
Ketiga, pada konteks etnisitas, diketahui terdapat satu etnis besar yang ada di lingkup Desa Makuang, yaitu toraja mamasa. Warga/penduduk Desa Makuang yang berakar dari etnis toraja mamasa berjumlah 750 jiwa (82,59%). Seterusnya warga/penduduk secara etnisitas lebih dominan adalah toraja berjumlah 75 jiwa (8,25%), etnis mamasa berjumlah 67 jiwa (7,37%) dan etnis bugis berjumlah 10 jiwa (1,10%).

Keempat, dalam dinamika kehidupan keseharian, bahasa yang paling umum digunakan adalah bahasa daerah. Jumlahnya sebanyak 768 jiwa (84,58%). Ada dua bahasa daerah yang digunakan yakni toraja mamasa, mamasa dan toraja. Sementara, warga/penduduk Desa Makuang yang dalam kesehariannya mayoritas menggunakan bahasa toraja mamasa berjumlah 582 jiwa (75,78%) dan warga/penduduk yang menggunakan bahasa mamasa berjumlah 132 jiwa (17,18%). Terakhir jumlah penduduk/warga yang menggunakan bahasa toraja berjumlah 53 jiwa (6,90%).

Data-data lebih rinci terkait aspek pendidikan dan kebudayaan di Desa Makuang dapat dilihat melalui media gambar dan tabel di halaman selanjutnya:



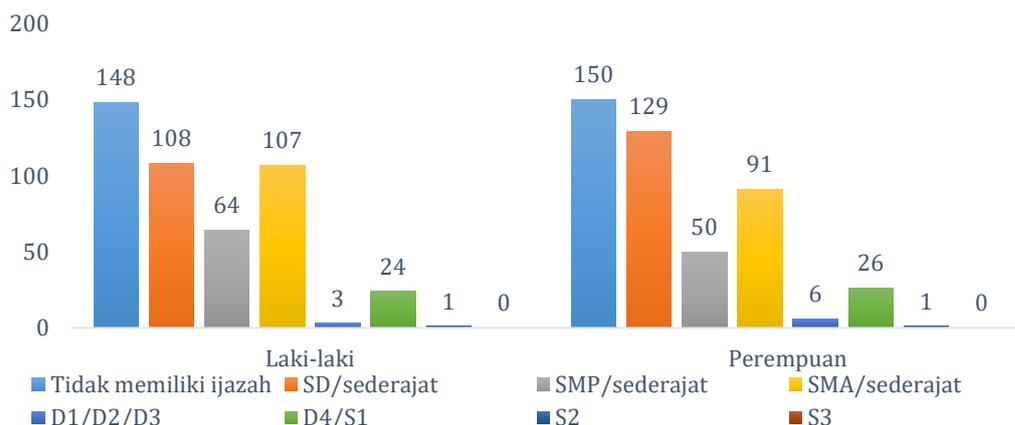
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Makuang



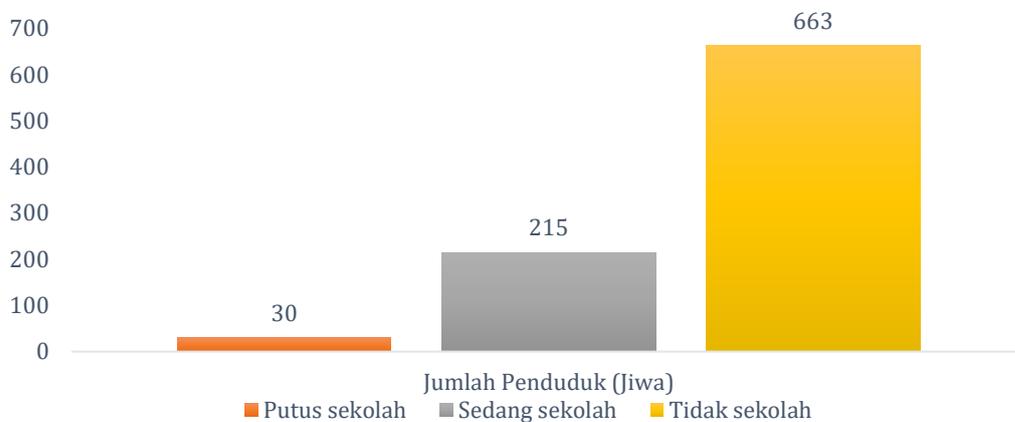
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Makuang

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Makuang

Rukun Warga (RW)	Jumlah Penduduk (jiwa)							TOTAL
	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2 /D3	D4/ S1	S 2 3	
Rea	52	39	23	32	3	5	0	154
Makuang	49	34	23	26	0	4	1	137
Tondok Salu	68	55	31	68	2	24	1	249
Pastil	76	41	17	37	1	5	0	177
Dambuala	37	57	17	25	1	9	0	146
Kondo	16	11	3	10	2	3	0	45



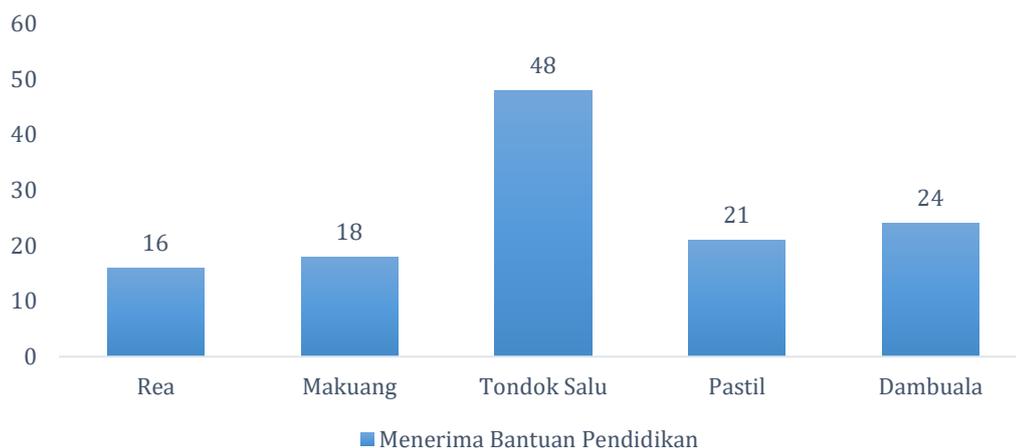
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Makuang



Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Makuang

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Makuang

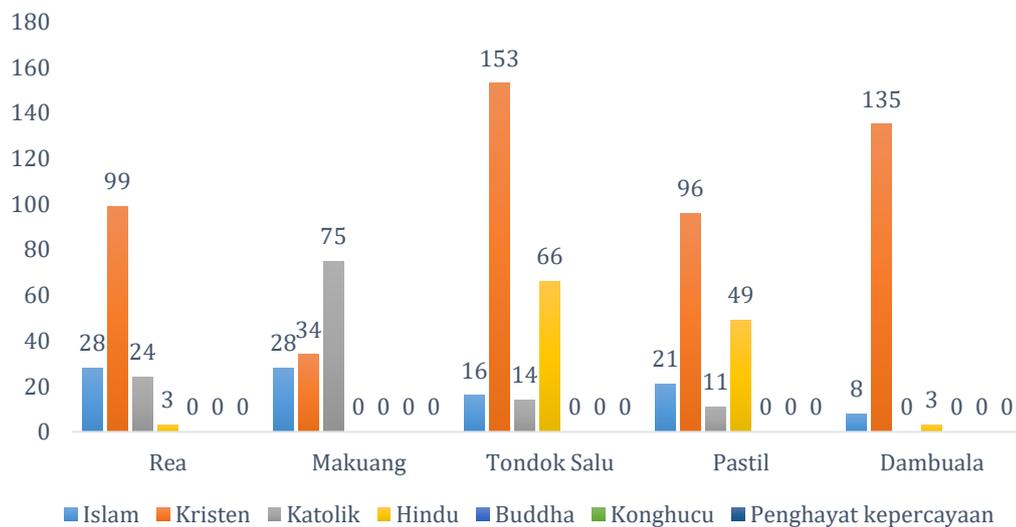
Rukun Warga (RW)	Partisipasi Sekolah			TOTAL
	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah	
Rea	4	32	118	154
Makuang	5	35	97	137
Tondok Salu	3	66	180	249
Pastil	9	45	123	177
Dambuala	0	27	119	146
Kondo	9	10	26	45



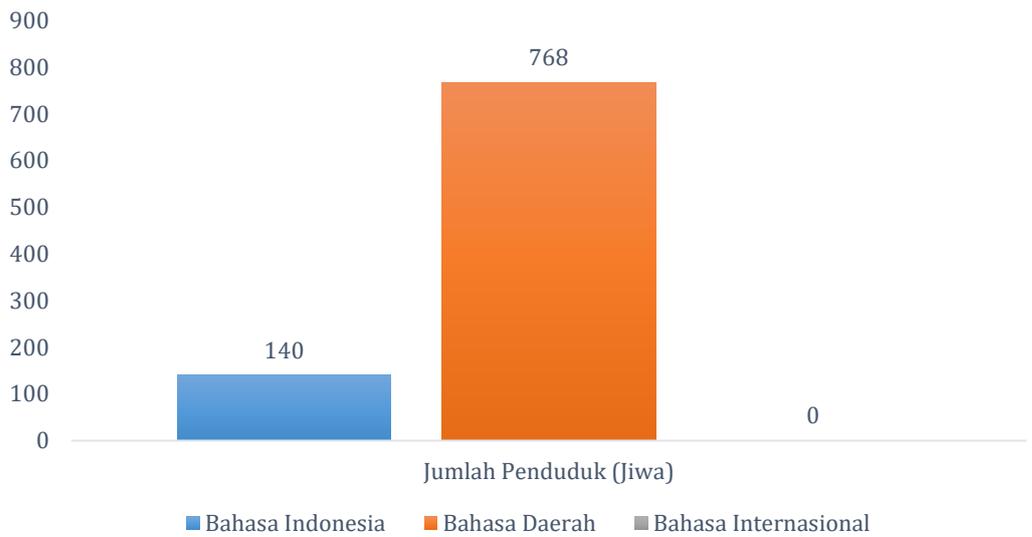
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Makuang

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Makuang

Dusun	Etnis								
	toraja	toraja mamasa	bugis	mamasa	bugis makassar	bugis toraja	makassar	jawa	manado
Rea	1	150	3	0	0	0	0	0	0
Makuang	0	76	0	60	0	0	0	0	1
Tondok Salu	19	225	2	0	1	1	0	1	0
Pastil	47	125	5	0	0	0	0	0	0
Dambuala	1	142	0	1	0	0	2	0	0
Kondo	7	32	0	6	0	0	0	0	0
TOTAL	75	750	10	67	1	1	2	1	1



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Makuang



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Makuang

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Makuang

Rukun Warga (RW)	mamasa	toraja mamasa	toraja	jawa
Rea	14	117	3	0
Makuang	32	98	3	0
Tondok Salu	32	118	21	0
Pastil	21	110	11	0
Dambuala	27	106	12	1
Kondo	6	33	3	0
TOTAL	132	582	53	1

An aerial photograph of a coastal village, likely Makuang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and there are some structures that look like a pier or dock. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the water.

Bagian 5 INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Kualitas infra-struktur dan lingkungan hidup berdampak signifikan terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat pada umumnya. Sisi krusial itulah yang menjadikan aspek infra-struktur dan lingkungan hidup menjadi indikator yang turut diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

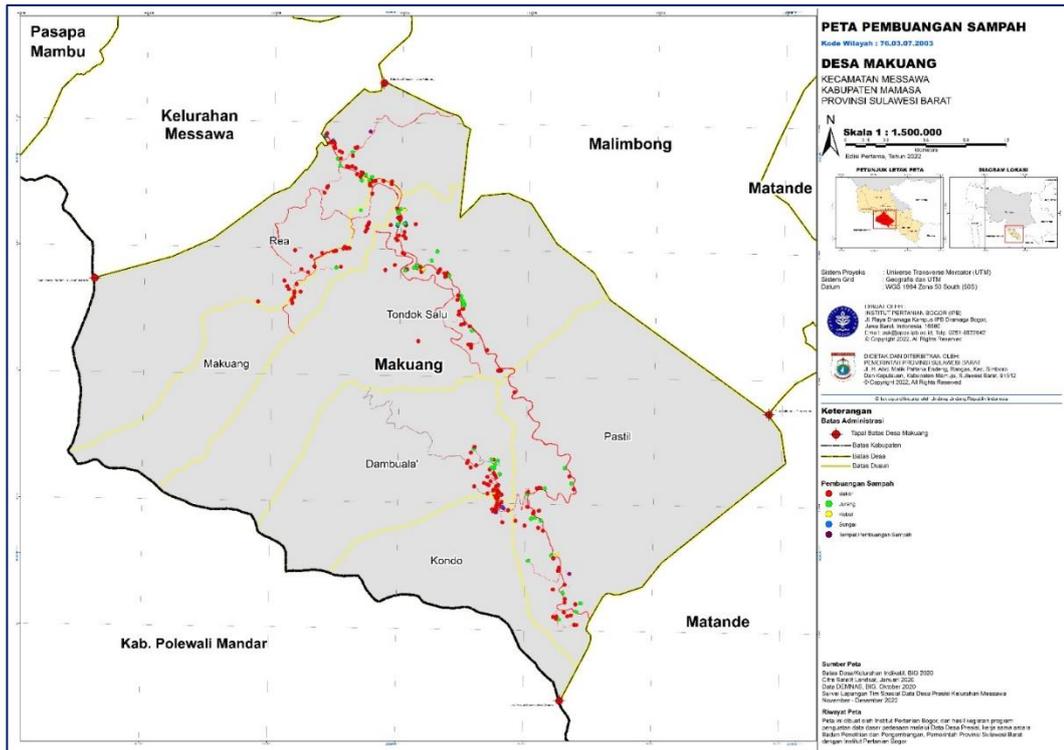
Sesuai hasil pendataan DDP di Desa Makuang, terdapat beberapa data terkait aspek infra-struktur dan lingkungan hidup yang perlu disampaikan di awal. Salahsatunya adalah perilaku warga/penduduk dalam membuang sampah. Diketahui, secara mayoritas, warga/penduduk Desa Makuang membuang sampah dengan cara dibakar. Jumlahnya adalah 200 KK (74,07%). Seterusnya, berturut-turut adalah membuang sampah di sungai sebesar 6 KK (2,22%). Membuang sampah di jurang 54 KK (20%). Membuang dengan cara dikubur 5 KK (1,85%) dan membuang sampa di tempat pembuangan sampah sebesar 5 KK (1,85%).

Indikator lain terkait dengan aspek infrastruktur dan lingkungan hidup adalah kepemilikan handphone. Hal ini penting diukur untuk mengetahui tingkat kemudahan komunikasi warga/penduduk Desa Makuang. Termasuk, diperlukan juga untuk melihat keterhubungan warga/penduduk Desa Makuang dengan internet.

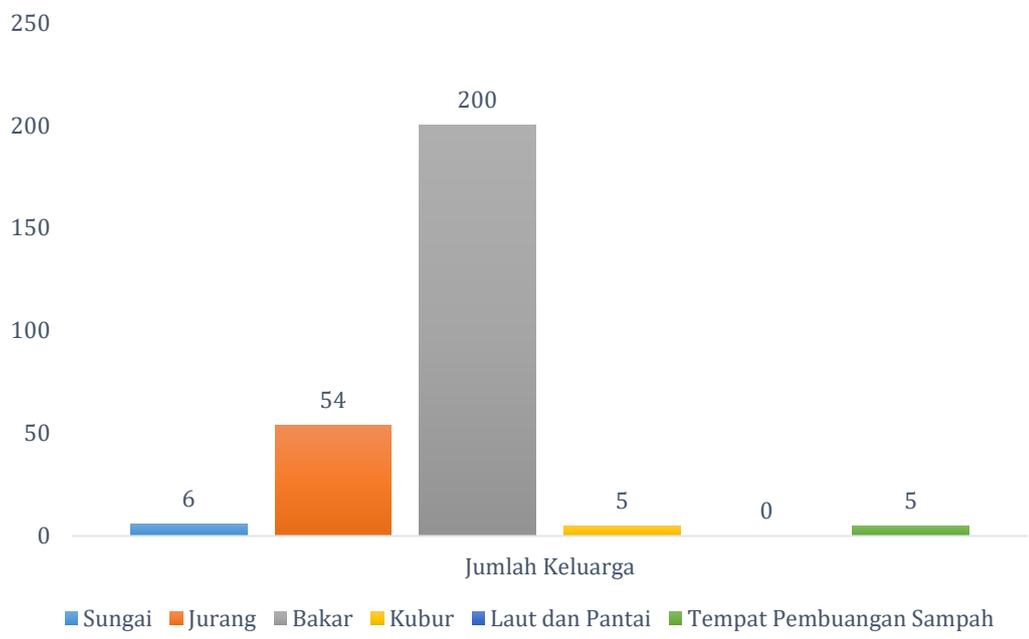
Berdasarkan pendataan DDP di Desa Makuang, diketahui bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Makuang memiliki handphone. Secara keseluruhan, jumlahnya adalah 526 jiwa (57,92%). Sementara, warga yang tidak memiliki handphone diketahui berjumlah 382 jiwa (42,07%) dari total penduduk yang terdata.

Komposisi kepemilikan ponsel tersebut menjadikan internet sebagai media informasi yang juga banyak diakses keluarga di lingkup Desa Makuang. Keluarga yang tersambung dengan akses internet jumlahnya adalah 109 KK (36,57%). Namun ternyata med ia informasi yang paling banyak diakses adalah televisi yakni sebanyak 184 KK (61,74%). Seterusnya, berturut-turut jumlah media informasi yang diakses melalui radio 4 KK (1,34%) dan Koran 1 KK (0,33%).

Data-data lebih rinci tentang aspek infrastruktur dan lingkungan hidup di Desa Makuang dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman selanjutnya:



Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Makuang



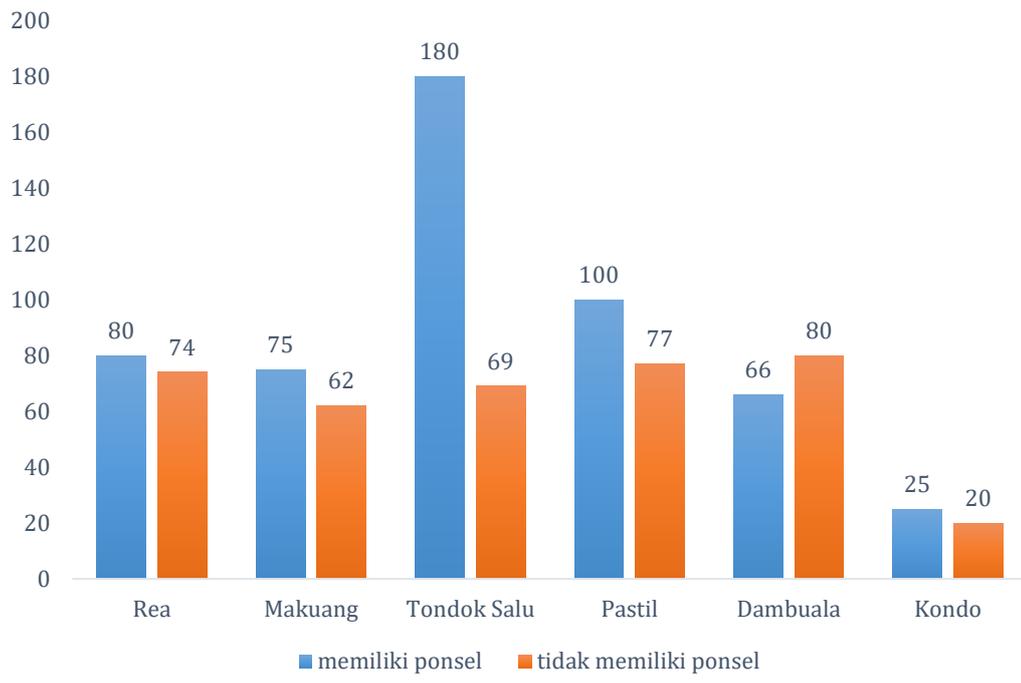
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Makuang

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Makuang

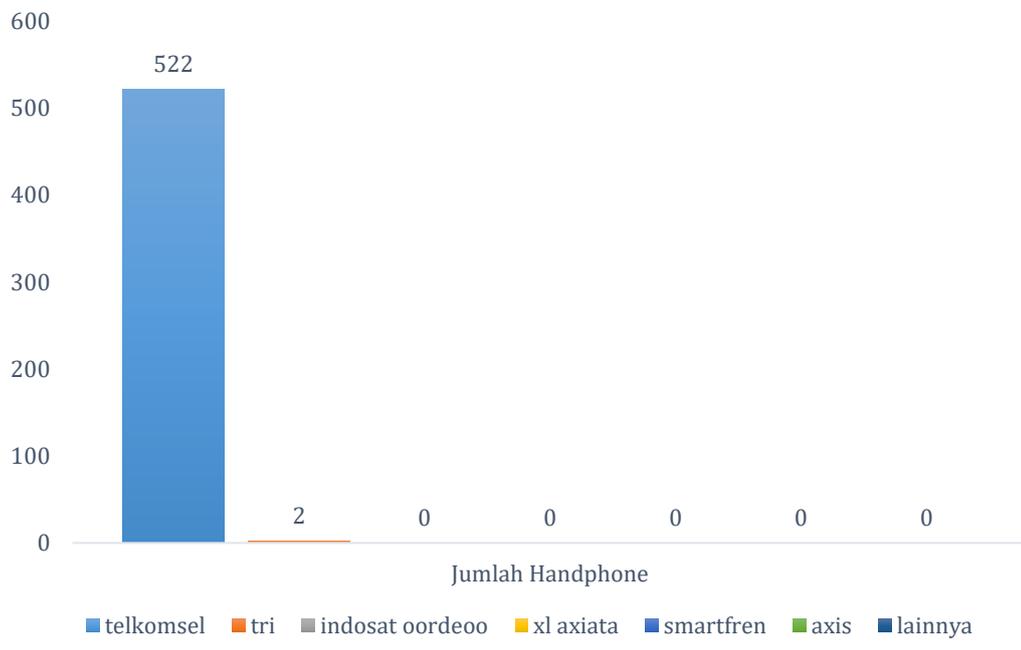
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Rea	2	4	41	0	0	1
Makuang	0	7	35	1	0	0
Tondok Salu	2	20	49	2	0	0
Pastil	0	14	32	1	0	1
Dambuala	0	9	34	1	0	0
Kondo	2	0	9	0	0	3
TOTAL	6	54	200	5	0	5

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Makuang

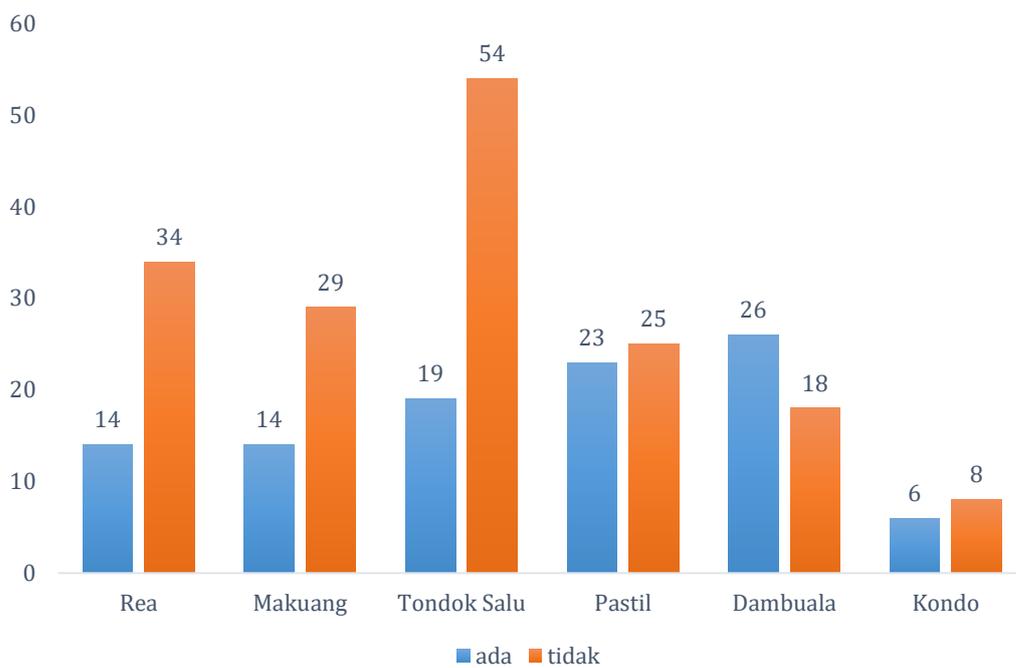
Dusun	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Rea	0	0	0	6
Makuang	1	0	0	0
Tondok Salu	7	0	4	15
Pastil	0	1	4	12
Dambuala	0	0	0	16
Kondo	0	0	0	3
TOTAL	8	1	8	52



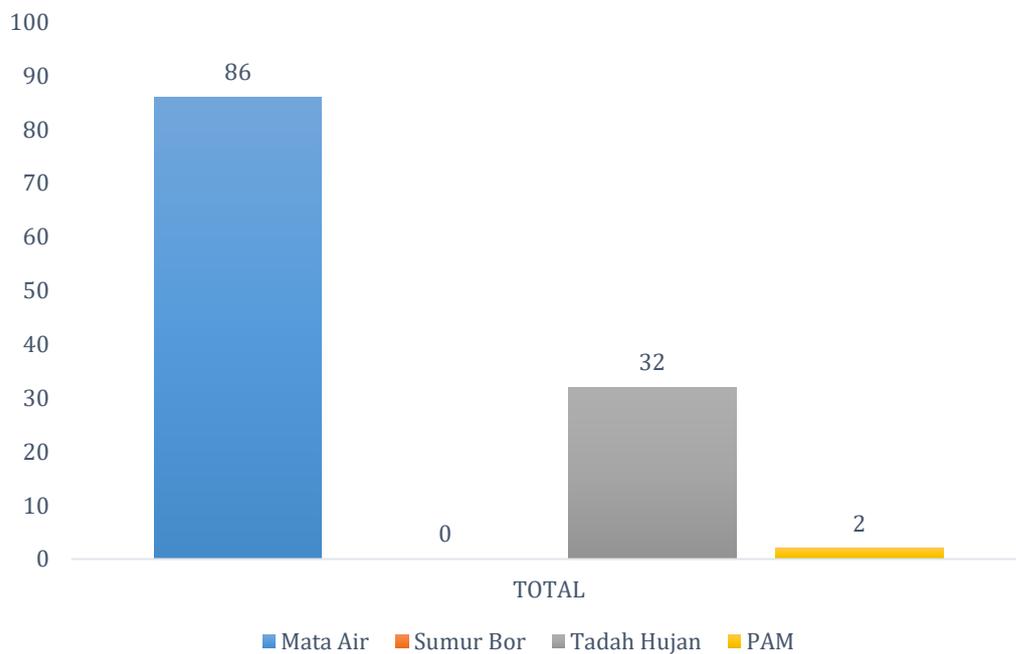
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Makuang



Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Makuang



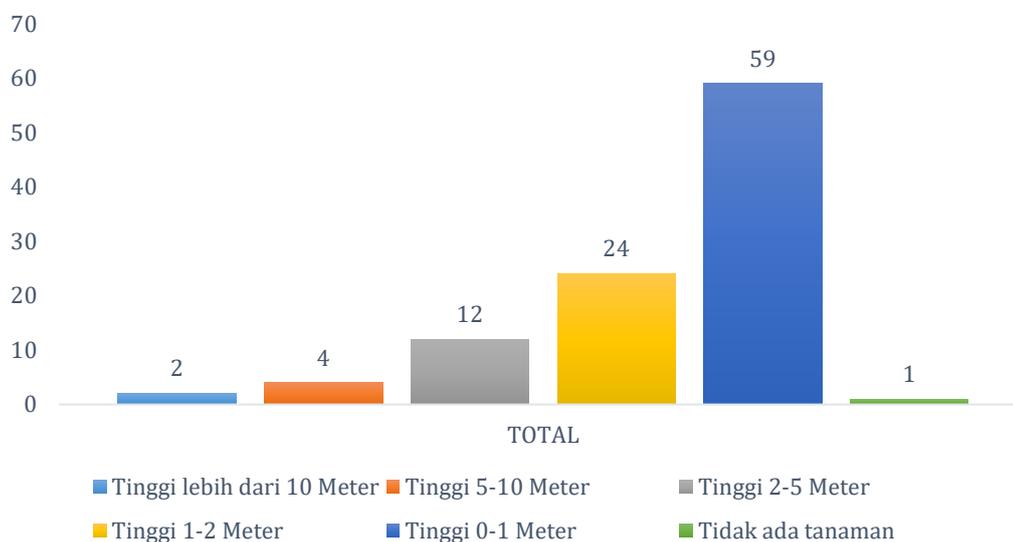
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Makuang



Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Makuang

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Makuang

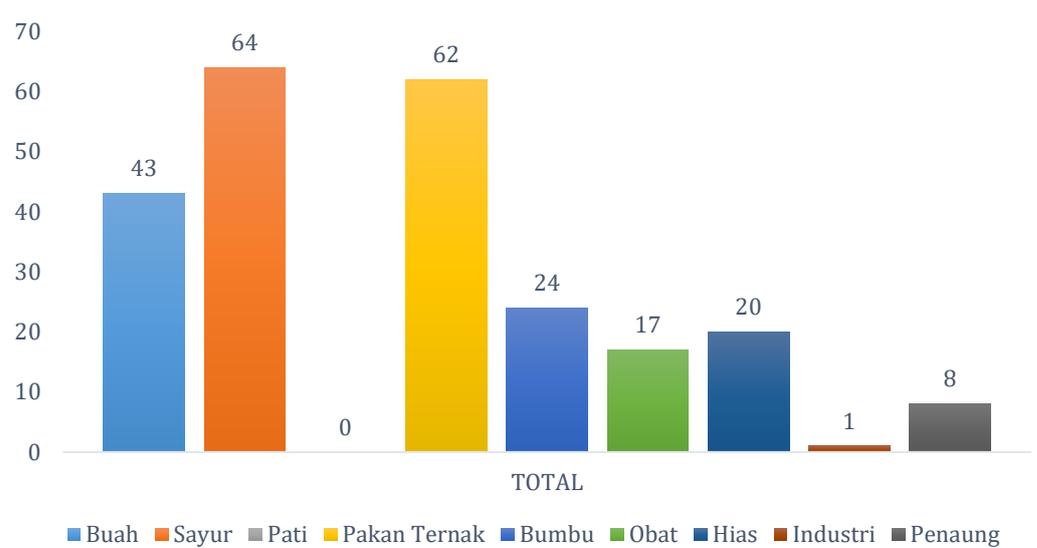
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Rea	4	0	9	1
Makuang	14	0	0	0
Tondok Salu	15	0	14	1
Pastil	23	0	1	0
Dambuala	24	0	4	0
Kondo	6	0	4	0
TOTAL	86	0	32	2



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Makuang

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Makuang

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Rea	0	0	1	2	10	1
Makuang	0	0	1	2	11	0
Tondok Salu	2	1	3	1	12	0
Pastil	0	3	6	8	6	0
Dambuala	0	0	0	11	15	0
Kondo	0	0	1	0	5	0
TOTAL	2	4	12	24	59	1



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Makuang

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Buah	2	3	10	15	9	4	43
Sayur	4	9	8	19	20	4	64
Pati	0	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	6	10	12	9	23	2	62
Bumbu	0	3	2	14	4	1	24
Obat	0	0	2	15	0	0	17
Hias	2	0	3	13	2	0	20
Industri	0	0	1	0	0	0	1
Penaung	0	3	4	0	1	0	8



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Keberadaan warga/penduduk di suatu wilayah tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang hidup didalamnya. Kemudian, untuk melihat kualitas hidupnya, perlu ditilik juga sisi perlindungan hukum dan jaminan Hak Azasi Manusia warga/penduduk itu sendiri selama hidup di lingkungan wilayah atau daerah tertentu.

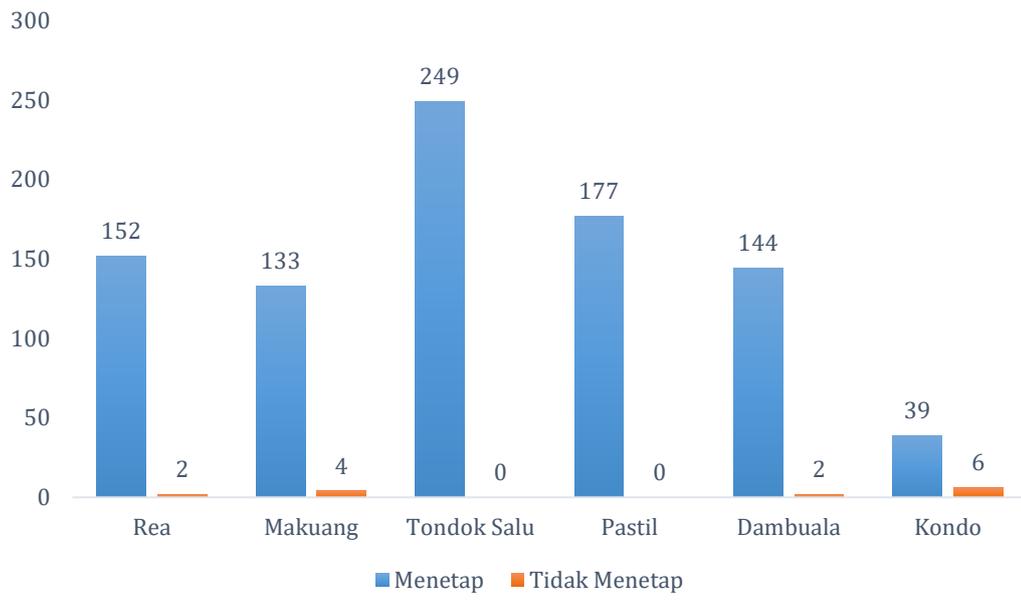
Konsep Data Desa Presisi (DDP)—diantaranya—bertolak dari pentingnya aspek ini, sehingga aspek aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum & HAM masuk kedalam indikator pendataan warga/penduduk.

Berdasarkan hasil pendataan Data Desa Presisi di lingkup Desa Makuang, dapat disampaikan gambaran umum aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM. Diantaranya *pertama*, dari sisi dinamika sosial, mayoritas warga Desa Makuang adalah berstatus menetap. Jumlah total adalah 908 jiwa (98,45%) dari total penduduk yang terdata. Sementara, 14 jiwa (1,54%) adalah warga yang berstatus tidak menetap.

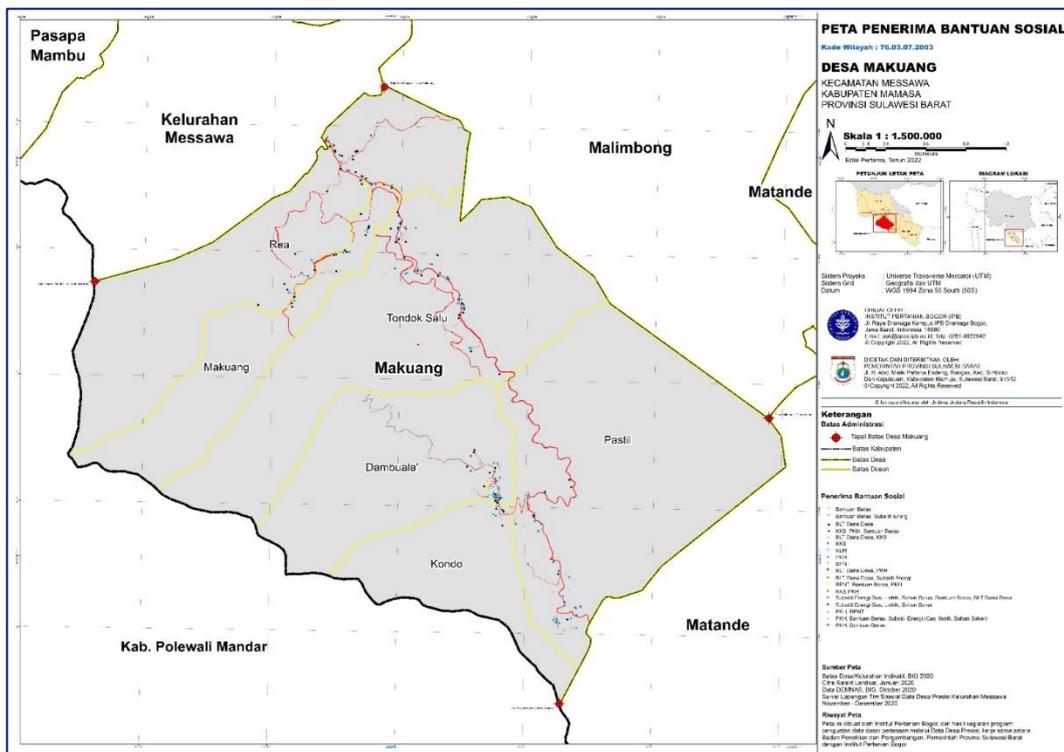
Kedua, partisipasi/keterlibatan warga terhadap organisasi teridentifikasi cukup besar. Diketahui terdapat 198 (72,52%) keluarga yang terkoneksi secara aktif dengan organisasi tertentu. Sebaran partisipasi organisasi terbesar adalah kelompok tani, yaitu 130 keluarga (65,65%) dari total keluarga yang terkoneksi dengan organisasi. Sebaran kedua dan ketiga terbanyak, berturut-turut adalah ormas/ormas keagamaan sebanyak 40 keluarga (20,20%), dan kegiatan gotong royong sebanyak 10 keluarga (5,05%).

Ketiga, dari sisi perlindungan hokum dan HAM, hasil pendataan DDP di Desa Makuang menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk tidak pernah mengalami kekerasan/kriminalitas. Jumlah totalnya adalah 905 jiwa (99,66%). Sedangkan 3 jiwa (0,33%) jumlah yang pernah mengalami kekerasan/kriminalitas di lingkup Desa Makuang.

Data-data lebih rinci terkait aspek kehidupan sosial, perlindungan hokum & HAM di lingkup Desa Makung dapat dilihat gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



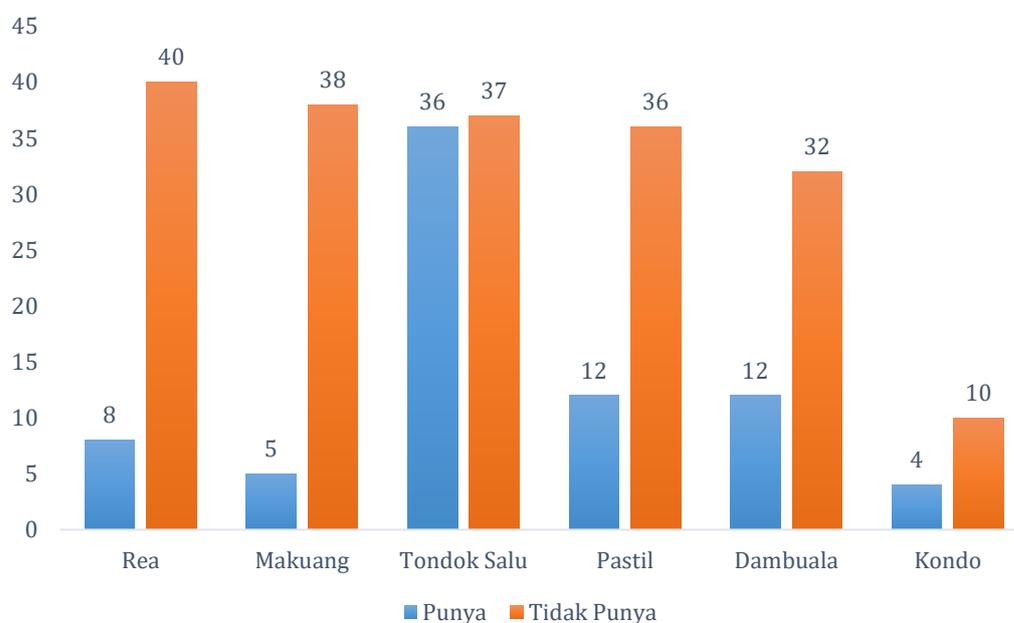
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Makuang



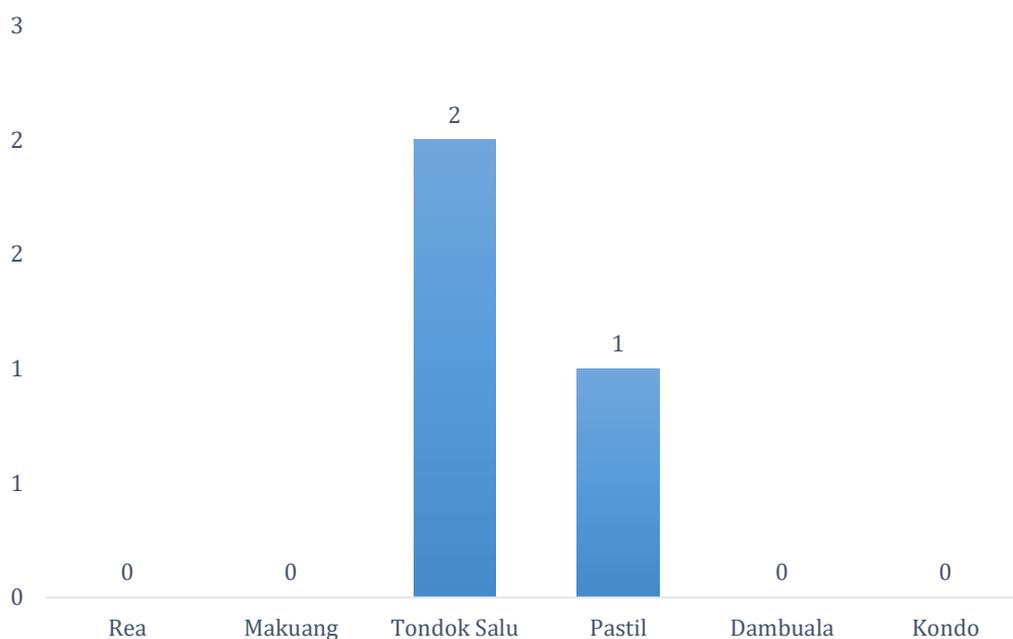
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Makuang

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	Total
BPNT	1	0	0	1	1	0	33
Bantuan Beras	5	2	3	3	9	0	22
KKS	3	1	6	10	5	1	26
PKH	11	12	21	14	19	4	81
UPPKS	0	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0	0	0
KUR	0	0	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	0	1	1	4	0	6
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	0	0	0
BLT Dana Desa	21	17	21	8	12	4	83



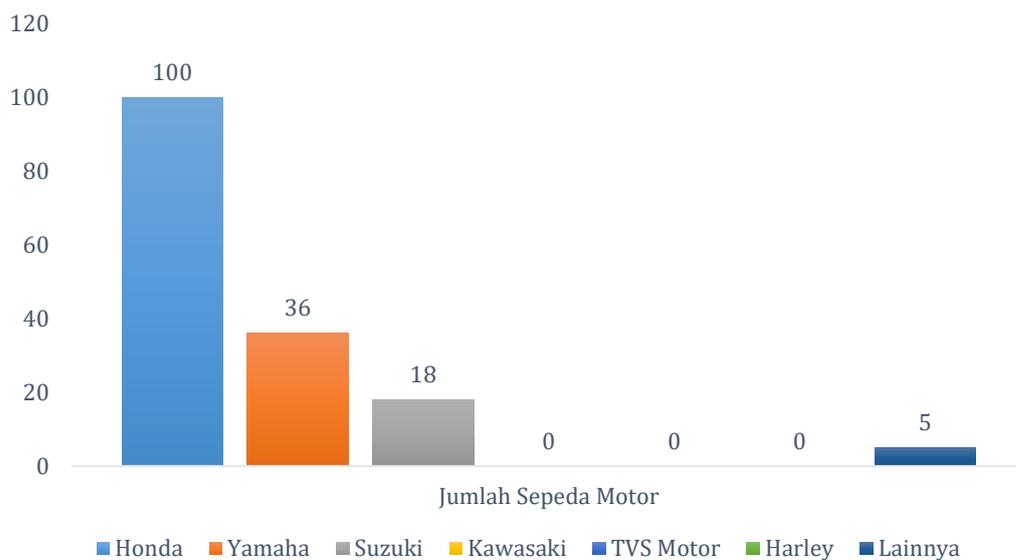
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Makuang



Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Makuang

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Makuang

Dusun	Jumlah Keluarga											
	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Rea	0	0	21	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Makuang	0	0	15	2	1	0	0	0	0	0	0	1
Tondok Salu	2	0	25	17	7	2	0	0	0	0	0	0
Pastil	0	0	29	6	2	1	0	0	0	0	0	0
Dambuala	1	0	19	3	0	0	0	0	0	0	0	0
Kondo	0	0	4	1	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	3	0	113	30	11	3	0	0	0	0	0	1



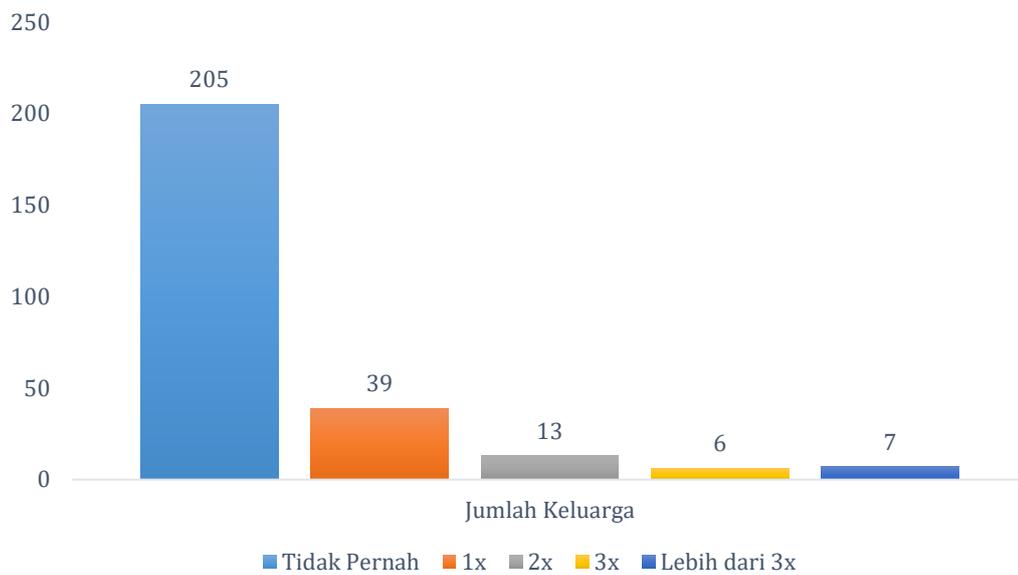
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Makuang

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Makuang

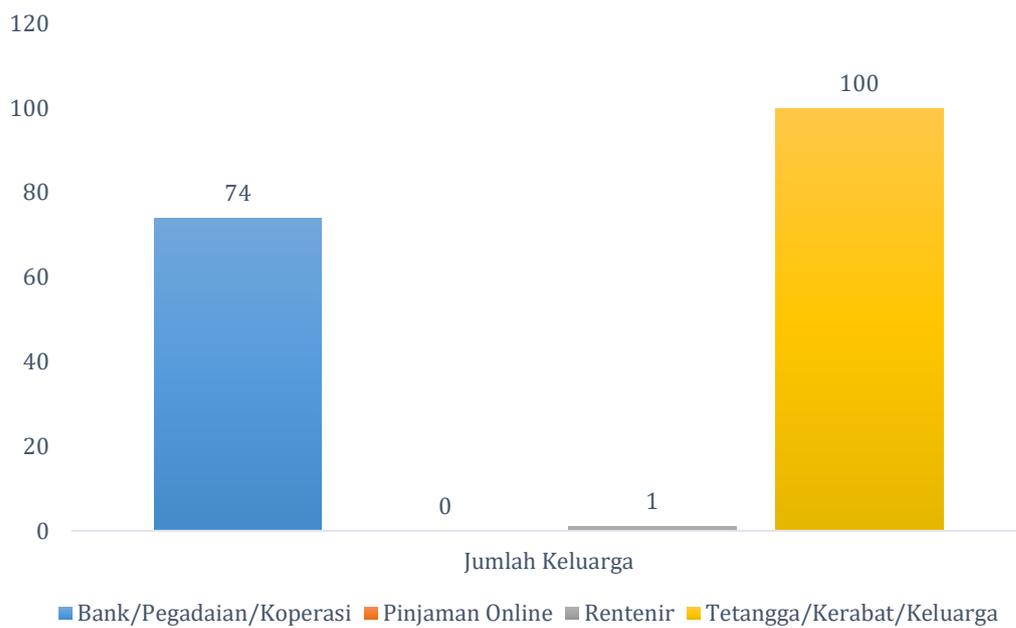
Dusun	MERK MOBIL					
	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Mitsubishi	Lainnya
Rea	1	0	0	0	0	0
Makuang	0	0	0	0	0	1
Tondok Salu	7	0	0	0	2	0
Pastil	1	1	2	0	1	0
Dambuala	0	0	0	0	0	0
Kondo	0	0	0	0	0	0

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Makuang

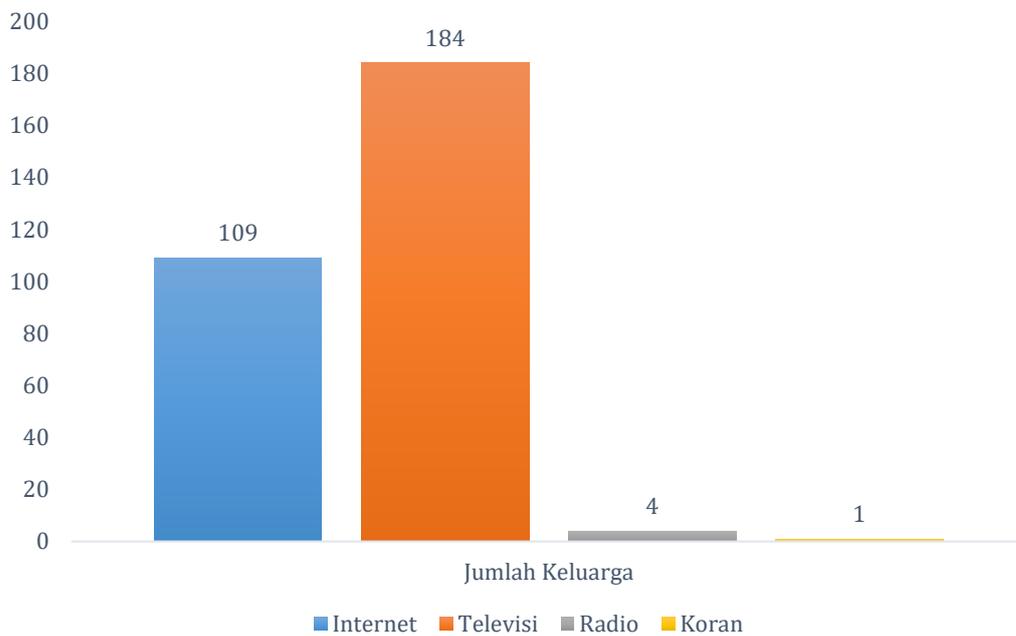
Jumlah Keluarga	Dusun					
	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo
LSM/NGO	0	0	2	0	0	0
Kelompok Tani	29	4	31	24	39	3
Kelompok Buruh	0	0	0	1	0	2
Ormas/Ormas keagamaan	2	0	35	2	0	1
Koperasi/ BUMDES	0	0	0	0	1	0
Kelompok Pengajian	1	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	0	0	2	5	1	2
Musdes/ Musdus	0	0	1	1	0	0
Kelompok seni/Budaya	0	0	1	0	0	0



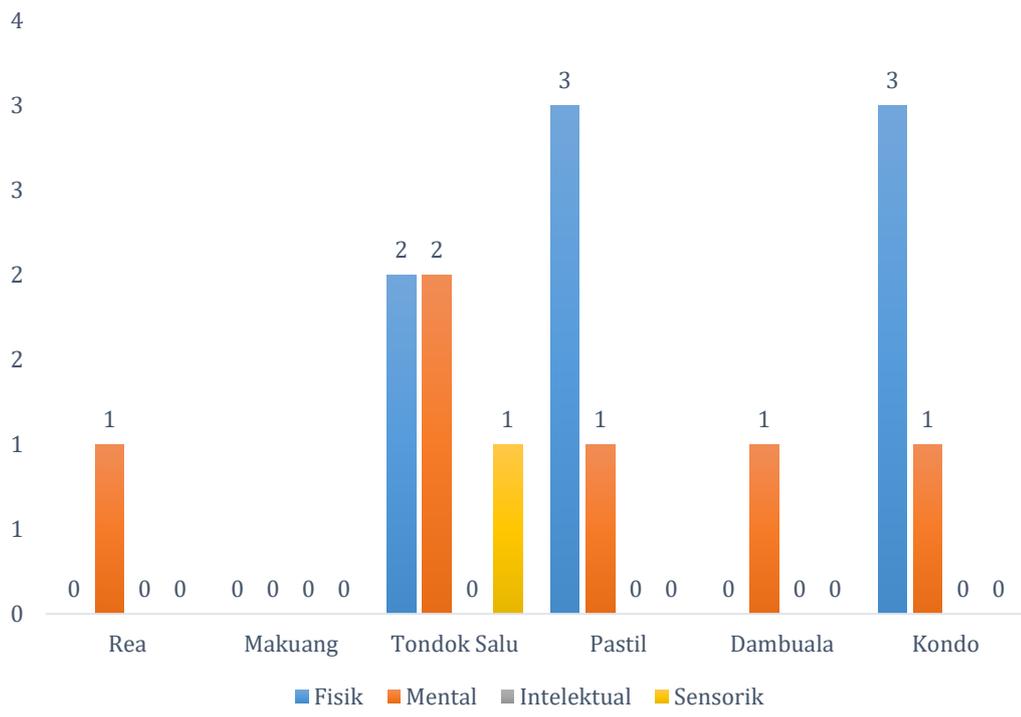
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Makuang



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Makuang



Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Makuang



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Makuang



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN

DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Makuang, Kecamatan Messawa, Kabupaten
Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

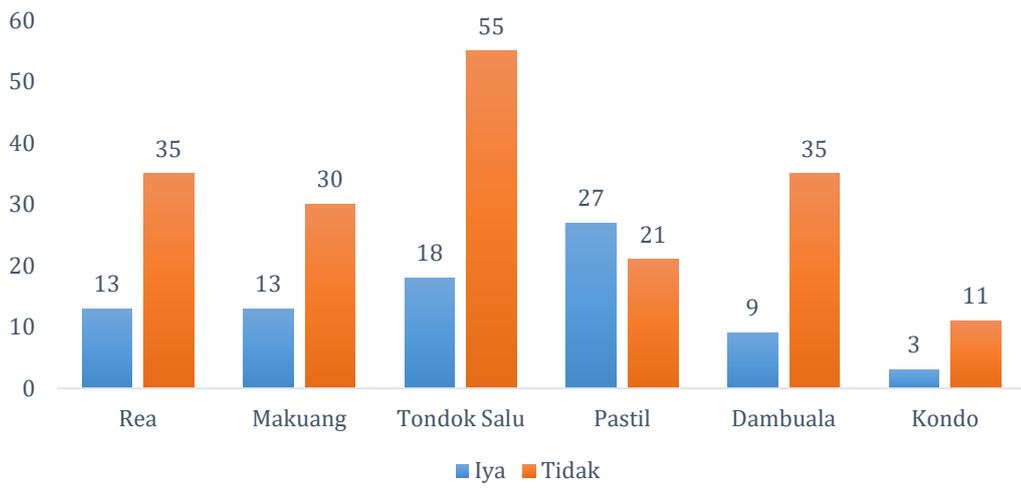
Diantara hak dasar warga/penduduk yang perlu dipastikan keterpenuhannya adalah kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) mendalami aspek tersebut, sehingga dapat diukur keterpenuhannya.

Secara garis besar, dapat disampaikan gambaran aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial warga/penduduk Desa Makuang. Pertama, dari aspek pekerjaan, hasil pendataan DDP Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa pekerjaan warga/penduduk Desa Makuang paling dominan terklasifikasi kedalam tiga kategori, yaitu (1) Petani/Peternak, (2) Buruh Pabrik, (3) Karyawan Swasta. Jika ditotalkan, warga/penduduk Desa Makuang yang terserap pada sektor pekerjaan tersebut adalah 338 jiwa (37,22%) dari keseluruhan warga/penduduk Desa Makuang yang terdata bekerja. Sementara, pada klasifikasi warga/penduduk keseluruhan Desa Makuang yang tidak bekerja, teridentifikasi kelompok pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, balita dan lansia. Jumlah totalnya adalah 570 jiwa (62,77%) dari total populasi warga/penduduk Desa Makuang yang terdata tidak bekerja.

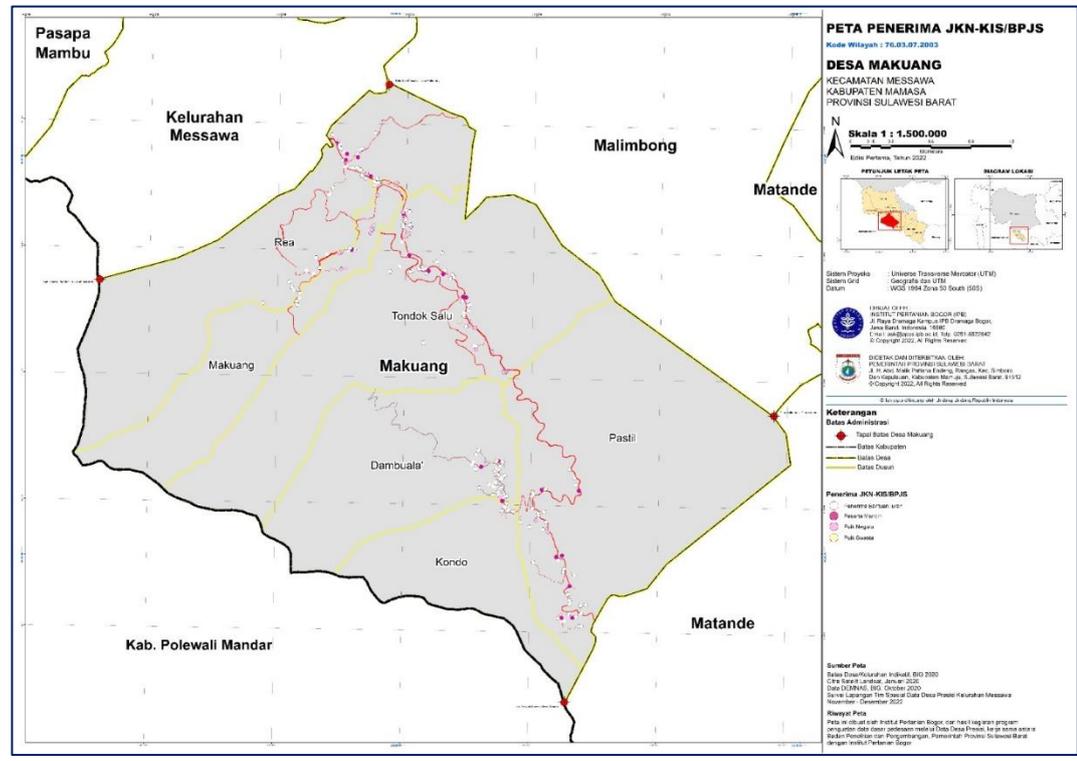
Kedua, pada aspek jaminan sosial, hasil dari pendataan Data Desa Presisi di Desa Makuang menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk sudah memiliki jaminan kesehatan. Jumlah keseluruhan warga yang telah memiliki jaminan kesehatan adalah 712 jiwa atau 78,41% dari total penduduk di lingkup Desa Makuang.

Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Makuang berdasarkan premi yang dibayarkan adalah penerima bantuan iuran seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang berjumlah 486 jiwa (68,25%). Seterusnya berturut-turut, peserta mandiri berjumlah 75 jiwa (10,53%), jaminan kesehatan yang ditanggung negara (PUIK Negara) berjumlah 147 jiwa (20,64%), jaminan kesehatan yang ditanggung swasta (PUIK Swasta) berjumlah 4 jiwa (0,56%).

Data-data lebih rinci terkait aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman berikutnya :



Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Makuang



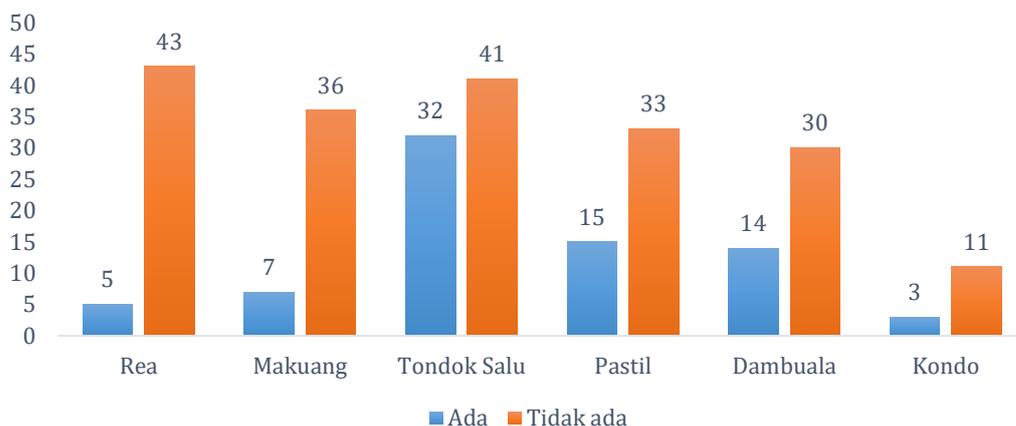
Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Makuang

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Makuang

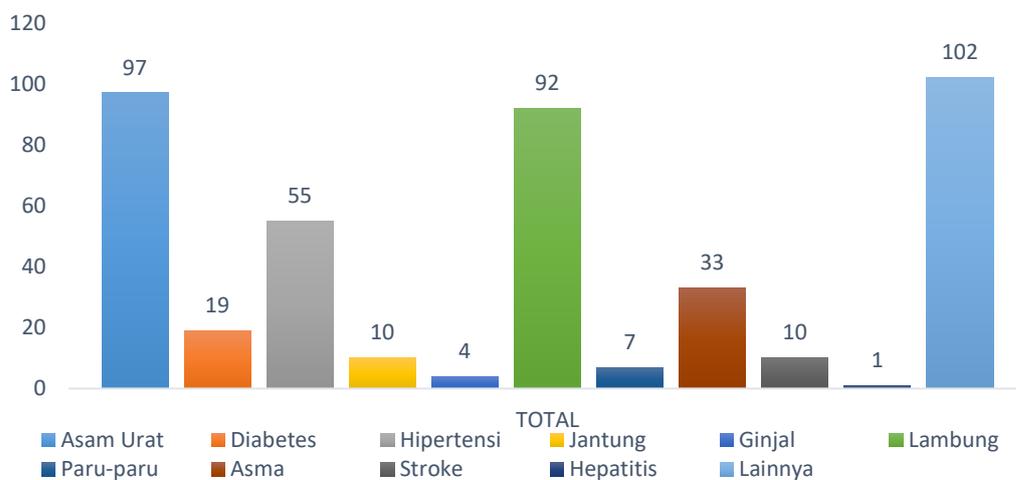
Dusun	Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS			
	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Rea	102	15	7	1
Makuang	52	8	57	0
Tondok Salu	114	26	63	0
Pastil	106	18	11	0
Dambuala	100	8	6	3
Kondo	12	0	3	0
TOTAL	486	75	147	4



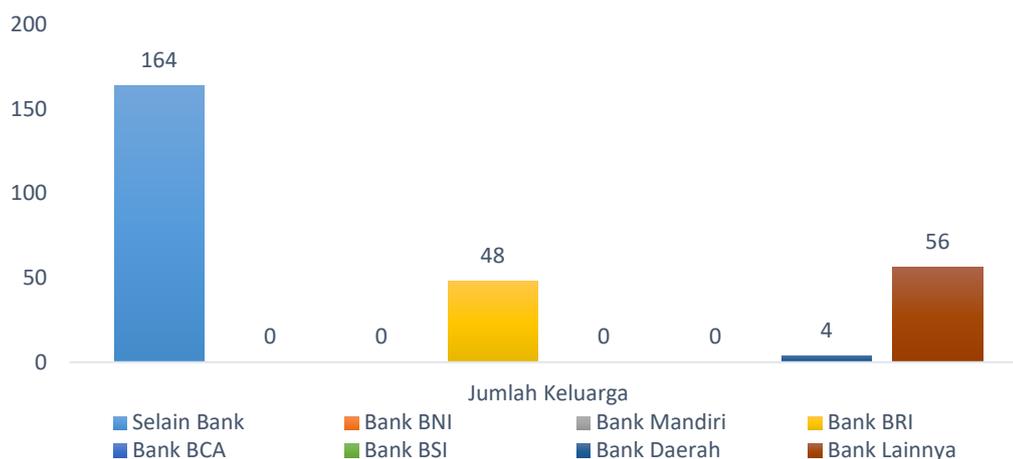
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Makuang



Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Makuang



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Makuang



Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Makuang

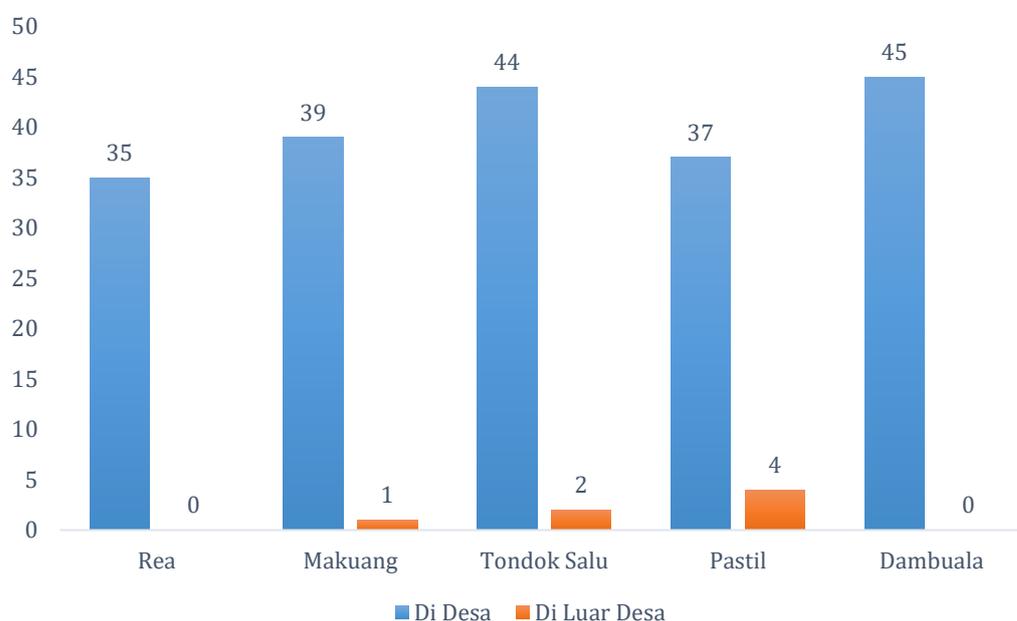
Tabel 18 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo
Belum/Tidak Bekerja	97	79	156	127	86	25
Asisten Rumah Tangga	3	4	3	1		3
Arsitek		1				
Buruh Pabrik		4	3			3
Guru/Pendidik	1	1	13	2	1	2
Pekerja Serabutan	8		2	3		
Koki		1	2			
Montir		2				
Petani/Peternak	37	42	43	39	47	9
Pedagang			2			
Pengemudi/ojeg			3	3		
Pekerja/Karyawan Swasta	4	3	12	1	11	2
Pegawai Lembaga Negara	4		10	1	1	1

Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	Total
Tidak Bekerja	35	20	46	62	42	18	223
Pelajar/Mahasiswa	27	34	63	32	15	6	177
Mengurus Rumah Tangga	34	25	47	32	29	1	168
Pensiun			1	1			2
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/BUMS	2	1	10		6		19
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu		1	2	1	4		8
outsourcing di swasta/bumn/bums	1						1
Pekerja Harian Lepas	16	16	12	6	3	8	61
Berusaha Sendiri	35	40	46	41	45	9	216
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3		18	1	2	2	26

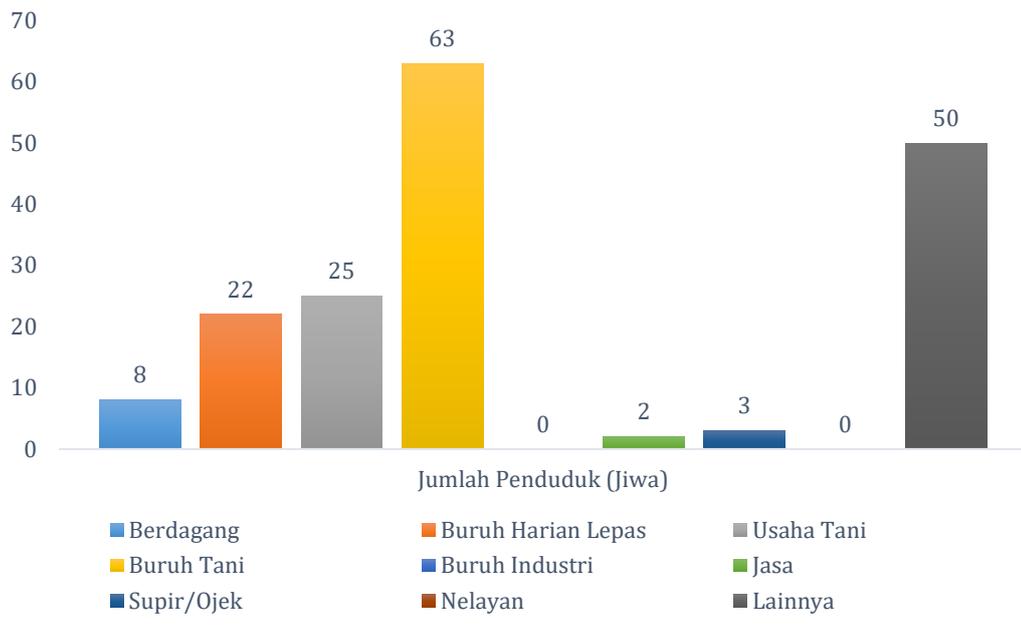
Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	Total
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)				1			1
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan							
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	1		2			1	4
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror			2				2



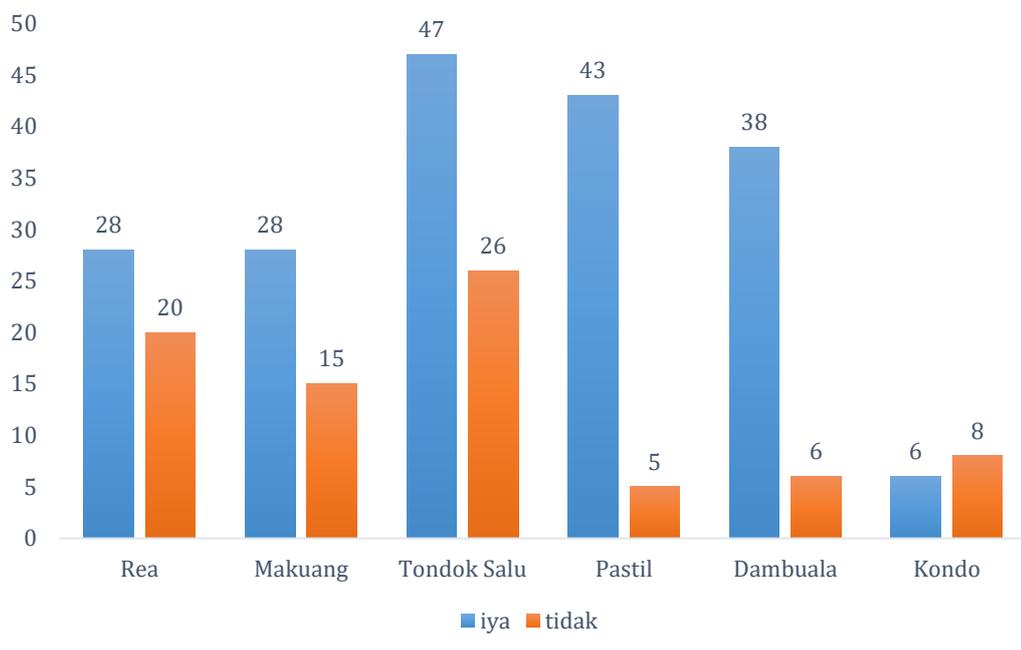
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Makuang

Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Makuang

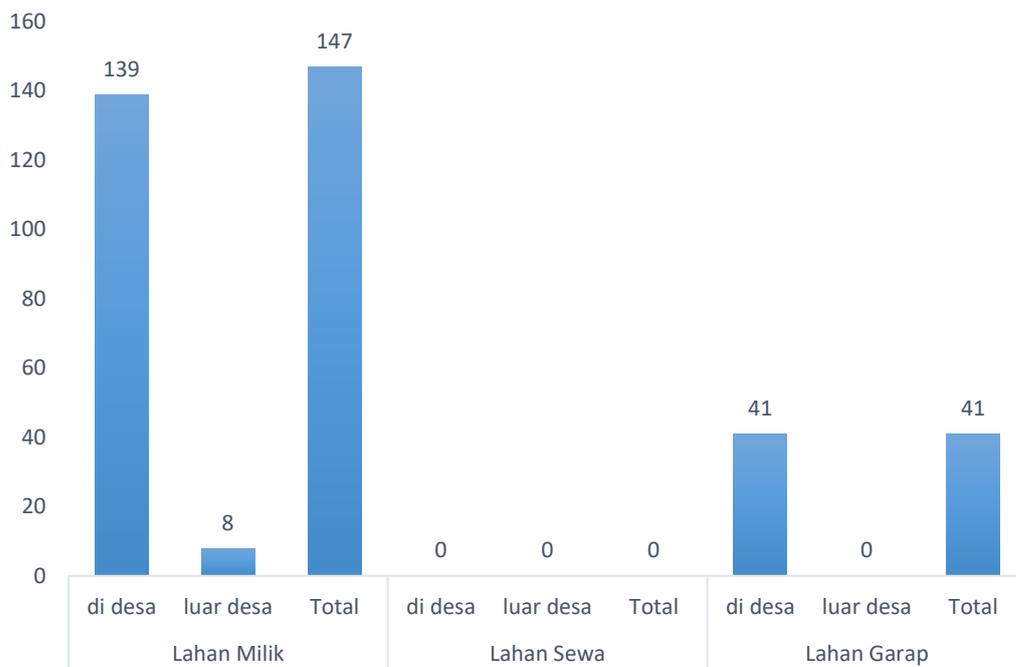
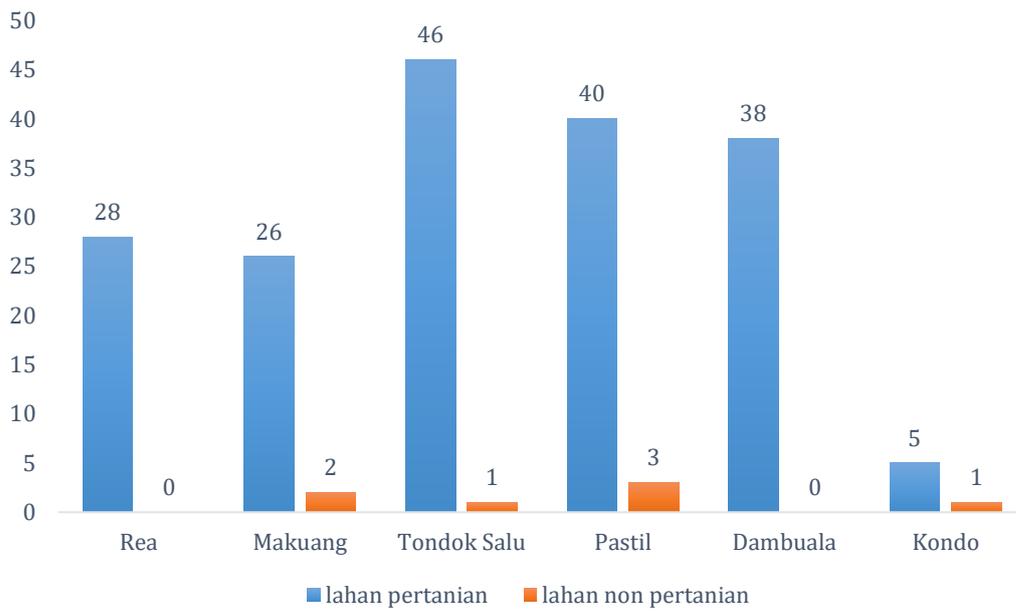
Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo
Tidak Ada	136	84	186	157	140	32
Berdagang	1	0	1	4	2	0
Buruh Harian Lepas	5	2	4	10	1	0
Usaha Tani	3	0	16	0	1	5
Buruh Tani	5	49	5	1	0	3
Buruh Industri	0	0	0	0	0	0
Jasa	0	0	0	1	0	1
Supir/Ojek	1	1	0	0	0	1
Nelayan	0	0	0	0	0	0
Lainnya	3	1	37	4	2	3
Total	154	137	249	177	146	45



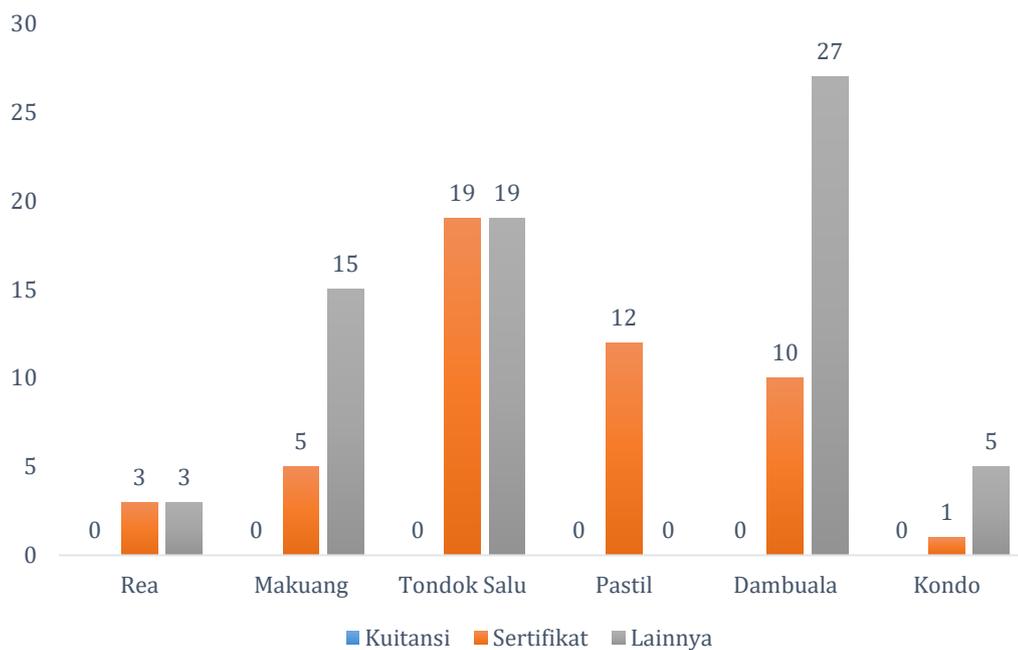
Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Makuang



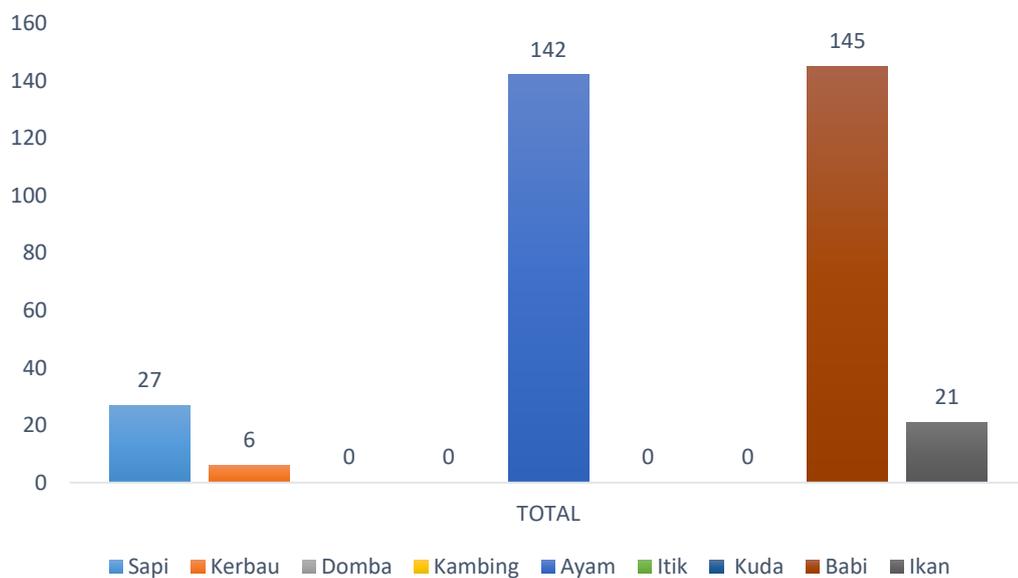
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Makuang



Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Makuang



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Makuang



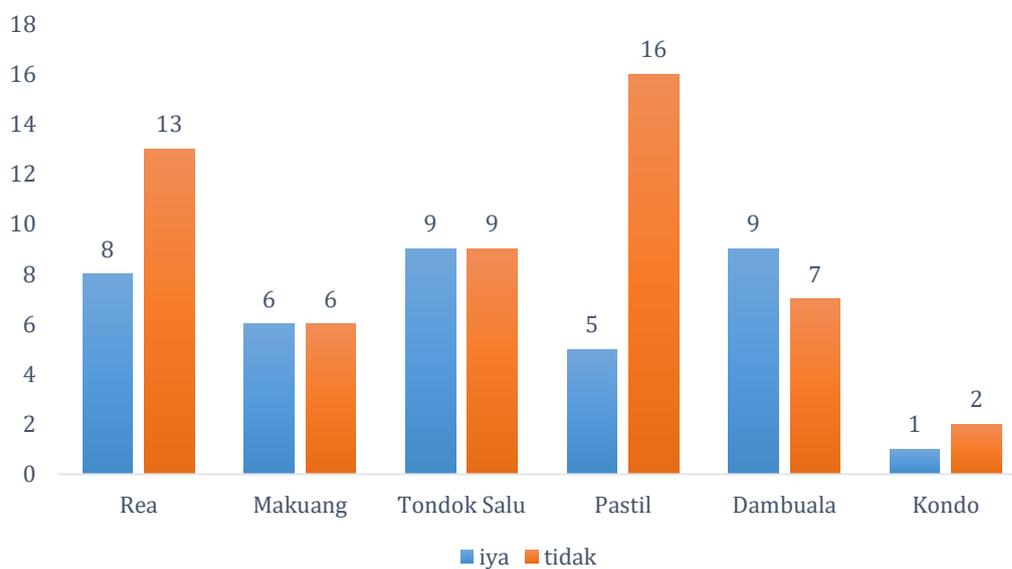
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Makuang

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Makuang

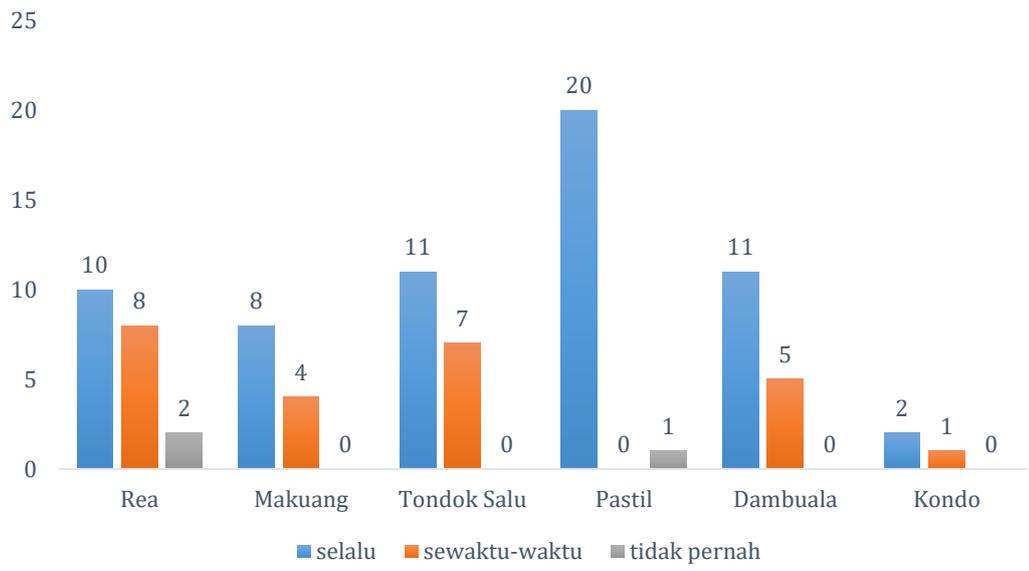
Dusun	Sapi	Kerbau	Ayam	Babi	Ikan
Rea	8	1	23	21	0
Makuang	4	0	16	18	2
Tondok Salu	9	4	41	51	5
Pastil	1	1	23	27	1
Dambuala	5	0	37	23	11
Kondo	0	0	2	5	2
TOTAL	27	6	142	145	21

Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Makuang

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Ayam (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Rea	16	2	142	35	0
Makuang	5	0	65	27	5
Tondok Salu	17	6	228	97	28
Pastil	1	2	67	51	1
Dambuala	7	0	223	38	67
Kondo	0	0	5	7	80
TOTAL	46	10	730	255	181



Gambar 56 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Makuang



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Makuang

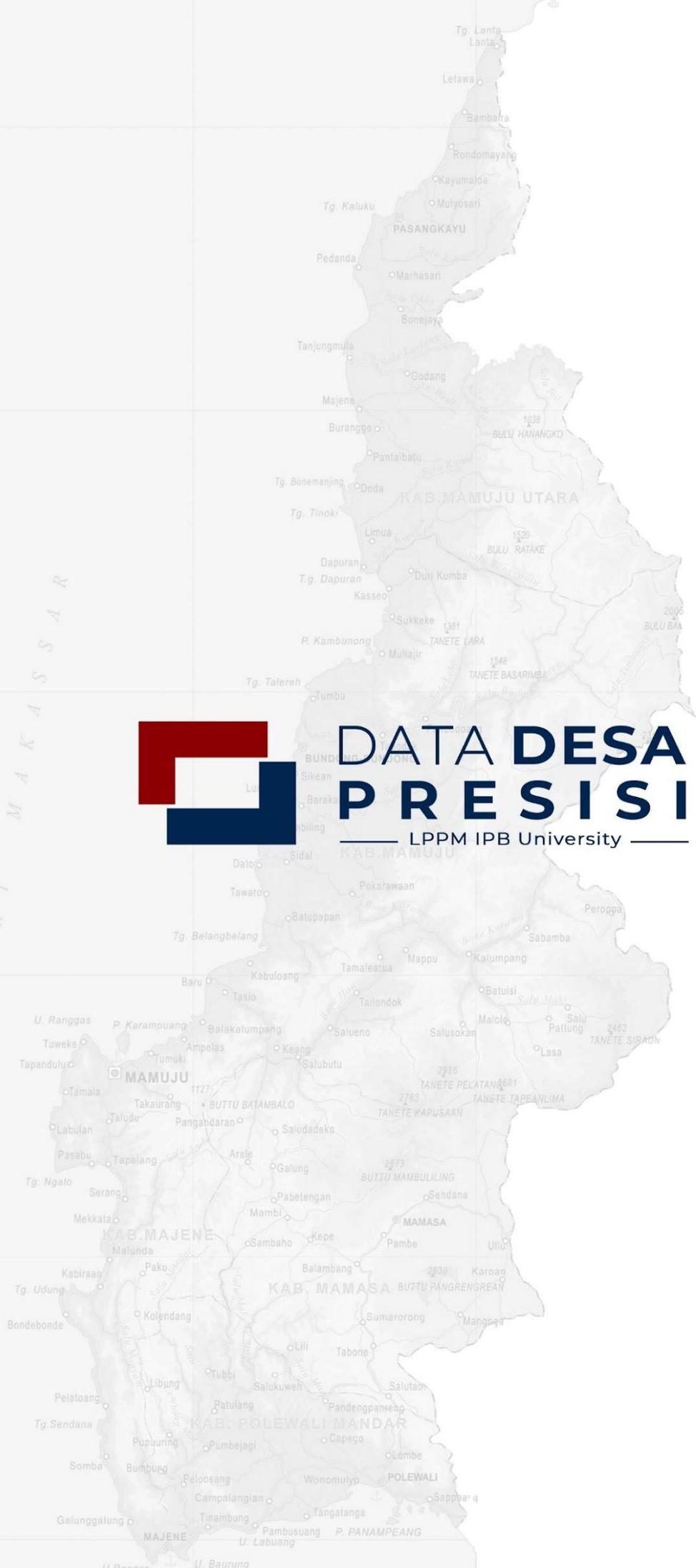


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —





Bagian 8 SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Sandang pangan dan papan adalah kebutuhan dasar yang tidak bisa dilepaskan dari konteks keberlanjutan hidup seseorang. Karena itu, aspek ini menjadi salahsatu indikator yang sangat diperhatikan dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

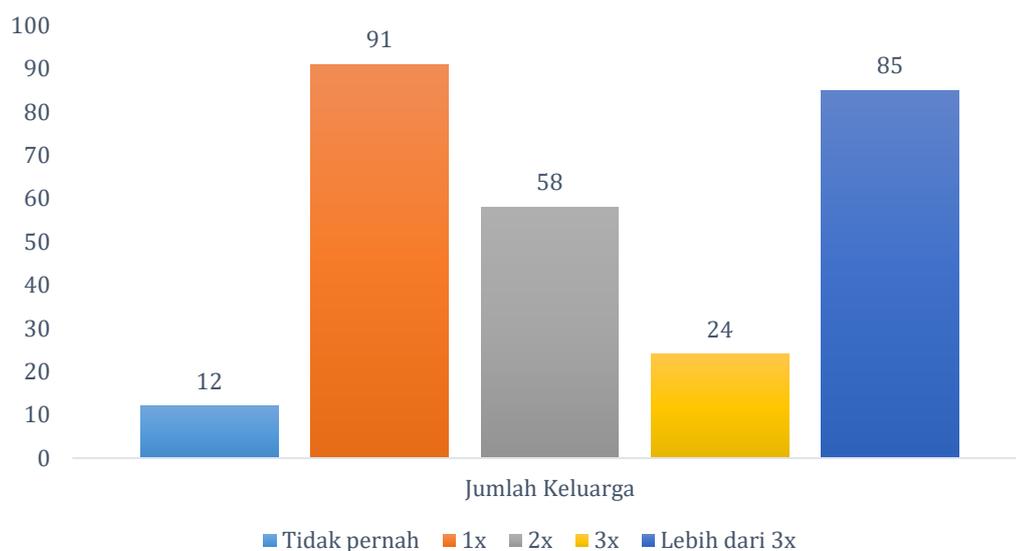
Tetkait aspek sandang, pangan dan papan di lingkup Desa Makuang, dapat disampaikan sejumlah gambaran umum. *Pertama*, dari sisi sandang, teridentifikasi bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Makuang membeli baju dengan frekuensi 1x per tahun. Jumlahnya adalah 91 keluarga atau 33,70% dari total keseluruhan keluarga di lingkup Desa Makuang yang terdata. Berikutnya, berturut-turut adalah frekuensi keluarga dengan beli pakaian lebih dari 3x per tahun dengan jumlah 85 keluarga (31,48), frekuensi keluarga dengan beli pakaian 2x per tahun dengan jumlah 58 keluarga (21,48), frekuensi keluarga dengan beli pakaian 3x pe tahun dengan jumlah 24 keluarga (8,88%). Sedangkan, dengan frekuensi keluarga yang tidak pernah membeli pakaian berjumlah 12 keluarga (4,44%).

Kedua, sumber air minum mayoritas warga/penduduk Desa Makuang diketahui adalah mata air tidak terlindungagi, jumlah totalnya adalah 224 keluarga atau 82,96% dari total keluarga yang terdata. Selanjutnya, sumber air minum terbanyak kedua adalah mata air terlindungi dengan jumlah 41 keluarga atau 15,18%.

Ketiga, pada aspek pangan, menu makanan mayoritas warga/penduduk Desa Makuang terklasifikasi semi lengkap. Secara keseluruhan warga/penduduk Desa Makuang dengan klasifikasi menu makan semi lengkap berjumlah 188 keluarga atau 69,62% dari keluarga yang terdata. Berikutnya, secara berturut-turut dengan klasifikasi menu makan tidak lengkap berjumlah 78 keluarga (28,88%), klasifikasi menu makan lengkap yakni berjumlah 4 keluarga (1,48%).

Keempat, pada sisi papan, hasil pendataan Data Desa Presisi (DDP) di Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk memiliki rumah dengan status milik sendiri. Diketahui adalah jumlah rumah dengan status milik sendiri berjumlah 219 keluarga atau 81,11% dari total keluarga yang terdata. Berikutnya, secara berturut-turut status kepemilikan rumah dengan status menumpang berjumlah 45 keluarga (16,66%), kepemilikan rumah dengan status kontrak/sewa berjumlah 1 keluarga (0,37%), kepemilikan rumah dengan status dinas berjumlah 4 keluarga (1,48%).

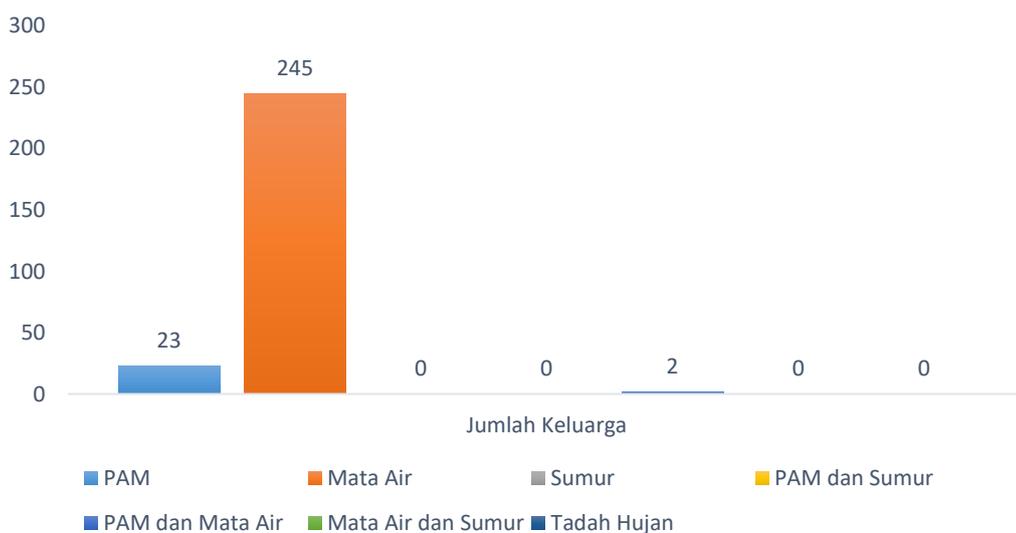
Data-data lebih rinci terkait aspek sandang, pangan dan papan Desa Makuang dapat dilihat pada gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Makuang

Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Makuang

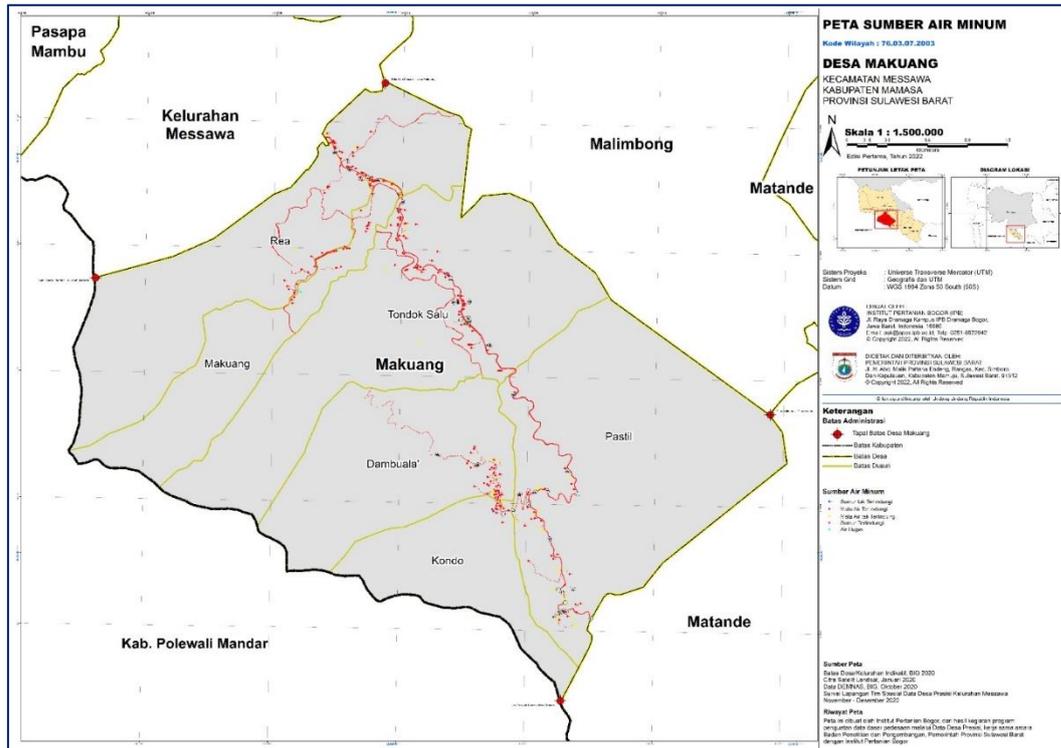
Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Rea	10	11	10	5	12
Makuang	0	38	3	0	2
Tondok Salu	1	13	16	11	32
Pastil	0	18	13	3	14
Dambuala	0	5	11	4	24
Kondo	1	6	5	1	1
TOTAL	12	91	58	24	85



Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Makuang

Tabel 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Makuang

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Rea	12	36	0	0	0	0	0
Makuang	9	32	0	0	2	0	0
Tondok Salu	2	71	0	0	0	0	0
Pastil	0	48	0	0	0	0	0
Dambuala	0	44	0	0	0	0	0
Kondo	0	14	0	0	0	0	0
TOTAL	23	245	0	0	2	0	0



Gambar 60 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

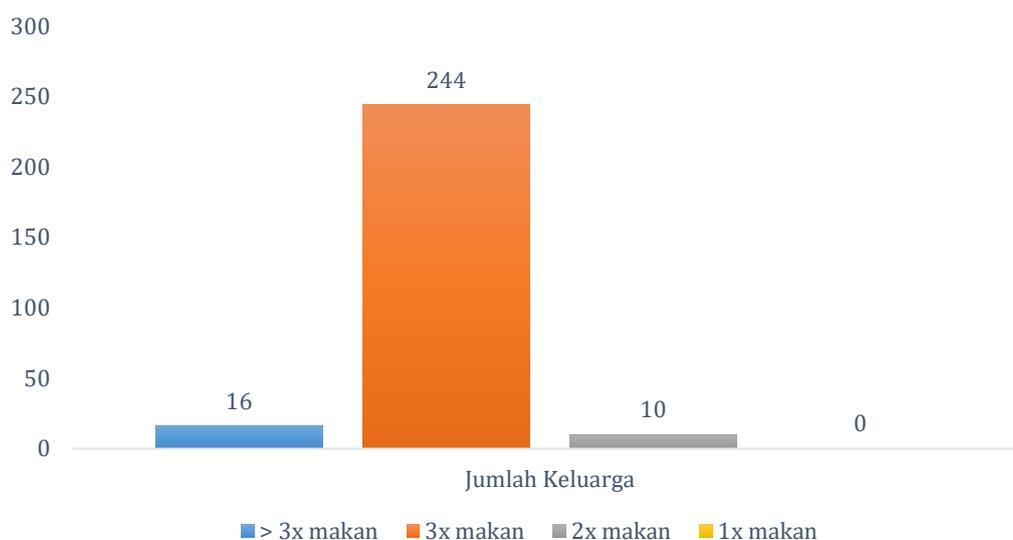
Gambar 60 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Makuang menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan mata air tidak terlindungi. Terdapat 41 keluarga yang menggunakan sumber air dari mata air tidak terlindungi, 224 keluarga menggunakan mata air terlindungi. Kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada Tabel 25.

Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Makuang

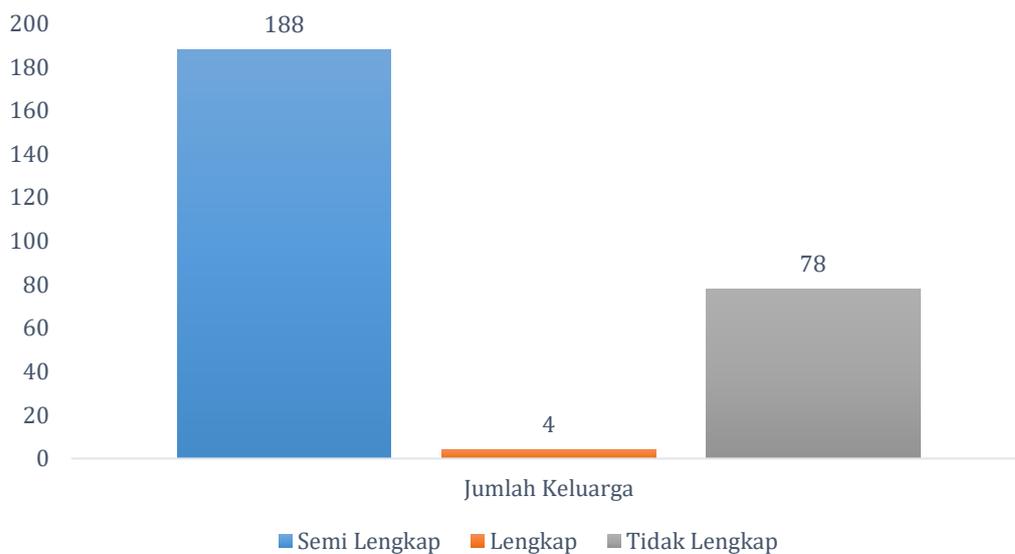
Dusun	Sumber Air Minum				
	Air hujan	Air sungai/ danau/ waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi
Rea	0	0	4	44	0
Makuang	1	0	2	40	0
Tondok Salu	0	0	6	65	2
Pastil	0	0	21	26	1
Dambuala	0	0	6	38	0
Kondo	0	0	2	11	1
TOTAL	1	0	41	224	4

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Makuang

Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota /biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Rea	0	20	0	0	0	0	28	0
Makuang	0	17	0	0	0	0	26	0
Tondok Salu	0	9	0	0	0	0	60	2
Pastil	0	36	0	0	0	0	11	1
Dambuala	0	13	0	0	0	0	30	1
Kondo	0	10	0	0	0	0	4	0

**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Makuang**Tabel 27** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Makuang

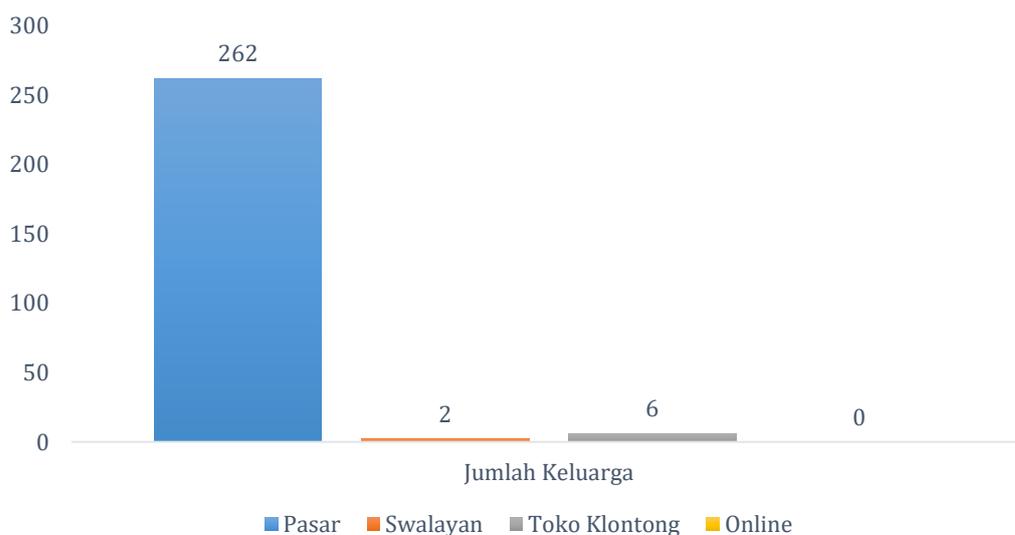
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Rea	0	41	7	0
Makuang	0	43	0	0
Tondok Salu	2	71	0	0
Pastil	3	44	1	0
Dambuala	11	32	1	0
Kondo	0	13	1	0
TOTAL	16	244	10	0



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Makuang

Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Makuang

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Rea	20	1	27
Makuang	29	0	14
Tondok Salu	62	3	8
Pastil	27	0	21
Dambuala	44	0	0
Kondo	6	0	8
TOTAL	188	4	78



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Makuang

Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Makuang

Dusun	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Rea	48	0	0	0
Makuang	42	0	1	0
Tondok Salu	73	0	0	0
Pastil	43	0	5	0
Dambuala	44	0	0	0
Kondo	12	2	0	0
TOTAL	262	2	6	0

Tabel 30 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo
Beras (liter)	1488	1418	3030	1542	1546	395
Biskuit (gram)	9148	2752	6510700	22120	30150	1650
Jagung (kg)	26	205	65	76	12	9
Kentang (kg)	8	10	42	6	6	5
Mie (bks)	502	575	1032	674	392	225
Roti Tawar (bks)	6	0	7	155	38	0
Singkong (kg)	52	533	33	74	27	21
Sukun (kg)	0	0	0	0	1	0
beras ketan (kg)	29	36	27	87	22	15

Tabel 31 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Daging Sapi (kg)	65	0	4	105	16	2	193
Daging Ayam (kg)	127	247	75	102	53	17	621
Daging Babi (kg)	52	353	109	118	118	18	
Ikan Segar (kg)	383	291	431	227	245	38	1615
Ikan Kering Asin (kg)	81	157	176	137	82	38	671
Telur Ayam (kg)	128	34	115	156	45	25	503

Tabel 32 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Kacang Hijau (kg)	1	1	0	48	7	2	59
Kacang Kedelai (kg)	0	0	1	102	11	0	114
Kacang Merah (kg)	0	0	0	10	1	0	11
Kacang Mete (kg)	0	0	0	0	1	0	1
Tahu (bks)	213	110	446	316	129	33	1247
Tempe (bks)	230	219	730	317	216	37	1749

Tabel 33 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Bayam (ikat)	154	38	71	117	69	23	472
Kangkung (ikat)	88	43	231	161	119	24	666
Sawi (ikat)	80	34	234	164	111	40	663
Terong (kg)	12	3	20	71	12	6	124
Oyong (kg)	0	0	0	0	1	0	1
Daun Singkong (ikat)	340	389	732	465	409	55	2390
Daun Ubi (ikat)	14	0	4	26	47	5	96

Tabel 34 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Jeruk (kg)	46	3	199	210	5	10	473
Mangga (kg)	23	5	9	136	4	1	178
Pepaya (kg)	18	9	42	121	6	11	207
Pisang (kg)	101	31	154	132	132	24	574
Alpukat (kg)	5	0	9	83	16	23	136
Semangka (kg)	10	8	37	43	4	0	102
Melon (kg)	0	0	0	0	1	0	1

Tabel 35 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Makuang

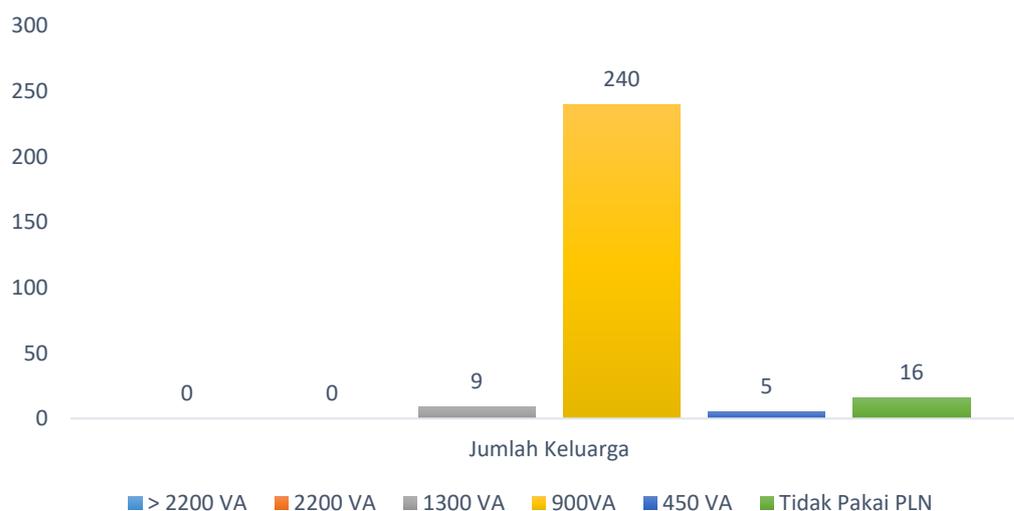
Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Cabai (kg)	160	99	305	352	40	34	990
Bawang Merah (kg)	193	109	428	302	99	37	1168
Bawang Putih (kg)	203	123	549	321	101	28	1325

Tabel 36 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Makuang

Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Minyak Goreng (liter)	91	81	192	132	90	19	605
Gas (kg)	169	129	452	104	155	34	1043
Garam (gram)	19350	9797	1053152	32315	35803	170521	285562
Gula (kg)	82	82	2166	224	60	1109	3723

Tabel 37 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Makuang

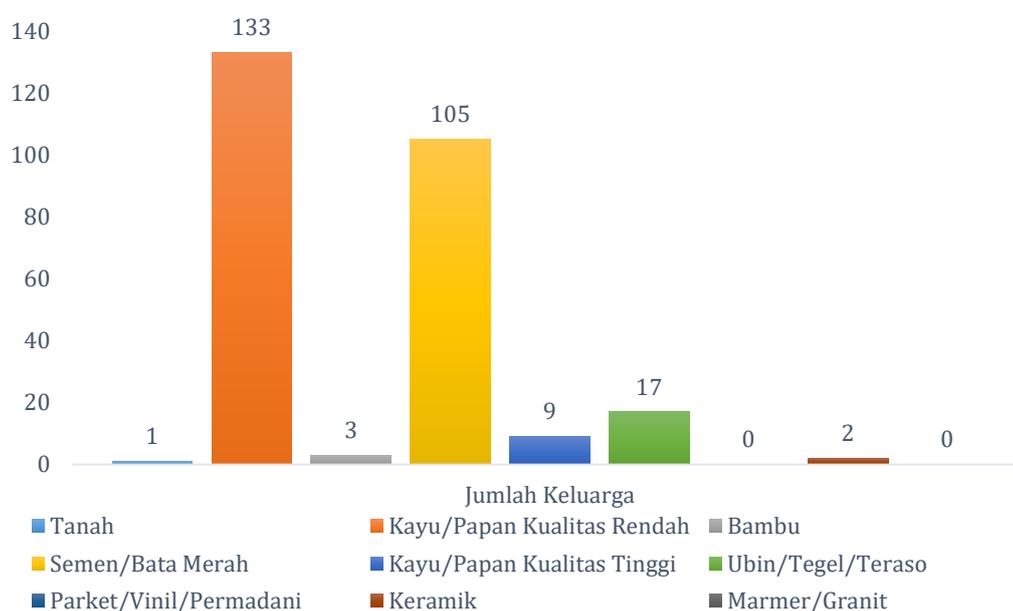
Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Susu (gelas)	554	60	715	866	260	128	2583
Teh (gelas)	207	215	428	605	212	75	1742
Kopi (gelas)	2505	2150	4870	4162	3490	702	17879
Rokok (bks)	396	326	448	527	388	45	2130



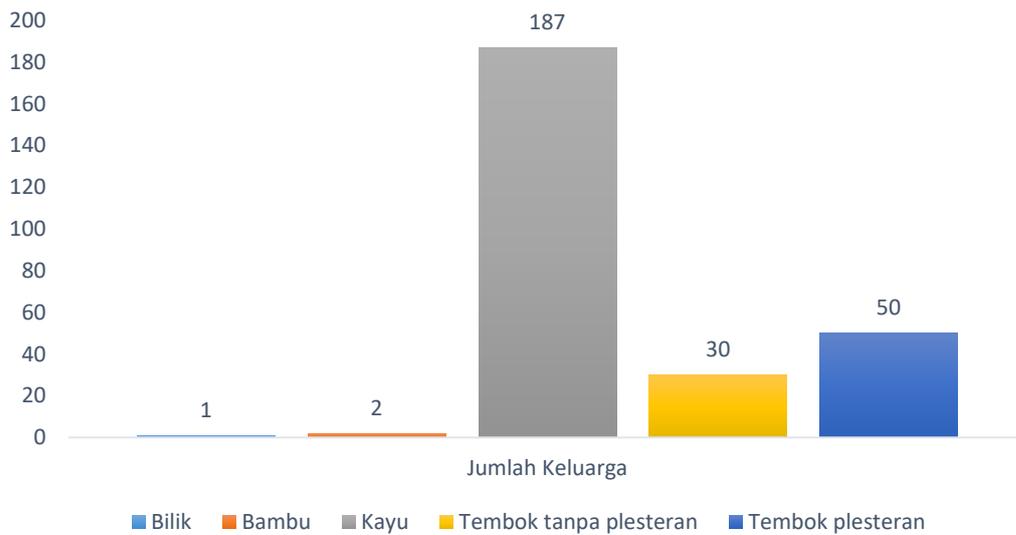
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Makuang

Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Makuang

Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Rea	0	0	1	45	1	1
Makuang	0	0	0	38	1	4
Tondok Salu	0	0	6	66	0	1
Pastil	0	0	2	42	0	4
Dambuala	0	0	0	40	1	3
Kondo	0	0	0	9	2	3
TOTAL	0	0	9	240	5	16

**Gambar 65** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Makuang**Tabel 39** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Makuang

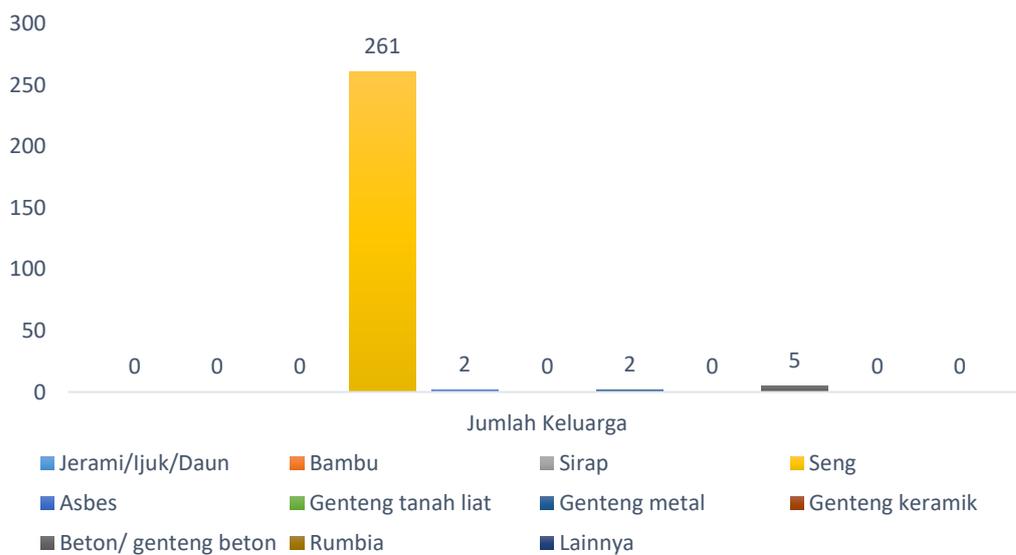
Dusun	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Tanah	0	1	0	0	0	0	1
Kayu/Papan Kualitas Rendah	26	19	26	23	34	5	133
Bambu	0	2	0	1	0	0	3
Semen/Bata Merah	19	15	36	20	10	5	105
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0	0	2	3	0	4	9
Ubin/Tegel/Teraso	2	5	9	1	0	0	17
Parket/Vinil/Permadani	0	0	0	0	0	0	0
Keramik	1	1	0	0	0	0	2
Marmer/Granit	0	0	0	0	0	0	0



Gambar 66 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Makuang

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Makuang

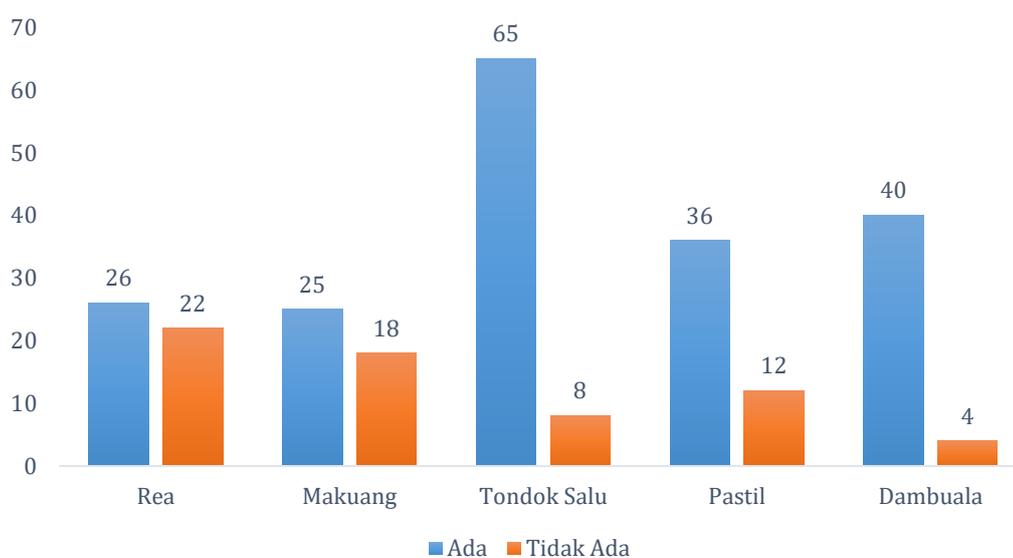
Jenis Dinding	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0	1	1
Bambu	0	1	0	0	1	0	2
Kayu	36	27	40	41	34	9	187
Tembok tanpa plesteran	2	5	10	5	6	2	30
Tembok plesteran	10	10	23	2	3	2	50

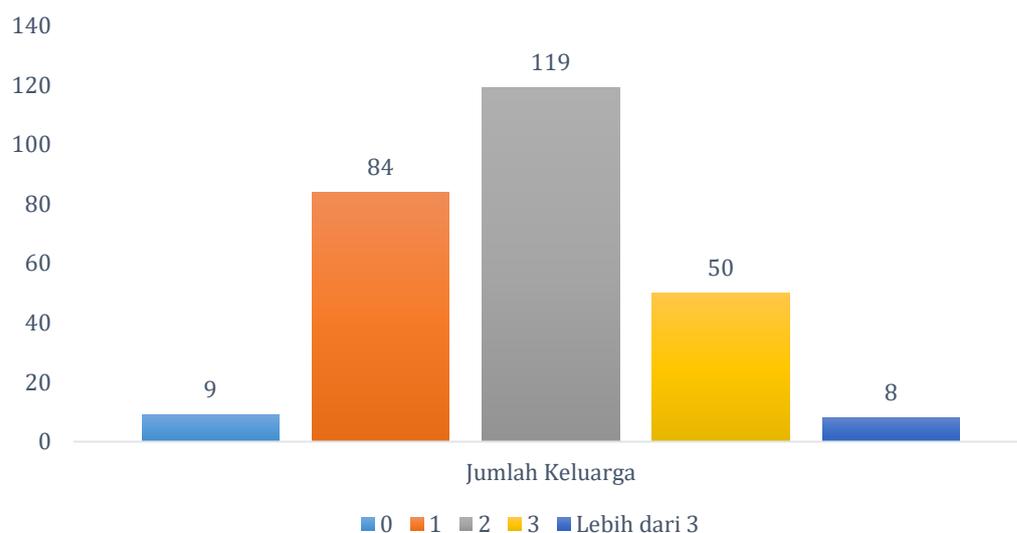


Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Makuang

Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Makuang

Jenis Atap	Rea	Makuang	Tondok Salu	Pastil	Dambuala	Kondo	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	0	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0	0	0
Seng	48	38	72	46	43	14	261
Asbes	0	1	0	1	0	0	2
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	1	1	0	0	0	2
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	3	0	1	1	0	5
Rumbia	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0

**Gambar 68** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Makuang



Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Makuang

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Makuang

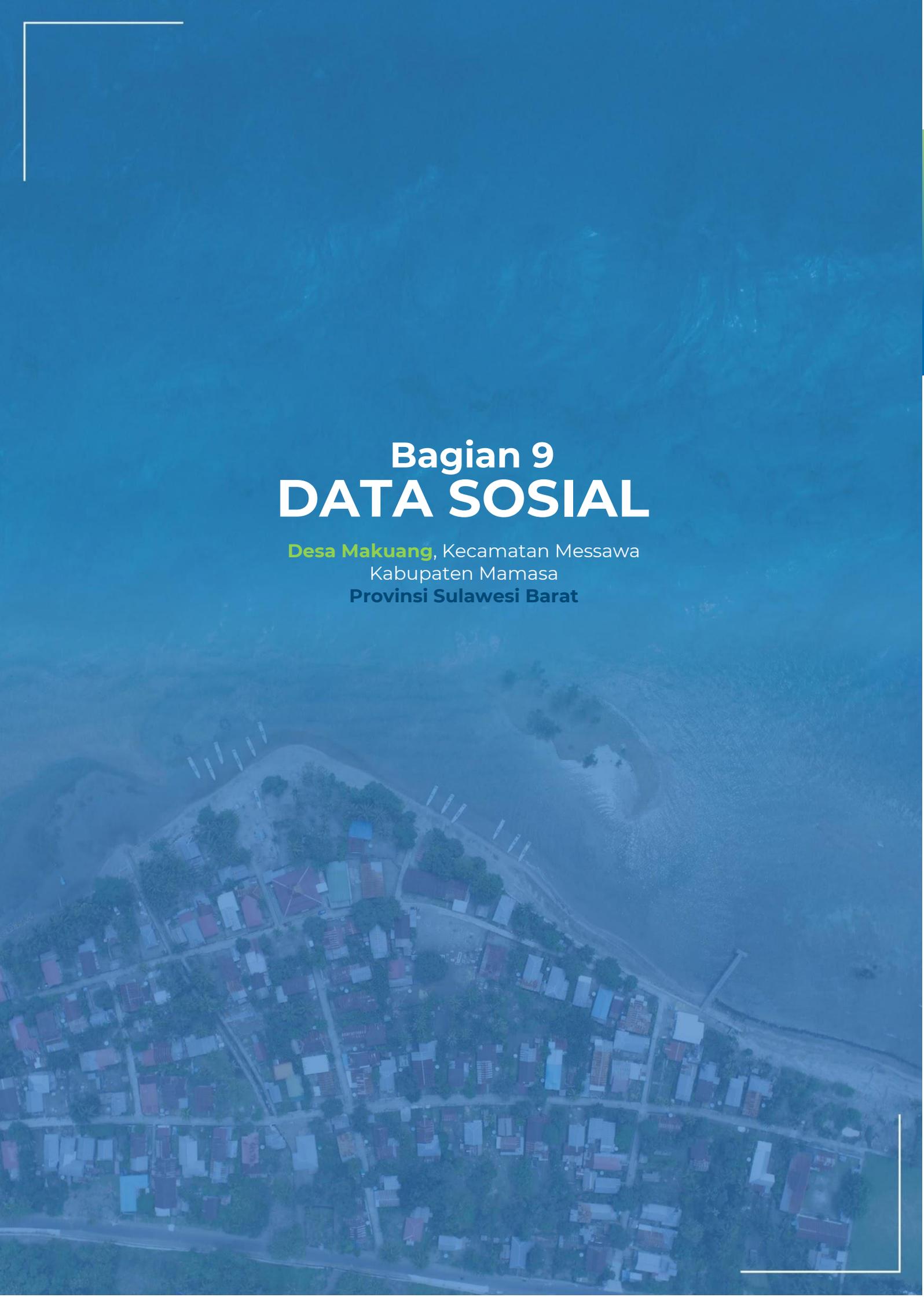
Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Rea	4	17	20	7	0
Makuang	1	12	17	12	1
Tondok Salu	0	8	45	14	6
Pastil	3	27	15	2	1
Dambuala	0	15	17	12	0
Kondo	1	5	5	3	0
TOTAL	9	84	119	50	8



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Makuang

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Makuang

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Rea	10	0	0	38	0
Makuang	11	0	0	32	0
Tondok Salu	9	1	3	59	1
Pastil	5	0	0	43	0
Dambuala	8	0	0	36	0
Kondo	2	0	1	11	0
TOTAL	45	1	4	219	1



Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Makuang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Makuang Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Makuang maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Makuang



Gambar 71 Diagram *venn* kelembagaan Desa Makuang

Berdasarkan Gambar 71 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 14 lembaga lokal yang terdapat di Desa Makuang. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Makuang berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pelayanan terhadap warga desa dapat dilayani dengan sangat baik. Adapun BPD di Desa Makuang memiliki pengaruh yang besar sebagai pengawasan pemerintahan desa, namun memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dikarenakan pengurus BPD berperan aktif dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memberikan saran kepada BPD sebagai aspirasi. PKK memiliki pengaruh yang cukup besar karena program yang dilaksanakan dapat membantu dan memberdayakan keluarga yang ada di Desa Makuang sedangkan kedekatan dengan warga dianggap cukup itu disebabkan pengurus yang dominan memiliki pekerjaan utama. Kelompok Tani di Desa Makuang juga memiliki

pengaruh yang besar terhadap petani yang terdaftar sebagai kelompok sedangkan kedekatan dengan masyarakat pada umumnya dinilai kurang karena tidak semua warga desa berprofesi sebagai petani.

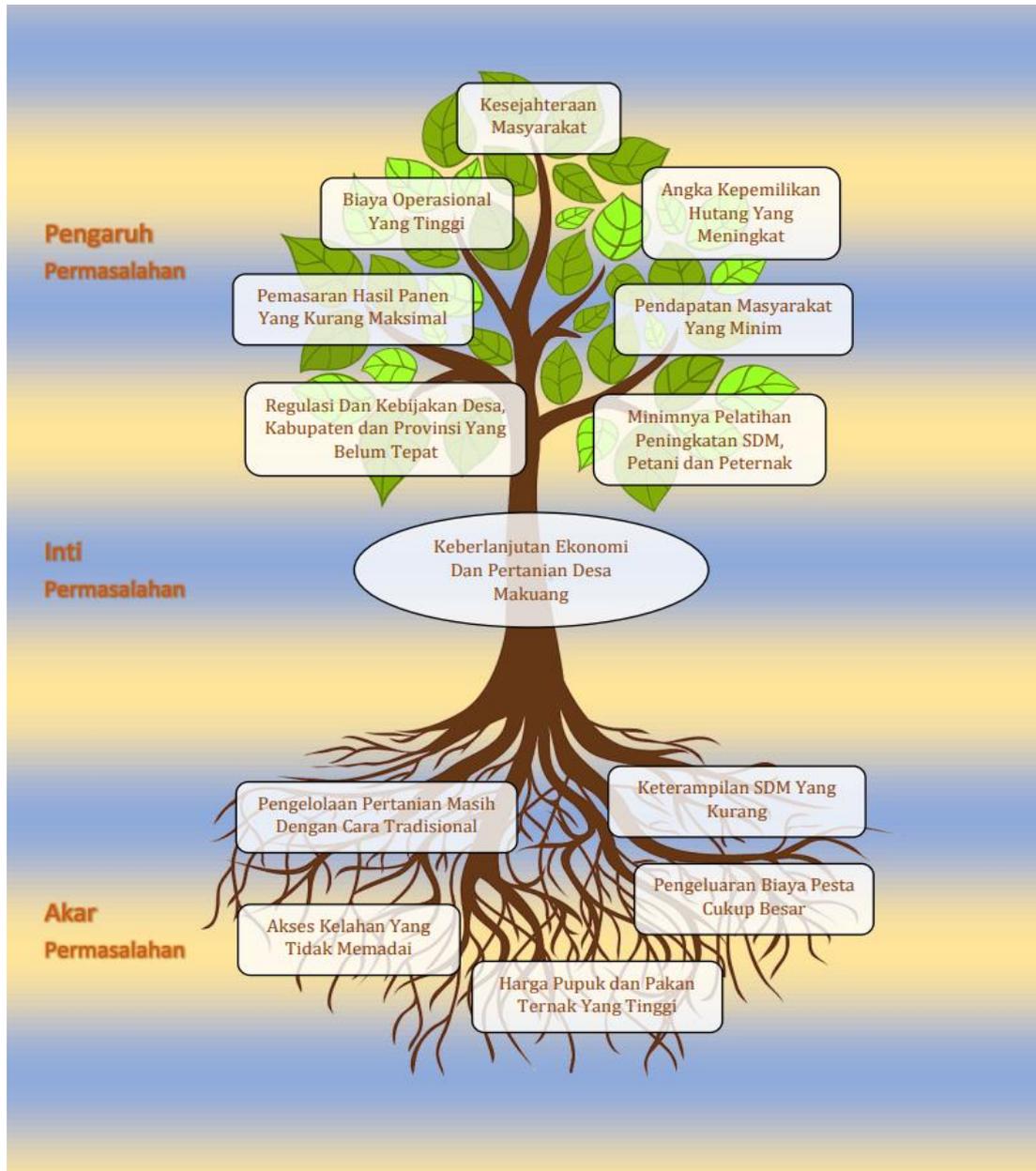
Lembaga Adat sebagai lembaga yang dibentuk atas dasar penegakan hukum adat yang disepakati oleh warga Desa Makuang, pengaruh lembaga ini cukup berpengaruh terhadap warga desa untuk menghindari perilaku tidak baik dan tidak sesuai dari adat yang ada, sedangkan kedekatan dengan warga desa dapat dikatakan cukup dekat karena warga desa secara umum mengetahui pemangku adat tersebut. RK merupakan lembaga yang dibentuk sebagai pengganti Rukun Tetangga, pengaruh RK dianggap cukup karena tugasnya yang dianggap mengondisikan warga agar tetap rukun sedangkan kedekatan dengan warga pada umumnya dianggap kurang, karena RK hanya bertugas pada wilayah terkecil di dusunnya masing-masing.

HANSIP/LINMAS merupakan lembaga yang diatur dan memiliki legalitas hukum oleh pemerintah, sebagaimana fungsi serta tugasnya salah satunya ialah menjaga ketertiban, keamanan dilingkungan, secara pengaruhnya di Desa Makuang dianggap cukup sedangkan kedekatan dengan warga Desa Makuang dianggap kurang karena secara kelembagaan banyak warga yang tidak mengetahui. POSYANDU yang dijadikan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan secara kelembagaan dibina oleh desa, di Desa Makuang sendiri Posyandu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam melayani warga Desa Makuang dibidang kesehatan, sedangkan kedekatan dengan warga dianggap juga cukup baik karena kerap kali melibatkan dan berinteraksi dengan warga desa dalam melaksanakan program kesehatan.

Serumpun FC merupakan organisasi olahraga dalam bidang sepak bola yang mewadahi pemuda serta warga di Desa Makuang, akan tetapi secara pengaruh dianggap kurang karena dianggap sebagai wadah menyalurkan hobi saja, sedangkan dalam kedekatannya dengan warga Desa Makuang juga dianggap kurang karena aktivitas dan interaksinya hanya saat tertentu saja. Adapun berikutnya ada Lembaga Agama Katolik, Lembaga Agama Hindu, Lembaga Agama Kristen, Lembaga Agama Islam dan Pante Kosta semuanya adalah lembaga agama yang ada di Desa Makuang, secara umum pengaruhnya terhadap warga Desa Makuang dianggap cukup berpengaruh karena menjaga kesatuan umat beragama dan toleransi yang tinggi, sedangkan kedekatan lembaga tersebut dengan warga Desa Makuang dianggap cukup dekat, karena banyak dari warga berada dalam lembaga tersebut. Kedekatan antar lembaga agama tersebut juga dianggap cukup dekat demi menjaga kesatuan umat beragama, bahkan aktivitas atau kegiatan pernah diselenggarakan secara bersama.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Makuang. Adapun pohon masalah Desa Makuang tersaji pada **Gambar 72**.



Gambar 72 Pohon masalah Desa Makuang

Berdasarkan **Gambar 72** Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Makuang, adapun pohon masalah Desa Makuang yang merupakan hasil dari Focus Group Discussion (FGD) di Desa Makuang akan dijelaskan dengan proses analisis dari hasil FGD tersebut.

Sebagaimana penjelasan mengenai kondisi geografis khususnya di lingkup Desa Makuang, bahwa terdapat potensi alam yang sebenarnya dapat dioptimalkan terutama dibidang pertanian. Sehingga tak heran mayoritas warga/penduduk Desa Makuang bekerja sebagai petani. Namun dengan letak geografis yang berada pada ketinggian dan akses yang curam, maka potensi tersebut menjadi tidak optimal. Hal ini memicu persoalan yang dianggap sebagai akar masalah.

Dari hasil pendalaman FGD warga/penduduk Desa Makuang yang berujung pada pemahaman kolektif bahwa akar masalah yang terjadi di lingkungan Desa Makuang sebagai berikut. *Pertama*, akses kelahan yang kurang memadai sehingga biaya operasional yang cukup besar ditambah dengan biaya transportasi menuju pasar yang memerlukan biaya sewa.

Kedua, yaitu Pengelolaan pertanian masih dengan cara tradisional yang menyebabkan hasil dari pertanian kurang optimal dan melimpah. *Ketiga*, Harga pupuk dan pakan ternak yang tinggi juga menjadi akar masalah masyarakat dalam mengolah pertanian di Desa Makuang, banyak warga yang terkendala sehingga kesulitan dalam mengolah pertaniannya, bahkan pakan ternak juga yang menyebabkan warga kesulitan dalam memelihara hewan ternaknya.

Keempat, pengeluaran biaya yang cukup besar dalam menyelenggarakan upacara adat kedukaan. Walaupun dianggap sebagai budaya dan adat setempat namun pengeluaran tersebut yang menyebabkan warga/penduduk harus berusaha keras untuk melaksanakannya. *Kelima*, adalah keterampilan sumber daya manusia yang kurang memadai, terlebih hal tersebut menjadi akar masalah karena petani tidak dapat mengembangkan kemampuan dalam bertani yang berujung pada cara bertani yang kurang tepat.

Dari beberapa masalah utama dan fenomena yang berujung pada arus utama permasalahan yakni keberlanjutan ekonomi dan pertanian di lingkungan Desa Makuang. Hal tersebut menjadi pemahaman bersama oleh warga/penduduk di Desa Makuang bahwa arus utama permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan hajat hidup mereka.

Uraian analisis tersebut perlu disikapi secara seksama oleh berbagai pihak di berbagai lapisan pemerintahan yang ada di Desa, Kecamatan, Kabupaten hingga Provinsi agar penyebab dari masah tersebut dapat dibenahi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Makuang.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Makuang berpatokan pada komoditas pertanian yang dikerjakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi yang utama dan paling banyak dikerjakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha petani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi tiga periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha petani padi dilakukan pada bulan Mei, Juni dan Desember sebagai masa tanam selanjutnya pada bulan Maret, Agustus dan September merupakan masa panen. Maka dalam satu tahun petani padi dapat menanam sebanyak tiga kali, dengan perkiraan cuaca yang baik. Disamping dari itu terdapat juga pertanian darat yang menjadi komoditas yakni kopi, di Desa Makuang kebun kopi dapat dikatakan luas, pada masa tanamnya kopi membutuhkan waktu beberapa tahun untuk dapat dipanen. Biasanya masa tanam kopi di Desa Makuang dilakukan pada bulan Oktober dan November hingga menunggu beberapa tahun sampai pohon kopi dapat berbuah, pada masa panennya bertepatan pada bulan Mei, Juni dan Juli.

Selain itu terdapat juga tanaman semusim, Desa Makuang juga menghasilkan tanaman jagung, dalam satu tahun dapat tiga kali periode penanaman. Masa tanam jagung di Desa Makuang pada bulan Mei, Juni dan Oktober sedangkan masa panen jagung pada bulan Januari dan September. Kemudian terdapat tanaman semusim lainnya yakni cabai, pada masa tanam cabai di Desa Makuang yakni pada bulan Agustus sedangkan dalam sekali tanam dapat panen sebanyak tiga kali yakni bulan November, Desember dan Januari.

Tanaman alpukat menjadi salah satu komoditas perkebunan lainnya di Desa Makuang walaupun tidak terlalu besar, masa tanam alpukat cukup panjang sehingga butuh waktu dari masa tanam hingga masa panen. Masa tanam alpukat di Desa Makuang berada pada bulan Oktober dan November sampai membutuhkan beberapa tahun hingga bisa dipanen, sedangkan masa panen alpukat yakni pada bulan Maret. Selain itu terdapat beberapa tanaman semusim lainnya yang ditanam oleh petani di Desa Makuang diantaranya adalah sawi, labu siam dan ubi jalar. Masa tanam pada sawi dilakukan pada bulan Maret, Juli dan Desember sedangkan untuk masa panen pada bulan Februari, Mei dan September. Kemudian masa tanam pada labu siam pada bulan Oktober dan November sedangkan untuk masa panen pada bulan Januari dan Februari. Selanjutnya masa tanam ubi jalar di Desa Makuang pada bulan November dan Desember sedangkan untuk masa panennya pada bulan Maret.

Tanaman selanjutnya yakni cengkeh, komoditas cengkeh cukup banyak di Desa Makuang dan biasanya dari masa tanam hingga panen cengkeh juga

memerlukan waktu yang cukup lama, masa tanam pada cengkeh pada bulan Oktober dan November hingga menunggu beberapa tahun agar dapat dipanen, dan biasanya masa panen cengkeh pada bulan April.

Pada Aspek sosial-budaya, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Seperti pendidikan, warga Desa Makuang yang memiliki pengeluaran biaya pendidikan biasanya bertepatan pada bulan Juni dan November dengan rata-rata biaya Rp. 1.500.000 setiap semesternya. Kemudian yang selanjutnya ada pernikahan, pernikahan dianggap sebagai kegiatan yang perlu mengeluarkan biaya sebab terdapat rangkaian tertentu secara agama dan budayanya di Desa Makuang, biasanya bertepatan pada bulan Mei, Juni, Oktober dan November dengan biaya sekitar Rp. 50.000.000 setiap keluarga yang akan menikah. Selain itu ada juga kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan seperti Idul Fitri yang bertepatan pada bulan hijriah yakni bulan Syawal yang bertepatan pada bulan April kalender masehi dengan rata-rata pengeluaran Rp. 1.500.000 setiap rumah tangga sedangkan perayaan Idul Adha bertepatan pada bulan Dzulhijah kalender hijriah yang bertepatan pada bulan Juni kalender Masehi. Kemudian ada upacara galungan kuningan yang bertepatan pada Bulan Januari dengan rata-rata pengeluaran Rp. 500.000 setiap rumah tangga. Selanjutnya ada perayaan Natal dan Tahun Baru yang bertepatan pada bulan Desember dengan pengeluaran rata-rata Rp. 2.000.000 setiap rumah tangga. Upacara kematian memiliki pengeluaran cukup besar rata-rata Rp. 25.000.000 setiap rumah tangga.

Dengan aktivitas sosial-budaya yang cukup padat maka akan berdampak pada kesehatan warga Desa Makuang, dalam hal ini yang sering dilakukan dalam pemeriksaan kesehatan oleh warga Desa Makuang adalah cek Darah Tinggi dan Influenza pada bulan-bulan tertentu.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Makuang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pertanian, aspek sosial budaya dan aspek kesehatan. Adapun Kalender Musim Desa Makuang tersaji pada Tabel 47.

Tabel 47 Kalender Musim Desa Makuang

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi			Panen		Tanam	Tanam		Panen	Panen			Tanam
Kopi					Panen	Panen	Panen			Tanam	Tanam	
Jagung	Panen				Tanam	Tanam			Panen	Tanam		
Cabai	Panen							Tanam			Panen	Panen
Alpukat			Panen							Tanam	Tanam	
Sawi		Panen	Tanam		Panen		Tanam		Panen			Tanam
Cengkeh				Panen						Tanam	Tanam	
Labu Siam	Panen	Panen								Tanam	Tanam	
Ubi Jalar			Panen								Tanam	Tanam
Sosial- Budaya												
Pendidikan						Rp. 1.500. 000						Rp. 1.500. 000
Pernikahan					Rp. 50.000. .000	Rp. 50.000. .000				Rp. 50.000. .000	Rp. 50.000. .000	
Syukuran Panen Raya						Rp. 10.000. .000						
Cek Kesehatan												
Darah Tinggi						V	V			V	V	
Influenza	V	V	V								V	V

9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berkaitan dengan pelapisan sosial yang terjadi di lingkup Kelurahan Sertajaya. Dalam hal ini, lapisan-lapisan sosial yang secara aktual berlaku dalam dinamika kemasyarakatan ditentukan oleh faktor-faktor tertentu, entah itu (identitas) adat, latar keagamaan, maupun petanda ekonomi yang ditandai oleh atribut kepemilikan.

Desa Makuang, seperti yang dijelaskan sebelumnya, cenderung bertipikal desa yang berada diujung perbatasan dan terpaut pada pertanian dan peternakan. Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, tipologi tersebut turut membentuk pelapisan sosial masyarakat Desa Makuang. Selanjutnya berdasarkan hasil dari Focus Group Discussion (FGD), faktor yang mempengaruhi pelapisan sosial di Desa Makuang adalah ekonomi. Dalam hal ini, atribut ekonomi yang ditandai dengan sebuah pekerjaan, aset dan relasi ekonomi yang menentukan strata atau lapisan sosial. Berikut tabel yang berdasarkan FGD lapisan sosial di desa Makuang :

Klasifikasi Sosial	Pekerjan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Atas	<ul style="list-style-type: none"> Asn (aparatur sipil negara) Pengusaha (tambang/minyak/batu bara) Berdagang (pasar/toko/kios) 	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan roda empat (mobil) Rumah layak huni Kepemilikan lahan > 1 ha Logam mulia (emas) > 10 gram Hewan ternak (kerbau) > 5 ekor 	<ul style="list-style-type: none"> Luar desa Dalam desa 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kehidupan yang layak Kebutuhan sehari-hari tercukupi Dapat membeli barang-barang mewah
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> Petani lahan sendiri Peternak (babi dan ayam) Pedagang kios kecil / warung 	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan bermotor Memiliki lahan < 1 ha Memiliki logam mulia (emas) > 1 gram Hewan ternak (babi dan ayam) > 3 ekor 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam desa 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kehidupan yang cukup Kebutuhan sehari-hari cukup
Bawah	<ul style="list-style-type: none"> Petani penggarap Buruh tani Serabutan 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah tidak layak Huni Hewan ternak (ayam) < 3 ekor 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam desa 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kehidupan yang serba kekurangan Tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Makuang, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Desa Makuang secara administratif berada di Kecamatan Messawa Desa Makuang di bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Messawa dan Desa Malimbong, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar, bagian selatan berbatasan dengan Desa Matande. Desa ini terdiri dari enam Dusun. Luas Desa Makuang melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November - Desember 2022 sebesar 1272,701 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah : Dusun Rea = 231,5942 hektar; Dusun Lembang Makuang = 126,5849 hektar; Dusun Tondok Salu = 310,4955 hektar; Dusun Pastil = 331,5075 hektar; Dusun Kondo = 98,35362 hektar; Dusun Dambuala = 174,1649 Hektar.
- Dalam hal ini, ada beberapa data penting yang perlu disampaikan di awal. *Pertama*, pendataan DDP Desa Makuang menunjukkan hasil bahwa jumlah keluarga yang terdata adalah 270 KK. Dari total KK tersebut, jumlah keseluruhan penduduk/warga Desa Makuang yang terdata adalah 908 Jiwa. Selanjutnya, dari total penduduk yang terdata, yaitu 908 jiwa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Total penduduk laki-laki diketahui berjumlah 455 jiwa sedangkan penduduk perempuan secara keseluruhan adalah 453 jiwa.
- Secara rentang usia, mayoritas warga/penduduk Desa Makuang berada pada klasifikasi usia produktif, totalnya berjumlah 715 jiwa Atau 78,74% dari total penduduk. Sedangkan warga/penduduk yang terklasifikasi ke dalam kelompok usia non-produktif secara keseluruhan berjumlah 193 setara 21,25% dari total penduduk. Dengan komposisi penduduk seperti ini, rasio beban tanggungan di lingkup Desa Makuang adalah 26,99%.
- Penduduk Desa Makuang mayoritas makan dengan frekuensi 3x kali sehari, kemudian 2x kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3x kali sehari relatif sedikit. Terdapat 244 KK dengan frekuensi makan 3x kali sehari, 16 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3x kali sehari kemudian 10 KK dengan frekuensi makan 2x kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Makuang diawali dengan ijazah pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar (SD). Jumlah totalnya adalah 237 jiwa atau 26,10% dari total penduduk. Selanjutnya, berturut-turut, ijazah terakhir SMP/Se-derajat 114 jiwa (12,56%). SMA/Se-derajat 198 jiwa (21,81%). D1/D2/D3 berjumlah 9 jiwa (0,99%). D4/S1 berjumlah 50 jiwa (5,51%). S2 berjumlah 2 jiwa (0,22%) dan yang tidak memiliki ijazah 298 jiwa (32,82%).

- Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Makuang berdasarkan premi yang dibayarkan adalah penerima bantuan iuran seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang berjumlah 486 jiwa (68,25%). Seterusnya berturut-turut, peserta mandiri berjumlah 75 jiwa (10,53%), jaminan kesehatan yang ditanggung negara (PUIK Negara) berjumlah 147 jiwa (20,64%), jaminan kesehatan yang ditanggung swasta (PUIK Swasta) berjumlah 4 jiwa (0,56%).
- Jumlah partisipasi/keterlibatan warga terhadap organisasi teridentifikasi cukup besar. Diketahui terdapat 198 (72,52%) keluarga yang terkoneksi secara aktif dengan organisasi tertentu. Sebaran partisipasi organisasi terbesar adalah kelompok tani, yaitu 130 keluarga (65,65%) dari total keluarga yang terkoneksi dengan organisasi. Sebaran kedua dan ketiga terbanyak, berturut-turut adalah ormas/ormas keagamaan sebanyak 40 keluarga (20,20%), dan kegiatan gotong royong sebanyak 10 keluarga (5,05%). Sebaran partisipasi organisasi warga/Penduduk Desa Makuang lainnya ialah LSM/NGO sebanyak 2 keluarga (1,01%), kelompok buruh sebanyak 3 keluarga (1,51%), koperasi/BUMDES sebanyak 1 keluarga (0,50%), partisipasi kelompok pengajian sebanyak 1 keluarga (0,50%), partisipasi kelompok keluarga/hobi sebanyak 8 keluarga (4,04%), partisipasi organisasi musdes/musdus sebanyak 2 keluarga (1,01%) dan partisipasi kelompok seni/budaya sebanyak 1 keluarga (0,50%).
- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Makuang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 6 keluarga yang membuang sampah di sungai, 54 keluarga yang membuang sampah di jurang, 200 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, dan 5 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Pada tahun 1987 pendirian Desa Makuang sudah mulai dijadikan bahan diskusi oleh tokoh masyarakat setempat dengan tujuan pemerataan akses pelayanan publik, kemudian proses itu dilakukan dengan dasar UU No.5 Tahun 1979 tentang pemekaran Desa pada tahun 1992 ke Kemendagri. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan pertemuan serta melengkapi segala kebutuhan administrasi sebagai syarat untuk pemekaran sebuah desa, kemudian pada akhirnya wilayah yang menjadi bagian dari Kecamatan Messawa ini dapat melengkapi segala kebutuhan administrasi tersebut. Sehingga pada bulan Mei Tahun 1993 dikeluarkan Surat Keputusan (SK) pemekaran yang berdasarkan peraturan mendagri tentang pengusulan dan pemekaran dilakukan minimal 1 tahun, yang pada akhirnya Desa Makuang terbentuk menjadi Desa persiapan dengan kepala desa persiapan yaitu Bapak Tanga Baso. Pada tahun 1996, Desa Makuang

sudah memiliki kantor desa, namun karena banyaknya bencana alam seperti longsor dan badai angin membuat kantor tersebut roboh sehingga tidak dapat digunakan kembali. Kemudian, kantor Desa Makuang pada saat itu harus mengungsi untuk mencari kantor Desa sementara di rumah salah seorang warga. Hal itu dilakukan karena salah satu syarat sebagai Desa definitif adalah memiliki kantor desa. Sehingga, pada Tahun 1998 Desa Makuang resmi Definitif oleh Mendagri.

DAFTAR PUSTAKA

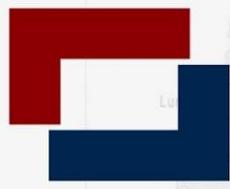
- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.

- Mehta AK. 2021. Estimates of Women's Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —





— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**